

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL KEAGAMAAN DALAM
PERSPEKTIF TEORI KONSTRUKSI SOSIAL
(STUDI KASUS KOMUNITAS SETRO DI MOJOKERTO)**

SKRIPSI

oleh:

IMAM BAHRUL ULUM
NIM 11130105



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS TERPADU
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2016

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL KEAGAMAAN DALAM
PERSPEKTIF TEORI KONSTRUKSI SOSIAL
(STUDI KASUS KOMUNITAS SETRO DI MOJOKERTO)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

IMAM BAHRUL ULUM
NIM 11130105



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS TERPADU
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM
MALANG**

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL KEAGAMAAN DALAM
PERSPEKTIF TEORI KONSTRUKSI SOSIAL (STUDI KASUS
KOMUNITAS SETRO DI MOJOKERTO)**

SKRIPSI

Oleh :

Imam Bahrul Ulum
11130105

Telah disetujui

Pada Tanggal 20 November 2015

Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
NIP. 197503102003121004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
NIP. 196511121994032002

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL KEAGAMAAN DALAM
PERSPEKTIF TEORI KONSTRUKSI SOSIAL (STUDI KASUS
KOMUNITAS SETRO DI MOJOKERTO)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Imam Bahrul Ulum (11130105)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 14 Januari 2016

Dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar strata satu sarjana pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang :

Dr. H. Abdul Bashith, M.Si

NIP. 197610022003121003

Sekretaris Sidang :

Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag

NIP. 197503102003121004

Pembimbing :

Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag

NIP. 197503102003121004

Penguji Utama :

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

NIP. 196511121994032002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi Ini Pada:

Ayah dan ibuku tercinta yakni Bapak Abdur Rakhim dan Ibu Sri Utamiyang telah mendidik, membesarkan, memberikan cinta, kasih sayang, do'a restu serta telah memberikan segalanya kepadaku, hanya maaf dan ridlomu yang selalu kupinta atas segala kekhilafan yang pernah ada pada diriku.

Adikku Isnaini Nur Fadhila yang selalu memberiku motivasi dan do'anya padaku, menemaniku saat senang maupun duka.

Pak Aries Budi sekeluarga yang selalu memberikan bimbingan arahan hidup dan selalu memberikan motivasi untuk menjadi orang yang lebih baik lagi.

Karena dengan kalianlah hidup ini terasa indah dan bermakna.

MOTTO

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَسَبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا ۖ صِلِ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ
فِي الْأَرْضِ ۖ صِلِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

(QS. Al-Qasas: 77)

Dr. H. Muhammad In'am Esha, M. Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 20 November 2015

Hal : Imam Bahrul Ulum
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Imam Bahrul Ulum
NIM : 11130105
Jurusan : P. IPS
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Kasus Komunitas Setro di Mojokerto)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

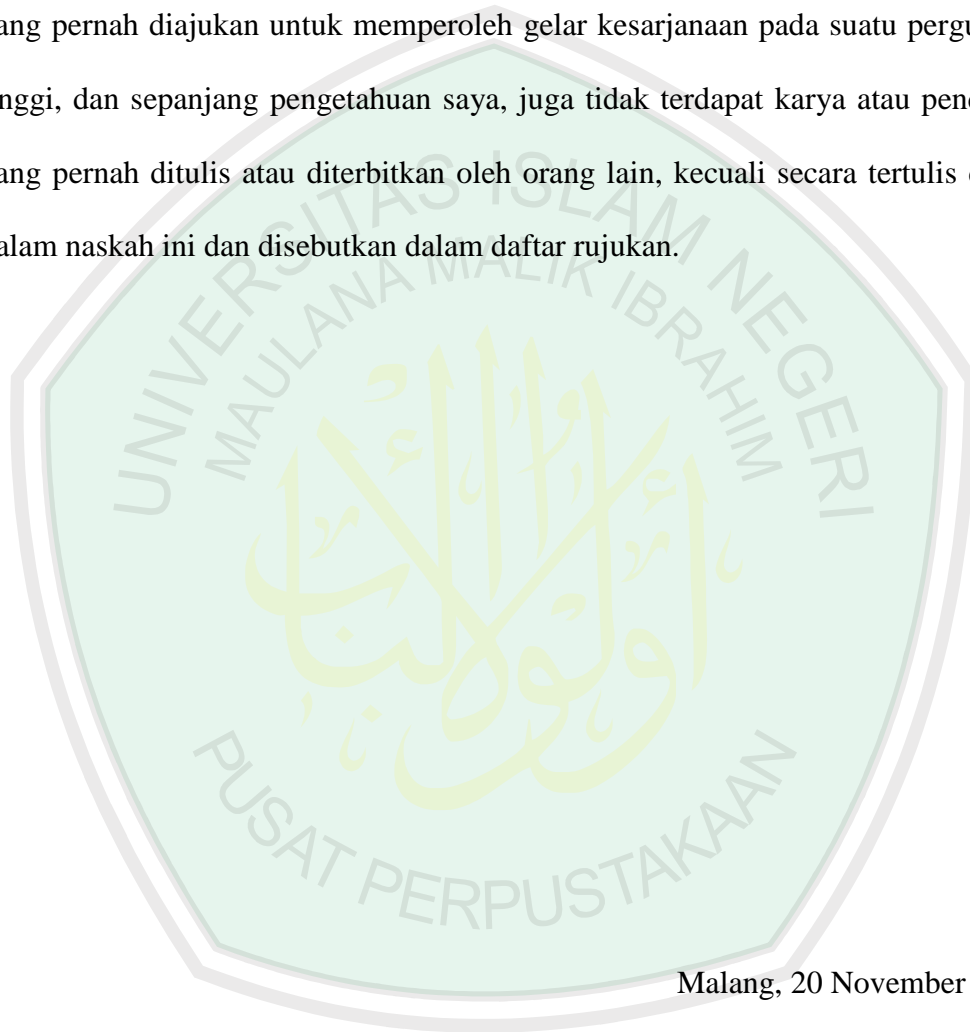
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
NIP. 197503102003121004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.



Malang, 20 November 2015

Imam Bahrul Ulum

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT pencipta langit seisinya, pemberi nikmat yang tak terhitung jumlahnya, dan penabur rizki bagi setiap hamba-Nya. Atas rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik, lancar, dan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam marilah kita sampaikan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini, diantara mereka adalah:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Abdul Basith, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penulis skripsi ini.
5. Ayahanda dan ibunda tercinta yakni Bapak Abdur Rakhim dan Ibu Sri Utami yang selalu mendoakan penulis, memberikan yang terbaik dan berjuang tanpa lelah untuk anak tercintanya.
6. Adik penulis, Isnaini Nur Fadhila yang selalu memberi motivasi dan doa, sekaligus menemani saat senang maupun duka.
7. Bapak Aries Budi sekeluarga yang selalu memberikan bimbingan arahan hidup dan selalu memberikan motivasi untuk menjadi orang yang lebih baik lagi.

8. Semua guru dan dosen yang telah membimbing penulis dengan penuh keikhlasan dan telah mendidik dengan penuh kesabaran, dan kalianlah pahlawan tanda jasa bagi penulis.
9. Segenap teman-teman PIPS yang telah menorehkan cerita dalam bagian kehidupan penulis selama menjalani hari-hari di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
10. Semua pihak yang turut membantu dan memberikan dukungan kepada penulis.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini. Kami hanya bisa mendoakan semoga amal ibadah semuanya diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu Penulis sangat berharap adanya saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini yang masih jauh dari kesempurnaan ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Terimakasih atas segala perhatiannya

Malang, 20 November 2015

Imam Bahrul Ulum

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	ʿ	ء	=	‘
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

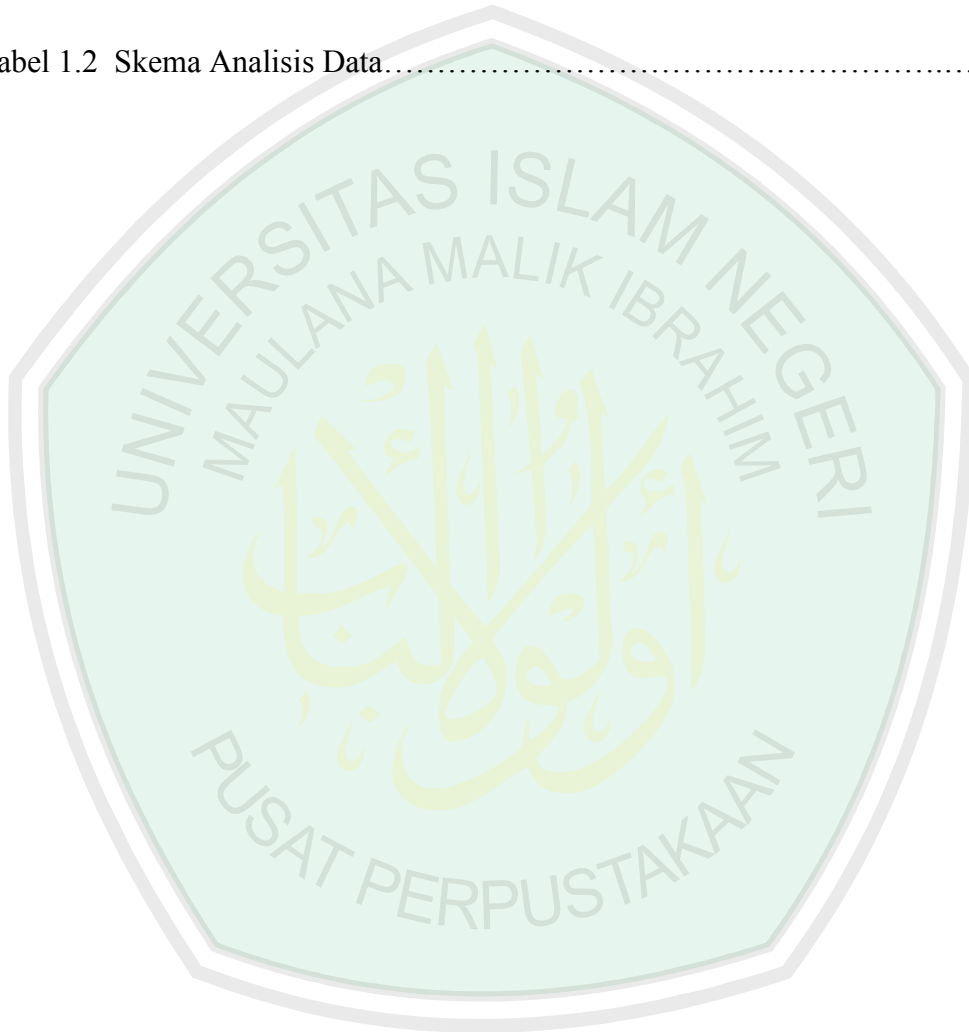
أَيُّ = ay

أُو = û

أَيُّ = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	18
Tabel 1.2 Skema Analisis Data.....	51



DAFTAR GAMBAR

2.1 Lambang Surya Majapahit	58
2.2 Lambang komunitas Setro	60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Anggota Komunitas Setro

Lampiran 2 : Daftar Kegiatan Observasi dan Kegiatan Komunitas Setro

Lampiran 3 : Pedoman Wawancara

Lampiran 4 : Hasil Wawancara

Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas

Lampiran 7 : Bukti Konsultasi

Lampiran 8 : Biodata Mahasiswa



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Ruang Lingkup	13
F. Landasan Operasional	14
G. Penelitian Terdahulu	15
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Nilai-Nilai Pendidikan.....	21

1. Hakikat dan Makna Nilai	21
2. Bentuk-Bentuk Nilai Sosial.....	24
3. Pengertian Pendidikan.....	29
B. Pendidikan Sosial Keagamaan	30
1. Pengertian Pendidikan Sosial Keagamaan	30
2. Dasar Pendidikan Sosial Keagamaan.....	33
3. Tujuan Pendidikan Sosial Keagamaan.....	37
C. Pembahasan Teori Konstruksi Sosial.....	38
1. Realitas dan Pengetahuan.....	38
2. Konstruksi Realitas Sosial.....	40
3. Pemaknaan Realitas Sosial.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Kehadiran Peneliti	45
C. Lokasi Penelitian	46
D. Sumber Data	47
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Analisis Data	50
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	52
H. Tahap-tahap Penelitian	53
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	55
A. Seputar Komunitas Setro.....	55
1. Sejarah Didirikannya Komunitas Setro.....	55
2. Tujuan Didirikannya Komunitas Setro	64
B. Paparan Data dan Temuan Penelitian.....	66

1. Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan di Komunitas Setro....	67
a. Menghilangkan Budaya Mabok di Komunitas Setro.....	69
b. Bimbingan Terhadap Generasi Muda	83
c. Keselamatan Berkendara di Komunitas Setro	91
d. Tour Religi Wali 5	96
e. Acara Kenduri di Komunitas Setro	100
2. Eksternalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan Dalam Komunitas Setro.....	104
3. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan Dalam Komunitas Setro.....	108
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	113
A. Dampak Sosial Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan Di Komunitas Setro Dalam Masyarakat.....	113
1. Semakin Meningkatkan Ketakwaan Kepada Tuhan.....	114
2. Memiliki Jiwa Solidaritas Sosial Tinggi.....	116
3. Mampu Bersosialisasi di Masyarakat.....	119
B. Proses Dialektika Pendidikan Sosial Keagamaan di Komunitas Setro.....	122
BAB VI PENUTUP	126
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IDENTITAS DIRI



ABSTRAK

Ulum, Imam Bahrul. 2015. Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Kasus Komunitas Setro di Mojokerto). Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag

Masyarakat sekarang hidup dari kesenangan dan kemewahan dunia. Salah satunya adalah dibidang ekonomi dengan ditandai munculnya masyarakat konsumerisme dibidang transportasi. Bermuncul dari permasalahan tersebut banyak pengguna motor seperti pengguna vespa yang menjadi antitesis dari fenomena tersebut. Pada kenyataannya selain solidaritas yang kuat antara anggota komunitas vespa ada juga sisi negatif yang tidak bisa lepas dari mereka. Berawal dari permasalahan tersebut, penulis ingin mendeskripsikan fenomena komunitas vespa di Mojokerto yang bernama Setro (scooterist Trowulan). Komunitas tersebut layak dipilih untuk diteliti karena terdapat nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan yang diajarkan yang berbeda dari komunitas motor lainnya. Mereka menjadi anti tesis terhadap fenomena-fenomena berupa mabok-mabokan, tidak safety riding dan lain sebagainya dalam dunia vespa. Penulis mengkajinya dengan perspektif teori konstruksi sosial.

Fokus penelitian ini ingin menjawab pertanyaan, 1) proses interaksi sosial nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan di komunitas Setro, 2) nilai-nilai sosial keagamaan yang ada di komunitas Setro, 3) dinamika dan dampak pendidikan sosial keagamaan terhadap anggota komunitas Setro dalam kehidupan sehari-hari. Metode Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang ada untuk menggambarkan realitas sesuai dengan fenomena yang sebenarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Interaksi nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan di komunitas Setro dimulai dari tahap sosialisasi primer yang didapatkan dari keluarga, pendidikan, buka bacaan, dan lingkungan sekitar sebelum mengenal komunitas Setro, lalu kemudian ketahap sosialisasi sekunder. Sosialisasi sekunder didapatkan setelah individu tersebut mengenal dan mulai bergabung ke komunitas Setro. 2) Nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan yang terdapat di komunitas Setro diantaranya adalah (a) Menghilangkan budaya mabok, (b) Bimbingan terhadap generasi muda, (c) Safety riding, (d) Tour religi wali 5, (e) Acara kenduri di komunitas Setro. 3) Sedangkan dialektika pendidikan sosial

keagamaan menurut teori Berger, memandang realitas sosial bergerak melalui tiga proses utama, yaitu internalisasi, objektifikasi, dan eksternalisasi. Internalisasi adalah proses peresapan realitas pendidikan sosial keagamaan ketika seseorang mampu berinteraksi dan bersosialisasi pertama kali yang dimulai sejak kecil yang didapat dari orang tua, pendidikan, bacaan, dan lingkungan. Sedangkan obj



ABSTRACT

Ulum, Imam Bahrul, 2015. Values Religious Social Education in the Perspective of Social Construction Theory (Setro Community Case Study in Mojokerto). Essay, Education Department of Social Sciences, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, The State Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malang. Preceptor : Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag

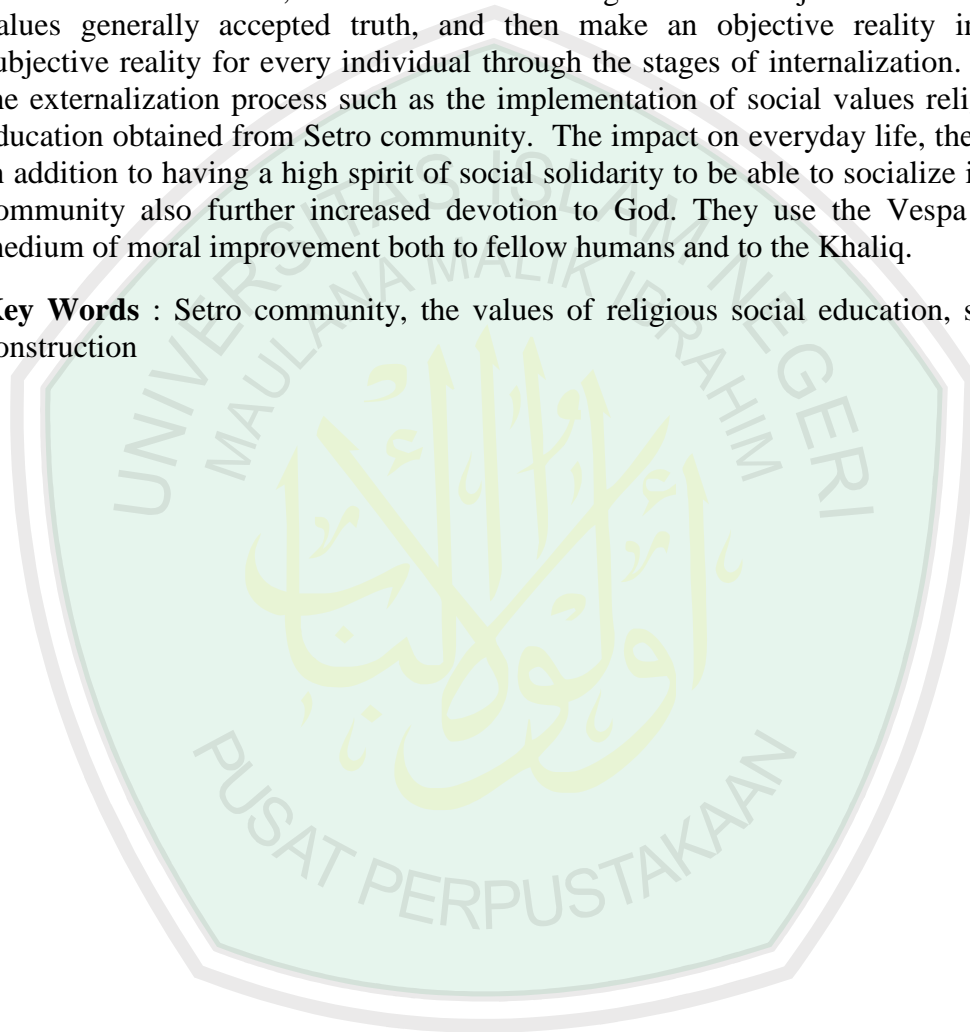
Peoples now living world of pleasure and luxury. One is in the economic field with the public marked the emergence of consumerism in transportation. Starting from these problems many users motors such as the Vespa became the antithesis of the phenomenon. In fact, in addition to strong solidarity among community members Vespa there is also a negative side that can not be separated from their. Starting from these problems, the authors wanted to describe the phenomenon of Vespa community in Mojokerto named Setro (Scooterist Trowulan). The community deserves chosen for study because there are values of social education taught different religious communities other motorcycle. They are the antithesis of phenomena such as drunkenness, not safety riding and others in the world vespa. The author studying it with the perspective of the theory of social construction.

The focus of this research is to answer the question, 1) the process of social interaction social values of religious education in the community Setro, 2) socio-religious values that exist in the community Setro, 3) social dynamics and the impact of religious education for community members Setro in everyday life. Methods Data collected through observation, interviews, and documentation. To analyze the data, the authors used a qualitative descriptive analysis technique is to describe and interpret the data available to describe the reality in accordance with the actual phenomenon.

The results showed that, 1) Interaction social values of religious education in the community Setro starts from the stage of primary socialization gained from families, education, open readings, and the surrounding environment before Setro community know, and then to the stage of secondary socialization. 2) The values of social education of religious contained in community Setro include (a) Eliminate the culture drunk, (b) Guidance to the younger generation, (c) Safety riding, (d) Tour religion wali 5, (e) Kenduri in the community Setro. 3) While social dialectic religious education according to theory Berger, looking at social reality moves through three main processes, namely internalization, objectivation, and externalization. Internalization is the process of impregnating the reality of the socio-religious education when one is able to interact and socialize the first time that starts from childhood obtained from parents, education, literature, and the environment. While objectivation occurs when a person has to know and interpret the socio-religious activities in the surrounding environment as an objective reality. Then externalization is a form of religious expression of social

behavior inherited from those of primary socialization. After joining Setro community, starting from the next dialectical stage of externalization, objectification, internalization, and externalized back by community members Setro. Externalization form of socialization socio-religious values in a variety of activities that are held, then the new incoming members objectification these values generally accepted truth, and then make an objective reality into a subjective reality for every individual through the stages of internalization. Until the externalization process such as the implementation of social values religious education obtained from Setro community. The impact on everyday life, they are in addition to having a high spirit of social solidarity to be able to socialize in the community also further increased devotion to God. They use the Vespa as a medium of moral improvement both to fellow humans and to the Khaliq.

Key Words : Setro community, the values of religious social education, social construction



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa revolusi industri teknologi digunakan manusia sebagai alat bantu dalam berbagai aspek kehidupan sehingga memunculkan ketergantungan. Akibat ketergantungan terhadap teknologi maka timbullah kapitalisme. Kapitalisme memunculkan modernisasi. Kapitalisme, sebuah paham dimana perubahan cara produksi untuk dipakai ke produksi untuk dijual.¹ Sehingga memperbolehkan kepemilikan barang sebanyak-banyaknya. Modernisasi muncul dengan berbagai wujudnya, baik nyata maupun dengan bentuk yang tidak disadari manusia di dunia, sehingga hampir bisa dikatakan tidak ada manusia yang tidak menjadi “korban” modernisasi. Dampak dari modernisasi adalah munculnya globalisasi. Modernisasi telah merambah dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Sehingga manusia sekarang hidup dari kesenangan dan kemewahan dunia.

Mereka telah bergaya hidup hedonis. Salah satunya adalah dibidang ekonomi dengan ditandai munculnya masyarakat konsumerisme dibidang transportasi. Pada abad gaya hidup sekarang ini penggunaan barang bukan hanya dilihat hanya dari segi manfaatnya saja tetapi lebih menonjolkan nilai prestige atau nilai harga diri ketika memakai barang tersebut. Semisal pada bidang transportasi, orang akan lebih bangga

¹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 76

menggunakan motor seperti ninja dari pada menggunakan vespa, padahal nilai gunanya sama. Kalau kita lihat lebih seksama ninja dan vespa pada dasarnya sama, sama-sama kendaraan transportasi. Hanya orang lebih menonjolkan penampilan luarnya berupa harga diri, symbol, dan citra. Sehingga kulit telah mengalahkan isi. Pada abad gaya hidup sekarang ini fenomena tersebut sudah menjadi gaya hidup untuk mendongkrak status sosialnya dan telah menjadikan kesadaran palsu. Masyarakat sekarang dengan mudah memperoleh semua itu walaupun sebenarnya sengsara karena selalu terombang ambing dengan pola gaya hidup.

Dahulu dekade tahun 1990an orang belum bisa kredit seperti saat ini karena aturan tentang perkreditan atau leasing baru disahkan pada tahun 1998 yang tertera pada UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan. Sekarang orang lebih leluasa dalam membeli motor baru yang mewah walaupun gaji mereka tidak mencukupi, mereka mensiasatinya dengan mengajukan kredit pada bank. Sehingga mereka seolah terkesan status sosialnya tinggi walaupun sebenarnya mereka tidak memikirkan *long range* atau jangka panjangnya sehingga tidak jarang mereka hidup dalam kondisi yang sebenarnya mengalami kesusahan. Mereka selalu termakan dengan adanya iklan atau ajakan untuk selalu menggunakan barang atau kendaraan secara gonta-ganti mengikuti trend yang sedang berkembang saat ini. Semisal, dulu orang akan terkesan mewah ketika menggunakan motor ninja bermesin dua tak, seiring perkembangan teknologi muncullah varian terbaru dengan munculnya ninja bermesin empat tak. Akibatnya

orang akan berbondong-bondong untuk membeli varian terbaru tersebut karena menganggap varian lama sudah tidak modis lagi dan pada varian baru telah melekat status sebagai moge (motor gede).

Dengan fenomena semacam ini menurut mas Andik “mereka terkesan tidak mempunyai pendirian dan selalu termakan oleh iklan yang selalu ingin tampil dengan yang lebih baru. Kalau mereka mempunyai uang yang cukup sehingga tidak membeli motor secara leasing mungkin bisa dikatakan wajar mengingat penggunaan motor ninja bukan saja dilihat dari segi ekonomis tetapi lebih kearah gaya hidup. Tetapi, ketika mereka hanya memiliki dana yang sedikit dan mendapatkan motor sekelas ninja dengan cara leasing itu merupakan sebuah masyarakat konsumerisme”.²

Bermuncul dari permasalahan tersebut banyak pengguna motor lain seperti pengguna vespa yang menjadi antitesis dari fenomena tersebut. Seperti para pengguna motor vespa yang tergabung kedalam komunitas vespa pada umumnya yang terdiri dari berbagai aliran seperti racing (balap), rat(gembel), klasik, extreme dan lainnya yang membuat komunitas vespa menjadi wadah menyalurkan kegemaran mereka mengendarai vespa sekaligus perlawanan terhadap gaya hidup sekarang yang serba glamor. Komunitas motor biasanya muncul karena mereka menggunakan jenis motor yang sama, semisal ninja atau ada juga yang berasal dari pabrikan yang sama. Umumnya mereka gemar menunjukkan kemewahan dan

² Wawancara dengan mas Andik, salah satu anggota komunitas Setro, tanggal 30 Mei 2015. Di kediaman / Rumah mas Ansori. Pukul 19.00

kegelamoran. Tetapi tak jarang ketika mereka mengadakan event-event mereka sering mengadakan bhakti sosial. Sehingga jelas komunitas motor berbeda dengan genk motor. Berbeda dengan komunitas motor lain, komunitas vespa dianggap sering menyimpang dari pranata sosial yang berlaku di masyarakat. Mereka sering mendapat stigma negatif dengan memandang mereka identik dengan perilaku menyimpang.

Walaupun mereka sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena penampilan pakaian mereka yang kadang terlihat dekil serta motor yang mereka gunakan. Itu semua mereka lakukan sebagai simbol bahwa kebanyakan dari mereka berasal dari kaum pekerja. Sekalipun mereka dari kalangan menengah kebawah atau kelas pekerja tetapi mereka tidak merasa minder atas kemewahan yang terjadi disekeliling mereka. Itu semua tidak mereka hiraukan, mereka menganggap semuanya sama. Bebas berekspresi asal tidak mengganggu masyarakat lainnya. Menurut mas Anshori “dalam komunitas penggemar vespa ada semboyan satu vespa sejuta saudara”.³ Artinya dengan bervespa kita semua menjadi saudara. Mereka tidak memandang ras, suku, jenis kulit, agama, jabatan, serta status sosial.

Atribut yang melekat pada mereka seperti itu mereka tanggalkan ketika mereka menggunakan vespa. Mereka para Scooterist (julukan para pengendara vespa) lebur menjadi satu dalam sebuah kesederhanaan. Meskipun mereka bisa membeli kemewahan. Ada sebuah perkataan bijak

³ Wawancara dengan mas Anshori, salah satu anggota komunitas Setro, tanggal 30 Mei 2015

yang mengatakan orang kaya memilih hidup mewah itu adalah sebuah pilihan, tetapi orang kaya yang hidup sederhana adalah sebuah kebijaksanaan. Mereka tidak lagi memikirkan kesenangan semu masyarakat sekarang yang saling berlomba dalam kemewahan. Walaupun dalam setiap kekurangan, keterbatasan tetapi mereka semua tetap menjunjung tinggi persaudaraan. Dengan kesederhanaan mereka belajar hidup bersosial dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan vespa. Mereka lebih menyukai cinta damai, kesederhanaan dan sangat menghargai persaudaraan.

Cinta damai, dalam pendidikan nilai termasuk kedalam kategori nilai nurani⁴. Sehingga komunitas vespa di Indonesia merupakan komunitas tersolid didunia dan komunitas penggemar vespa di Indonesia terbesar nomer dua setelah negara Italia serta hanya di Indonesia saja yang hanya ada vespa gembel dan vespa extreme. Sedikit informasi, vespa gembel adalah vespa yang dimodif kumuh seperti barang rongsokan yang diberi aksesoris seperti botol minuman, tanduk hewan terkadang juga gubuk bambu. Sedangkan aliran vespa extreme aliran vespa dimana pemiliknya memodifikasi motor vespa mereka sehingga terkadang menghilangkan bentuk asli dari vespa tersebut. Seperti dimodifikasi bergaya *army* yang menyerupai *tank*. Banyak komunitas vespa yang tersebar diberbagai kota di Indonesia seperti Malang, Surabaya, dan Bandung tak ketinggalan juga kabupaten kecil seperti Mojokerto. Mereka

⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 148

menggunakan jalan raya sebagai media untuk media berekspresi. Banyak sekali kehidupan sosial yang terjadi di jalan raya, seolah mereka juga tidak mau kalah untuk berpartisipasi. Dengan berkembangnya zaman maka berkembang pula realitas pada komunitas vespa secara universal. Pada kenyataannya selain solidaritas yang kuat antara anggota komunitas vespa juga kegiatan bhakti sosial yang mereka selenggarakan ketika mereka menggelar event ada juga sisi negatif yang tidak bisa lepas dari mereka. Mereka tidak bisa lepas dari apa yang dinamakan mabok-mabokkan. Baik dalam kehidupan sehari-hari maupun ketika mengadakan atau menghadiri event, mabok-mabokkan merupakan acara rutin yang tidak pernah mereka lewatkan. Mabok-mabokkan adalah meminum minuman keras secara bersama-sama yang seolah-olah telah dilegitimasi oleh pihak berwenang. Karena sepengetahuan penulis ketika ada event vespa acara mabok-mabokkan telah mendapatkan legitimasi dari pihak berwenang.

Hanya disebagian daerah saja yang ketika menggelar event vespa dilarang digunakan untuk ajang mabok-mabokkan. Dengan mabok-mabokkan mereka dapat menyampaikan uneg-uneg yang ada pada diri mereka kepada anggota yang lain tanpa ada hambatan. Selain itu, memang benar mereka tidak mengganggu masyarakat secara langsung seperti berbuat onar, tawuran, mencuri, atau kriminalitas lainnya. Tetapi, mereka terkadang lupa menerapkan safety riding seperti contoh pada aliran vespa rat atau gembel. Pada aliran vespa rat atau gembel kebanyakan menyalah artikan makna “gembel”. Biasanya para scootérist yang beraliran gembel

masih berusia remaja, akibatnya mereka tidak begitu paham menjadi scooterist yang sebenarnya. Bagi kebanyakan mereka menjadi scooterist beraliran rat atau gembel berarti harus menggunakan vespa yang kecil dan tidak layak jalan karena mengabaikan keselamatan diri sendiri dan pengguna jalan yang lain. Semisal tidak memberi lampu penerangan yang cukup pada vespa mereka, sistem pengereman yang kurang berfungsi maksimal dan kondisi vespanya yang al kadarnya yang rawan patah rangka besinya karena memodifikasi tidak dibuat dengan baik hingga sering mengakibatkan kecelakaan terutama pada malam hari.

Dalam sebagian aliran rat atau gembel, mempunyai paradigma keliru bahwa kalau sedang touring tidak membawa uang atau bekal yang cukup sehingga sering kali mereka harus meminta-minta atau kadang bahkan meminta secara paksa kepada orang lain, pada saat makan di warung tidak bayar. Akibat sebagian dari mereka merupakan penggemar baru yang dimana bekal kecakapan untuk bertahan hidup di jalan masih kurang. Inilah yang membuat nama scooterist tercemar oleh sebagian oknum yang kurang bertanggung jawab. Tidak menutup kemungkinan juga kalau tingkah laku scooterist beraliran selain *rat* atau gembel juga mencoreng nama baik scooterist pada umumnya. “Gembel” dalam dunia scooterist ialah ketika kita menghadiri event vespa atau melakukan touring dengan mengeluarkan biaya yang tidak terlalu besar karena mereka berhemat, tidak foya-foya. Yang terpenting untuk biaya bensin selama pulang pergi dan untuk membeli makan serta kopi tercukupi maka mereka

merasa senang untuk touring atau menghadiri event vespa. Sebagai contoh, untuk pelajar ketika pergi wisata ke pulau Bali maka mereka harus membayar minimal 750 ribu rupiah, belum lagi uang sakunya buat beli oleh-oleh dan lain sebagainya. Sedangkan para scooterist rata-rata cukup membawa uang saku 300 ribu rupiah perorang untuk biaya hidup selama menghadiri event vespa di pulau Bali. Antara siswa dan scooterist tadi jika digeneralisasi mempunyai kesamaan. Sama-sama berkunjung ke Bali dan sama-sama memperoleh kesenangan. Inilah istimewanya para scooterist. Bisa mencukupi biaya hidup selama touring dengan gaya hidup sederhana atau mereka sering menyebutnya dengan istilah “gembel”.

Dewasa ini para scooterist juga banyak yang menyalah artikan makna kebebasan berekspresi atau hidup. Makna kebebasan dalam hidup adalah ketika seseorang berani untuk hidup dan tampil berbeda dari yang lain tetapi tidak melupakan prinsip hidup dalam kebersamaan. Sehingga akibat munculnya fenomena semacam ini, ada salah satu komunitas vespa di Mojokerto yang bernama SETRO (Scooterist Trowulan) berusaha menghilangkan adanya kegiatan mabok-mabokkan semacam ini dan berkendara dengan tidak safety riding serta paradigma hidup “gembel” yang sebagian scooterist telah disalah artikan. Setro merupakan salah satu komunitas vespa terbesar di Mojokerto yang anggotanya heterogen baik dari kalangan tua maupun muda. Komunitas ini ingin dalam setiap kegiatan yang mereka selenggarakan selalu bernafaskan pendidikan sosial keagamaan sehingga dalam setiap kegiatan selalu berpedoman terhadap

aturan agama. Sebagian orang selalu berfikir sinis ketika mendengar ada komunitas vespa yang bernafaskan nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan pada setiap kegiatannya. Karena kebanyakan orang melihat komunitas vespa sebagai kumpulan orang-orang yang suka mabok-mabokan, malas bekerja, tidak safety riding dan dekil dari segi penampilan.

Dengan adanya stigma seperti ini, para founding father atau pendiri komunitas Setro berusaha merubah paradigma masyarakat agar ketika mendengar nama komunitas Setro mereka akan berfikiran lain dari komunitas vespa pada umumnya yang suka melakukan mabok-mabokan dan kegiatan negatif lainnya. Disinilah terdapat keunikan pada komunitas Setro, mereka membentuk komunitas yang dalam kegiatannya selalu berusaha bernafaskan nilai-nilai pendidikan sosial-keagamaan. Mereka selalu membentuk jati diri agar menjadi scooterist yang bisa diterima di masyarakat hidup dalam kebersamaan walaupun mereka tampil berbeda dari masyarakat umumnya yaitu dengan menggunakan vespa sebagai media bersosialisasi.

Kegiatan sosial-keagamaan yang sering diadakan oleh para anggota komunitas Setro adalah seperti touring religi wali lima yang rutin diadakan setiap tahun ketika menjelang bulan puasa Ramadhan, kenduri di rumah anggota komunitas Setro ketika salah seorang anggota ada yang mempunyai hajat dan mengundang anggota lainnya untuk datang ke acara tuan rumah, menghilangkan tradisi mabok-mabokan ketika mereka berkumpul, dan menyebarkan pesan-pesan moral yang berpedoman pada

ajaran agama Islam antar sesama anggota ketika mereka berkumpul, membangun dan membimbing kepada anggota yang masih muda-muda atau baru masuk menjadi anggota komunitas agar tidak terjerumus kedalam kegiatan-kegiatan negatif serta tidak melupakan cita-cita masa depan mereka yang sesungguhnya, menolong para scooterist yang sedang mengalami musibah di jalan seperti mesin mogok atau kecelakaan yang mereka itu berasal dari luar kota kebetulan melintas di sekitar Trowulan, hingga cara berlalu lintas yang baik di jalan raya atau safety riding.

Pendidikan dari sudut pandang masyarakat dapat dimaknai sebagai proses pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berlanjut. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara.⁵ Disini jelas terlihat fungsi sosial agama seperti apa yang dikatakan Durkheim bahwa Menurut Durkheim fungsi agama adalah dapat menyatukan solidaritas sosial.⁶ Menurutnya, agama lebih memiliki fungsi untuk menyatukan anggota masyarakat, agama memenuhi kebutuhan masyarakat untuk secara berkala menegakkan dan memperkuat perasaan ide-ide kolektif. Agama mendorong solidaritas sosial dengan mempersatukan orang beriman kedalam suatu komunitas yang memiliki nilai dan perspektif yang sama. Agama sangat berperan besar dalam membentuk perilaku masyarakat.

⁵ Nanang Martono. *op.cit.*, hlm.196

⁶ *Ibid.*, hlm. 171

Agama merupakan elemen nilai, dengan posisi tersebut maka agama merupakan suatu bentuk legitimasi yang solid.

Apabila memakai analisis teori Peter L. Berger yaitu teori konstruksi sosial (eksternalisasi, internalisasi dan objektifikasi) relasi manusia dengan masyarakatnya, agama merupakan bentuk legitimasi dan referensi pada wilayah eksternalisasi. Masyarakat merupakan buatan manusia dan disisi lain manusia sebagai pembangun masyarakat dan dunia, dan ditambah realitas manusia merupakan “subjek” yang beragama, maka sesuai dengan teori konstruksi sosial, agama akan mendeterminasi pranata sosial yang lahir dan berada dalam masyarakat, yang tentu tidak mengeliminir pembentuk lain seperti struktur sosial yang telah ada. Sehingga, komunitas Setro berusaha menggunakan vespa sebagai media untuk bersosialisasi dan berkomunikasi kepada masyarakat khususnya pecinta vespa dan juga media berekspresi serta media untuk mendekatkan diri kepada sang Pencipta. Para anggota komunitas Setro selalu berusaha mengembangkan diri melalui kegiatan sosial keagamaan yang diyakini nilai-nilai kebenarannya yang kemudian nilai tersebut dikonstruksi kepada para anggota komunitas Setro melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, nilai-nilai sosial keagamaan dan juga proses konstruksi sosialnya di komunitas Setro sangat menarik untuk dikaji dan diangkat kedalam bentuk penelitian.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses interaksi nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan di komunitas Setro ?
2. Nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan apa saja yang ada di komunitas Setro ?
3. Bagaimana dinamika dan dampak pendidikan sosial keagamaan terhadap anggota di komunitas Setro dalam kehidupan sehari-hari ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana tahapan proses konstruksi sosial nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan di komunitas Setro.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai sosial keagamaan yang terdapat didalam komunitas Setro.
3. Untuk mendeskripsikan pemahaman anggota komunitas Setro seputar sosial keagamaan dalam kehidupan sehari-harinya (realitas sosial keagamaan subjektif) maupun dalam komunitas Setro (realitas sosial keagamaan objektif) serta pengaruh menjadi anggota komunitas Setro dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan keilmuan bagi fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
2. Memberikan khasanah baru bagi para calon peneliti untuk meneliti hal-hal yang baru agar tidak terjadi kejenuhan dalam dunia penelitian.

3. Sedangkan secara praktis diharapkan dengan penelitian ini diharapkan akan mampu mengubah stigma negatif masyarakat bahwa tidak semua komunitas vespa itu selalu berisikan hal-hal negatif, masih banyak hal-hal positif yang bisa dilihat dari komunitas vespa. Tergantung dari pandangan setiap individu sejauh mana melihat komunitas vespa dan kehidupan di dalamnya. Juga sebagai masukan untuk komunitas Setro agar selalu meningkatkan nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan serta selalu melakukan inovasi demi kemajuan komunitas tersebut.
4. Dan yang terakhir, penelitian ini digunakan peneliti guna sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata-1 untuk mendapatkan gelar S.Pd.

E. Ruang Lingkup

Untuk memperoleh data yang relevan dan memberikan arah pembahasan pada tujuan yang telah dirumuskan, maka ruang lingkup penelitian ini diarahkan pada sekitar pengembangan nilai-nilai pendidikan yang berupa pendidikan sosial-keagamaan dalam perspektif teori konstruksi sosial Berger pada komunitas Setro di Mojokerto yang di dalamnya meliputi:

1. Pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan
 - a) Hakikat dan makna nilai
 - b) Bentuk-bentuk nilai sosial
 - c) Pengertian pendidikan
2. Pembahasan mengenai pendidikan sosial keagamaan

- a) Pengertian pendidikan sosial keagamaan
 - b) Dasar pendidikan sosial keagamaan
 - c) Tujuan pendidikan sosial keagamaan
3. Pembahasan teori konstruksi sosial
- a) Realitas dan pengetahuan
 - b) Konstruksi realitas sosial
 - c) Pemaknaan realitas sosial

F. Landasan Operasional

Untuk mempermudah dalam memahami judul skripsi ini dan mengetahui arah dan tujuan pembahasan skripsi ini, maka berikut ini akan di paparkan penegasan judul sebagai berikut:

1. Nilai menurut Milton Roceach dan James Bank adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Lebih jelasnya, Ekosusilo berpendapat nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.
2. Pendidikan sosial keagamaan ialah bagaimana mendidik dan membentuk manusia yang mengetahui dan menginsyafi tugas serta kewajibannya terhadap berbagai golongan masyarakat dan

membiasakannya berperilaku sosial yang baik sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Pendidikan sosial keagamaan ini dilaksanakan dengan menjadikan ajaran-ajaran agama Islam sebagai dasar dan landasan kegiatannya.

3. Teori konstruksi sosial adalah teori yang dikemukakan oleh Peter L Berger. Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

G. Penelitian Terdahulu

Pada kajian penelitian terdahulu. Penulis membandingkan penelitian yang dilakukan oleh Badruzzaman Pranata Agung dan Agus Nur Fuadi. Penelitian yang dilakukan oleh Badruzzaman Pranata Agung pada tahun 2010 berjudul “Makna Style Transportasi pada Komunitas Vespa Gembel (Studi Pada Mataram Scooter Club (MSC) di Yogyakarta). Metode penelitian yang digunakan oleh Badruzzaman adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Lokasi penelitian ini berada di Yogyakarta, yaitu pada Mataram Scooter Club (MSC). Alasan pengambilan pada Mataram Scooter Club (MSC), karena komunitas vespa ini merupakan komunitas yang mewadahi komunitas vespa yang ada di Yogyakarta. Pada penelitian ini penulis menemukan suatu bentuk fenomena lain tentang life style transformasi yang berseberangan. Fenomena tersebut muncul dari fashion

dan style transportasi pada komunitas Vespa Gembel. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah: pertama, alasan kemunculan komunitas Vespa Gembel. Yang kedua, mengetahui makna yang dikampanyekan komunitas Vespa Gembel melalui simbol transportasi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mencoba membaca langsung apa yang sebenarnya terjadi, kaitannya dengan style transportasi pada komunitas Vespa Gembel. Kesimpulan dari hasil pembahasannya adalah kemunculan komunitas Vespa gembel, khususnya pada komunitas MSC dilatar belakangi oleh kegelisahan pertunjukan gaya hidup masyarakat saat ini.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Agus Nur Fuadi dilakukan pada tahun 2013 dengan judul “Fungsi Sosial Keberadaan Komunitas UNNES Vespa Owners (UVO) Semarang. Metode penelitian yang digunakan oleh Agus adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data memakai observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti ingin menggambarkan komunitas Unnes Vespa Owners. Berdirinya komunitas Unnes Vespa Owners berdiri sejak tahun 2000 dan masih eksis sampai saat ini. Berdirinya komunitas ini atas dasar perasaan yang sama antar penggemar vespa yang bertujuan untuk melestarikan kendaraan vespa dan juga memfasilitasi para penggemar vespa khususnya di kota Semarang dalam menjalin tali persaudaraan.

Pertanyaan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan, bentuk-bentuk kegiatan dan fungsi sosial komunitas Unnes Vespa Owners. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori

fungsionalisme struktural Talcott Parson, menyatakan bahwa sebuah masyarakat agar tetap eksis dalam mempertahankan keberadaannya harus dapat melakukan fungsi-fungsi atau kebutuhan-kebutuhan sebagai sebuah sistem. Teori fungsionalisme struktural dari Parson penulis gunakan untuk mengkaji fungsi sosial keberadaan komunitas Unnes Vespa Owners. Lokasi penelitian ini berada di wilayah kampus Universitas Negeri Semarang. Validitas data menggunakan teknik triangulasi. Kesimpulan dari pembahasannya adalah bahwa komunitas ini merupakan komunitas motor tertua yang didirikan oleh mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Bentuk-bentuk kegiatannya meliputi kegiatan rutin dan kegiatan incidental. Sedangkan fungsi sosial yang terdapat pada komunitas vespa ini meliputi ketrampilan merawat vespa, sarana untuk berwirausaha, relasi sosial dalam mencari kerja dan menumbuhkan rasa solidaritas.

1. Judul :	Makna Style Transportasi pada Komunitas Vespa Gembel (Studi Pada Mataram Scooter Club (MSC) di Yogyakarta
Peneliti :	Badruzzaman Pranata Agung
Tahun :	2010
Metode penelitian :	Kualitatif Deskriptif
Perbedaan :	Pada penelitian yang dilakukan oleh Badruzzaman membahas yang pertama, alasan kemunculan komunitas vespa gembel. Yang kedua, mengetahui makna yang dikampanyekan komunitas vespa gembel melalui symbol transportasi. Kesimpulan dari hasil pembahasannya adalah kemunculan komunitas vespa gembel, khususnya pada komunitas MSC dilatar belakangi oleh kegelisahan pertunjukan gaya hidup masyarakat saat ini.
2. Judul :	Fungsi Sosial Keberadaan Komunitas UNNES Vespa Owners (UVO) Semarang
Peneliti :	Agus Nur Fuadi
Tahun :	2013
Metode penelitian :	Deskriptif Kualitatif
Perbedaan :	Penelitian yang dilakukan oleh Agus ini membahas perkembangan, bentuk-bentuk kegiatan dan fungsi sosial komunitas Unnes VespaOwner. Kesimpulan dari pembahasannya adalah bahwa komunitas ini merupakan komunitas motor tertua yang didirikan oleh mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Bentuk-bentuk kegiatannya meliputi kegiatan rutin dan kegiatan incidental. Sedangkan fungsi sosial yang terdapat pada komunitas vespa ini meliputi ketrampilan merawat vespa, sarana untuk berwirausaha, relasi sosial dalam mencari kerja dan menumbuhkan rasa solidaritas.

1.1 Tabel penelitian terdahulu

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran mengenai isi laporan penelitian ini, maka sistematika pembahasan yang disusun sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, landasan operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi tentang nilai-nilai pendidikan (hakikat dan makna nilai, bentuk-bentuk nilai sosial, pengertian pendidikan sosial keagamaan, dasar pendidikan sosial keagamaan, tujuan pendidikan sosial keagamaan), teori konstruksi sosial (realitas dan pengetahuan, konstruksi realitas sosial, pemaknaan realitas sosial).

BAB III Metode Penelitian

Metode Penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian

Merupakan hasil pemaparan hasil penelitian yang berisi laporan penelitian yang meliputi latar belakang obyek, dan penyajian data, proses interaksi pendidikan sosial keagamaan, dinamika dan pengaruh pendidikan sosial keagamaan terhadap kehidupan sehari-hari di komunitas Setro.

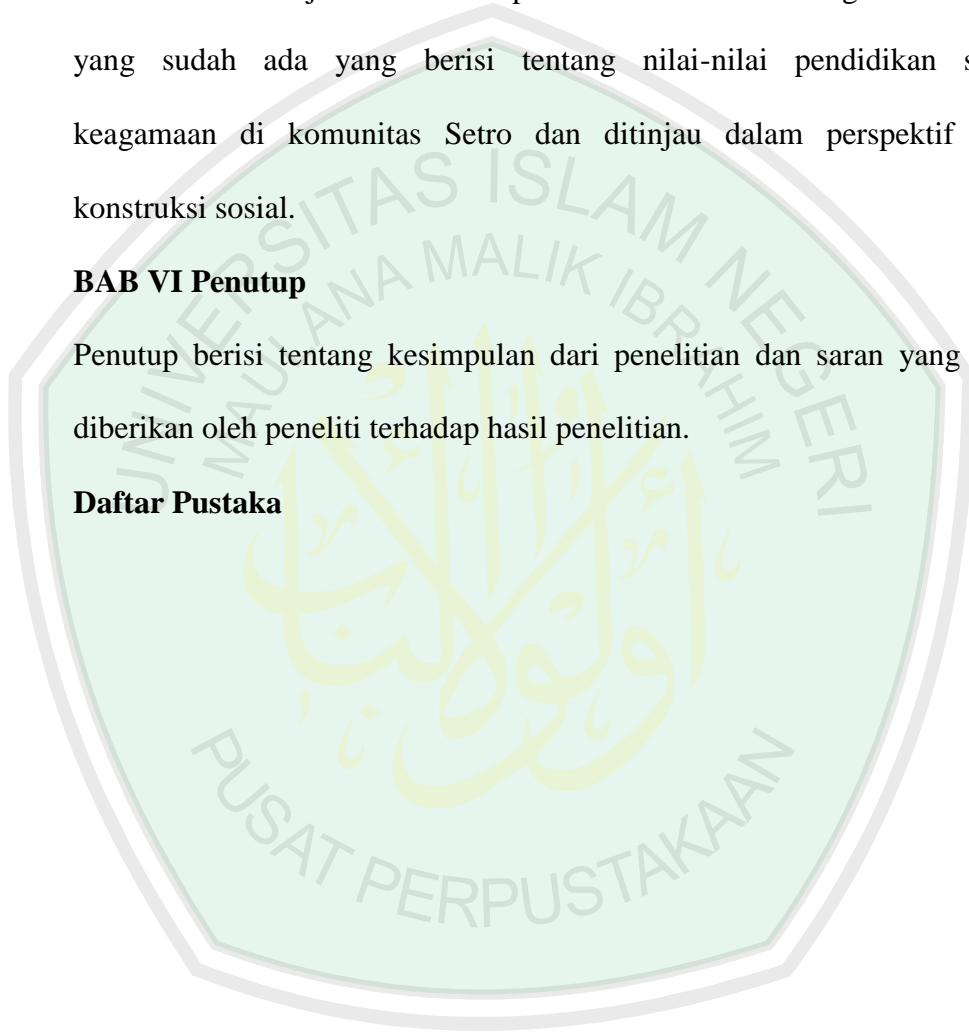
BAB V Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan menjelaskan hasil penelitian dikaitkan dengan teori-teori yang sudah ada yang berisi tentang nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan di komunitas Setro dan ditinjau dalam perspektif teori konstruksi sosial.

BAB VI Penutup

Penutup berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan saran yang akan diberikan oleh peneliti terhadap hasil penelitian.

Daftar Pustaka



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-Nilai Pendidikan

1. Hakikat dan Makna Nilai

Nilai berasal dari terjemahan bahasa dari bahasa latin “Value” atau berasal dari bahas Perancis kuno “Valoir”. Sebatas denotative, valoir, velere, value, atau nilai dapat diartikan sebagai “harga”. Namun ketika makna tersebut dihubungkan dengan sudut pandang tertentu kata “harga” mempunyai makna atau tafsiran yang bermacam-macam. Seperti harga atau nilai menurut ilmu ekonomi, psikologi, antropologi, politik, bahkan agama. Perbedaan tersebut disebabkan sudut pandang seseorang dalam melihat sesuatu.¹ Nilai merupakan kata benda yang mencakup pengertian konkret dan abstrak. Dalam pengertian abstrak, nilai juga diartikan sebagai kesamaan dari harga atau suatu kebaikan. Nilai adalah suatu yang terpenting atau yang berharga bagi manusia sekaligus merupakan inti kehidupan.² Menurut ahli psikologi, nilai adalah keyakinan yang membuat seorang bertindak atas dasar pilihannya.

Menurut Milton Roceach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu pantas atau tidak pantas

¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 7

² Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiah Remaja Pelajar Telaah Phenomenologi dan Startegi Pendidikannya* (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm.15

dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.³ Lebih jelasnya, Ekosusilo berpendapat nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (values of being) dan nilai-nilai memberi (values of giving).⁴ Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Misalnya kejujuran, keberanian, cinta damai, dan lain sebagainya. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Misalnya setia, dapat percaya diri, cinta kasih, baik hati, ramah, dan lain sebagainya.

Menurut Max Scheler, nilai dalam kenyataannya ada yang lebih tinggi ada pula yang lebih rendah. Karena itu nilai memiliki hierarkis yang terbagi menjadi empat kelompok⁵, yaitu :

- a. Nilai kenikmatan. Pada kategori ini terdapat sederetan nilai yang menyenangkan atau sebaliknya orang merasa bahagia atau menderita.

³ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 16

⁴ Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 148

⁵ Rohmat Mulyana, *op.cit.*, hlm. 38-39

- b. Nilai kehidupan. Dalam kategori ini terdapat nilai-nilai yang terpenting dalam kehidupan seperti kesehatan, kesejahteraan, dan sebagainya.
- c. Nilai kejiwaan. Dalam hal ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan seperti keindahan, kebenaran.
- d. Nilai kerohanian. Pada kategori ini terdapat nilai yang suci maupun tidak suci. Nilai-nilai ini terutama lahir dari nilai ketuhanan sebagai nilai tertinggi.

Nilai dalam pranata kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu :

- a. Nilai ilahi yang berbentuk taqwa, iman, adil yang berasal dari Tuhan melalui para Rasul-Nya dan diabadikan dalam wahyu ilahi. Disini manusia tinggal menginterpretasikannya sehingga mereka dapat menjalankan ibadah agamanya.
- b. Nilai insani yaitu nilai yang berasal dari kesepakatan manusia, tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia.⁶

Jadi, nilai yang dimaksud disini adalah usaha pendidikan untuk membentuk karakter atau watak pribadi para anggota komunitas Setro sebagai proses pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda agar kehidupan mereka tetap

⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigendra Karya, 1993), hlm. 111

berlanjut atau dengan kata lain, para anggota menyalurkan nilai budaya kepada generasi lain agar kehidupan bersosialisasi dan menggunakan vespa sebagai pendidikan sosial keagamaan tetap terpelihara.

2. Bentuk-bentuk Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai⁷, antara lain :

a. Loves (kasih sayang) yang terdiri atas:

1) Pengabdian

Memilih diantara dua alternative yaitu merefleksikan sifat-sifat Tuhan yang mengarah menjadi pengabdian pihak lain (Ar-Rahman dan Ar-Rahim) atau mengabdikan diri sendiri.

Pengabdian pihak lain, bukan berarti tidak ada perhatian sama sekali terhadap diri sendiri, sehingga misalnya tidak makan sama yang berarti bunuh diri. Tapi senantiasa berusaha mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri.

Perhatiannya sama besar baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Apa yang tidak patut diperlakukan terhadap dirinya tidak patut pula diperlakukan terhadap pihak lain. Senantiasa memberi dengan kecintaan tanpa pamrih dan membalas kebaikan pihak lain dengan yang lebih baik hanya karena kecintaan. Senantiasa melakukan yang tersurat dalam tafsir Al-Fatihah.

⁷ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 13.

2) Tolong Menolong

Firman Allah swt dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2, yang artinya sebagai berikut:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Ayat ini sebagai dalil yang jelas akan wajibnya tolong menolong dalam kebaikan dan takwa serta dilarang tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Dalam ayat ini Allah Ta'ala memerintahkan seluruh manusia agar tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa yakni sebagian kita menolong sebagian yang lainnya dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan saling memberi semangat terhadap apa yang Allah perintahkan serta beramal dengannya. Sebaliknya, Allah melarang kita tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran.

3) Kekeluargaan

Kekeluargaan kalau didalam anggota keluarga sendiri memang hal ini mudah didapatkan dan dirasakan. Tetapi ketika sudah berada diluar lingkup keluarga sendiri rasanya akan sedikit sulit untuk mendapatkannya. Kekeluargaan sangat dibutuhkan bagi setiap individu. Dengan adanya kekeluargaan kita akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan.

4) Kesetiaan

Firman Allah swt dalam surat Al-An'am ayat 162-163 yang artinya,

Katakanlah, Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama kali menyerahkan diri kepada Allah.

Rangkaian kata-kata tersebut sering kita ucapkan langsung kepada Allah dalam setiap sholat kita. Sebagai bukti kesetiaan dan kepasrahan diri kita seutuhnya kepada Allah swt. Setia dan rela hanya Allah lah Tuhan kita. Dengan begitu kita sudah menyatakan segalanya untuk Allah, shalat, ibadah, hidup, bahkan mati pun hanya untuk Allah semata. Betapa setianya kita setiap kali itu diucapkan dalam shalat.

Kesetiaan yang sekaligus perwujudan kepasrahan kepada Allah, hanya Allah lah yang berhak mengatur kita, hanya Allah lah yang berhak dan wajib disembah dan ditaati segala perintah dan larangan-Nya. Sebagai seorang muslim yang berusaha untuk taat dan bertakwa, kita senantiasa dituntut untuk berbuat yang benar dan baik dalam hidup ini. Jangan sampai ucapan kesetiaan dan kepasrahan kita kepada Allah dalam setiap sholat hanya sebagai lipstick alias penghias bibir saja. Sementara hati

kita dan perbuatan kita dalam kehidupan sehari-hari bertolak belakang dengan apa yang kita ucapkan dalam shalat.

5) Kepedulian

Kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang jelas dalam syari'ah serta jadi tolak ukur dalam akhlak secara mukmin.

b. Responsibility (Tanggung Jawab)

1) Nilai Rasa Memiliki

Pendidikan nilai membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang tahu sopan santun, memiliki cita rasa, dan mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa moral dan rohani.

2) Disiplin

Disiplin disini dimaksudkan cara kita mengajarkan kepada anak tentang perilaku moral yang dapat diterima kelompok.

Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku mana yang baik dan mana yang buruk, dan untuk mendorongnya memiliki perilaku yang sesuai dengan standart ini. Alam disiplin, ada tiga unsur yang penting, yaitu hukum atau peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian, sanksi atau hukuman

bagi pelanggaran peraturan itu, dan hadiah untuk perilaku atau usaha yang baik.

3) Empati

Empati adalah kemampuan kita dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam didalamnya. Empati adalah kemampuan kita dalam mendengarkan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati adalah kemampuan kita dalam merespon keinginan orang lain yang tak terucap. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan kita dengan orang lain.

c. Life Harmony (keserasian hidup)

1) Nilai Keadilan

Keadilan adalah membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Keadilan dapat diartikan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya.⁸

2) Toleransi

Toleransi artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang dengan orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Sikap toleran tidak

⁸ Yunahar dan Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2007), hal. 225

berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi.

3) Kerja Sama

Semangat kerja sama ini haruslah diajarkan secara berkesinambungan. Jangan melakukan aktifitas-aktifitas yang mendorong adanya semangat kompetisi. Tetapi gunakan bentuk-bentuk aktifitas dan permainan yang bersifat saling membantu.

4) Demokrasi

Demokrasi adalah komunitas warga yang menghirup udara kebebasan dan bersifat egaliteran, sebuah masyarakat dimana setiap individu amat dihargai dan diakui oleh suatu masyarakat yang tidak terbatas oleh perbedaan-perbedaan keturunan, kekayaan, atau bahkan kekuasaan yang tinggi. Salah satu ciri penting demokrasi sejati adalah adanya jaminan terhadap hak memilih dan kebebasan menentukan pilihan.

3. Pengertian Pendidikan

Dari Bahasa Yunani, pendidikan berasal dari kata "pedagogi" yaitu kata "paid" yang artinya anak dan "agogos" yang artinya membimbing, sehingga pedagogi dapat diartikan

sebagai "ilmu dan seni membimbing anak."⁹ Adler (dalam Amalia, 2010) mengartikan pendidikan sebagai proses dimana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik. Sedangkan menurut Ahmed (1990) mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha yang dilakukan individu dan masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda untuk membantu mereka dalam membantu meneruskan aktivitas kehidupan secara efektif dan berhasil.¹⁰ Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Salah satunya sebagai media yang berfungsi menjadikan manusia lebih baik dari sebelumnya. Peran penting lainnya adalah untuk memanusiakan manusia.

B. Pendidikan Sosial Keagamaan

1. Pengertian Pendidikan Sosial Keagamaan

Ada banyak pengertian pendidikan sosial keagamaan seperti yang dikemukakan oleh para tokoh pendidikan maupun sosial. Dari para tokoh tersebut, penulis mengemukakannya beberapa, antara lain :

a. Menurut Prof. Dr. H. Jalaluddin:

Pendidikan sosial ialah usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka

⁹ Hadikusumo, Kunaryo, dkk. *Pengantar Pendidikan* (Semarang : IKIP Semarang Press, 1996), hlm. 31

¹⁰ Nanang Martono. *op.cit.*, hlm. 195

dapat berperan serasi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sekitarnya.¹¹

b. Sedangkan Abdullah Nasih Ulwan berpendapat:

Pendidikan sosial ialah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia dan bersumber pada aqidah islamiyyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.¹²

c. Santoso S. Hamidjoyo sebagaimana yang dikutip Soelaiman Yoesoef menjelaskan:

Pendidikan sosial didefinisikan sebagai suatu proses yang diusahakan dengan sengaja didalam masyarakat untuk mendidik atau membina, membimbing dan membangun individu dalam lingkungan sosial dan alamnya supaya bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong kearah perubahan dan kemajuan.¹³

d. M. Ngalim Purwanto juga menjelaskan:

Pendidikan sosial ialah pengaruh yang disengaja yang datang dari pendidik-pendidik itu sendiri, dan pengaruh itu berguna untuk: pertama, menjadikan anak itu anggota yang baik dalam

¹¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 95

¹² Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Sosial Anak* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hlm. 1

¹³ Soelaiman Yoesoef, *Konsep Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 100

lingkungannya. Kedua, mengajar anak itu supaya dengan sabar berbuat sosial dalam masyarakat.¹⁴

e. Sementara Abdurrahman An Nahlawi berpendapat:

Pendidikan sosial ialah pendidikan yang dijalankan atas dasar perasaan-perasaan sosial agar anak tumbuh berkembang dalam suatu masyarakat yang padu dengan mengutamakan yang lain, jauh dari sifat egoisme, selalu menolong orang lain demi kebenaran dan kebaikan, membuat orang lain gembira dan menyingkirkan berbagai kesusahan.¹⁵ Dari berbagai pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sosial ialah usaha mempengaruhi yang dilakukan dengan sadar, sengaja, dan sistematis agar individu dapat membiasakan diri dalam mengembangkan dan mengamalkan sikap-sikap dan perilaku sosial dengan baik dan mulia dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.

Dengan demikian, inti dari pendidikan sosial keagamaan ialah bagaimana mendidik dan membentuk manusia yang mengetahui dan menginsyafi tugas serta kewajibannya terhadap berbagai golongan masyarakat dan membiasakannya berperilaku sosial yang baik sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.

¹⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), hlm.71

¹⁵ Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Bandung: CV Diponegoro, 1989), hlm. 31

Pendidikan sosial keagamaan ini dilaksanakan dengan menjadikan ajaran-ajaran agama Islam sebagai dasar dan landasan kegiatannya.

2. Dasar Pendidikan Sosial Keagamaan

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat.¹⁶ Dari pengertian diatas, pendidikan sosial keagamaan bertujuan agar individu mampu mengimplementasikan hak dan kewajibannya di masyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai agama Islam. Dalam Islam, kesadaran menghayati dan melakukan hak dan kewajiban bagi para pemeluknya, baik dalam sikap, perilaku, perkataan, perbuatan maupun pemikiran merupakan bentuk disiplin sosial. Dengan demikian dasar pendidikan sosial keagamaan adalah:

a. Al Qur'an

Al Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan lafald-lafald berbahasa Arab yang dimukil secara mutawatir, termasuk ibadah bagi orang yang membacanya, diawali dengan surah al Fatihah dan diakhiri dengan surat an Nas.¹⁷ Al Qur'an yang merupakan sumber utama dan pertama bagi ajaran Islam, pada dasarnya mengajar semua manusia agar mau menghambakan dan mengabdikan

¹⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 19

¹⁷ Wahhab Az Zuhaili, *Al Qur'an Al Karim: Bunyatuhu at-Tasyri'iyat wa Khosoishuhu al Hadhariyyat* (Beirut: Dar el Fikr al Ma'ashir, 1993), hlm. 9

dirinya kepada Allah SWT dengan akhidah dan syariatnya dan berakhlak mulia baik bagi Allah maupun dalam pergaulan hidup dengan sesama manusia dan makhluk lain.¹⁸ Pendidikan, karena termasuk dalam usaha atau tindakan untuk membentuk kepribadian manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup *mu'amalah*. Pendidikan sangat penting karena ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat. Kedudukan al Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan sosial keagamaan dapat dilihat dari firman Allah, antara lain :

إِنَّ هَذِهِ الْفُرُوقَ أَنِّي هَدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (الإسراء: ٩)

Artinya: "sesungguhnya al Qur'an memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman yang mengerjakan amal sholeh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (QS. Al-Isra:9)¹⁹

Ayat di atas menunjukkan bahwa al Qur'an merupakan petunjuk yang mengandung kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi, termasuk dalam hal pendidikan sosial keagamaan yang digambarkan dalam kegiatan komunitas Setro.

¹⁸ KH MA Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial* (Yogyakarta: LkiS, 1994), hlm. 58-59

¹⁹ Yayasan penyelenggara penterjemah al Qur'an, *'Asjad al Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet. II, 2007), hlm 226

b. As Sunnah

Mayoritas dari hukum-hukum al Qur'an ini bersifat global, tidak terinci atau terbatas pada penjelasan dasar-dasar umum dan kaedah-kaedah yang menyeluruh, karena *al Qur'an al Karim* merupakan undang-undang abadi bagi umat manusia tidak disimpangkan, diganti, dilompati dan tidak pula tercecet ketika diterapkan. Al Qur'an senantiasa relevan untuk masa-masa keislaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, al Qur'an memerlukan penjelasan dan sangat butuh kepada sunnah nabi Muhammad ketimbang kebutuhan sunnah terhadap al Qur'an.²⁰ Adapun dasar yang kokoh tentang as Sunnah menjadi sumber menjadi sumber pendidikan adalah firman Allah dalam surat an Nisa' ayat 59:²¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النساء:

.(٥٩)

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasulnya dan ulil amri (pemimpin) di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah ia kepada Allah (al Qu'an) dan rasulnya (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. “(QS. an Nisa': 59)

²⁰ Wahbah az-Zuhaili, Op. Cit., hlm. 48-49

²¹ Yayasan penyelenggara penterjemah al Qur'an, Op. Cit., hlm. 69

Hal ini juga terdapat dalam sabda Rasulullah:

تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ
وَسُنَّتِي (رواه الحاكم).

Artinya: “Telah aku tinggalkan untuk kamu sekalian dua perkara, dan kamu tidak akan tersesat selama kamu berpegang atau berpedoman kepada keduanya, yaitu kitabullah dan sunahku.” (HR al Hakim)²²

Dari berbagai keterangan diatas, maka didalam melaksanakan pendidikan sosial keagamaan harus berpedoman pada al Qur'an dan as Sunnah. Yang dimaksud pendidikan sosial keagamaan disini adalah pendidikan informal. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia, sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari (keluarga, tetangga, lingkungan pergaulan). Dari kedua sumber utama tersebut, manusia diberi kebebasan untuk mengembangkan dengan akal nya (ijtihad) sesuai dengan kebutuhan dan kondisi zaman. Dengan demikian, hasil dari ijtihad tersebut tidak bertentangan dengan kedua sumber pokok tersebut.

²² Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As Suyuthi, *al Jami' al Shagir* (Beirut: Dar el Fikr), hlm 30.

3. Tujuan Pendidikan Sosial Keagamaan

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Suatu tujuan yang hendak dicapai pendidikan pada hakikatnya adalah sesuatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dari pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai itu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya.²³ Adapun mengenai tujuan pendidikan sosial dapat dilihat pada pendapat para pakar berikut ini :

a. Menurut Jalaluddin:

Tujuan pendidikan sosial ialah membentuk manusia yang memiliki kesadaran akan kewajiban, hak dan tanggung jawab sosial serta toleran, agar keharmonisan antar sesama manusia dapat berjalan dengan harmonis. Dan kaitannya dengan kehidupan masyarakat, maka tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia sosial yang memiliki sifat taqwa sebagai dasar dan sikap perilaku.²⁴

b. Ibnu Qoyyim al Jauziyyah, sebagaimana dikutip oleh Hasan bin Ali al Hijazy, berpendapat:

Pendidikan sosial bertujuan membangun hubungan yang kuat antara individu sebuah masyarakat yang menerapkan

²³ Muzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 119

²⁴ Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 95

sebuah ikatan yang terbangun di atas kecintaan sebagai realisasi ikatan persaudaraan.²⁵

c. Abdullah Nasih Ulwan berpendapat:

Tujuan pendidikan sosial ialah agar manusia terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia dan bersumber pada akidah islamiyyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial dengan baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.²⁶

Dengan demikian dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan sosial keagamaan bertujuan membentuk individu yang menyadari dan menginsyafi serta melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam berbagai golongan dalam masyarakat di manapun ia berada dan mewujudkannya dengan perilaku sosial yang baik, etis dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

C. Pembahasan Teori Konstruksi Sosial

1. Realitas dan Pengetahuan

Dasar teori konstruksi realitas sosial Berger ialah gagasan mengenai “pengetahuan dan realitas”. “Pengetahuan diartikan sebagai *“the certainly that phenomena are real and*

²⁵ Hasan bin Ali al Hijazy, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Qoyyim al Jauziyah* (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2001), hlm. 22

²⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *op.cit.*, hlm. 435

that they possess specific characteristic” (keyakinan bahwa suatu fenomena riil dan mereka mempunyai karakteristik tertentu). Maksudnya, pengetahuan merupakan realitas yang hadir dalam kesadaran individu.²⁷ Setiap individu mempunyai bekal pengetahuan masing-masing yang diyakini dan dilaksanakan. Pengetahuan menjadi suatu kesadaran individu dan diartikan menurut cara masing-masing individu.²⁸ Pengetahuan ini dikenal dengan realitas subjektif. Sedangkan realitas diartikan sebagai *“a quality pertaining to phenomena that we recognize as having a being independent of our volition”* (kualitas yang melekat pada fenomena yang kita anggap berada diluar kehendak kita) maksudnya, realitas merupakan fakta sosial yang bersifat eksternal, umum, dan mempunyai kemampuan memaksa kesadaran masing-masing individu. Realitas ini disebut realitas objektif.

Seseorang telah memiliki pengetahuan atau realitas keagamaan subjektifnya sendiri. Diperoleh sejak sosialisasi primer dari internalisasi yang diberikan orang tua, lingkungan, pendidikan, dan buku bacaan sejak kanak-kanak. Tetapi juga tidak mengingkari kemungkinan terdapat seseorang yang kurang memperoleh pendidikan keagamaan sejak anak-anak. Tetapi baru mengenal agama dengan baik setelah bergabung

²⁷ Samuel, Hanneman. Peter Beger, *Sebuah Pengantar Ringkas* (Depok: Penerbit Kepik, 2012), hlm. 14

²⁸ Ibid., hlm 16

dengan komunitas Setro. Sedangkan komunitas Setro merupakan merupakan fakta sosial yang bersifat eksternal, merupakan realitas objektif yang mempunyai kemampuan mempengaruhi sosial keagamaan pada seseorang.

2. Konstruksi Realitas Sosial

Tugas pokok sosiologi pengetahuan sejatinya adalah menjelaskan dialektika antara diri (self) dengan dunia sosiokultural. Berger mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Ketiganya harus dipahami dengan baik untuk dapat memperoleh pandangan atas konstruksi secara empiris. Berger menjelaskan bahwa, internalisasi adalah peresapan realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya dari struktur-struktur dunia objektif kedalam struktur-struktur kesadaran subjektif. Sedangkan objektivasi adalah disandangnya produk-produk aktifitas itu (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan produsennya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktisitas) yang eksternal terhadap, dan lain dari, para produser itu sendiri. Lalu eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus kedalam dunia, baik dalam aktifitas fisis maupun mentalnya. Melalui

internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat. Melalui objektifikasi, maka masyarakat menjadi suatu realitas yang sui generis, unik. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia.²⁹ Penelitian ini membatasi penerapan teori konstruksi realitas sosial keagamaan Berger.

Terdapat proses dinamika sejak seseorang masuk menjadi anggota komunitas Setro, hingga setelah seseorang bergabung menjadi anggota komunitas Setro. Sebelum bergabung di komunitas Setro, proses dialektika sosial keagamaan anggota komunitas Setro dimulai dari tahap internalisasi, objektifikasi, dan eksternalisasi.

Internalisasi terjadi sejak sosialisasi primer, baik dari keluarga, lingkungan, pendidikan, maupun bacaan; dalam proses mengenal atau memutuskan perilaku sosial keagamaan. Kemudian objektifikasi, yang terjadi setelah seseorang telah mengenal dan memaknai aktifitas sosial keagamaan di lingkungan sekitarnya sebagai realitas objektif. Lalu eksternalisasi, berupa ekspresi perilaku sosial keagamaan yang diwarisi dari sosialisasi primer tersebut. Lalu berjalan pada proses dialektik selanjutnya, ketika seseorang telah bergabung di komunitas Setro. Kegiatan di komunitas Setro merupakan

²⁹ Berger. Peter L, Langit Suci, *Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta:Penerbit LP3ES anggota IKAPI, 1991), hlm: 4-5

sosialisasi sekunder, kelanjutan dari sosialisasi primer tersebut. Ketika ini proses dialektik pada komunitas Setro dimulai dari tahap eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi, lalu dieksternalisasi kembali oleh komunitas Setro.

Tahap eksternalisasi dilakukan oleh berbagai komponen kegiatan komunitas Setro sehingga berpengaruh terhadap anggota komunitas Setro. Kemudian objektifikasi, ketika seseorang telah mengenal dan memaknai apa itu komunitas Setro sebagai realitas objektif yang berlaku umum kebenarannya dalam anggota komunitas Setro yang lain, lalu mentransformasikannya kedalam realitas subjektif kembali, untuk kemudian menjadi motivasi yang mendorong dia bergabung di komunitas Setro. Lalu, merupakan internalisasi dimana anggota komunitas Setro mempunyai sikap sosial keagamaan yang baik dalam kegiatan Komunitas Setro hingga akhirnya dijadikan landasan sosial keagamaan individu.

3. Pemaknaan Realitas Sosial

Seseorang selalu berada dibalik realitas objektif dan subjektifnya. Keduanya tidak bisa lepas sebagai satu kesatuan proses dialektis. Realitas objektif merupakan seperangkat pengetahuan yang telah ada dalam masyarakat, dan mempengaruhi kehidupan seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan realitas subjektif berasal dari

sosialisasi primer yang diperoleh sejak awal mula seseorang mampu berinteraksi atau sejak awal mula seseorang menginternalisasi suatu hal agar sesuai dengan masyarakat. Pemaknaan sosial seseorang terhadap realitas tidak dapat lepas dari realitas objektif dan subjektif. Seseorang menyerap realitas sebagaimana makna-makna objektif dalam masyarakat, tetapi secara bersamaan memaknai realitas tersebut dengan pengetahuan subjektif yang dimiliki dari pengalaman-pengalaman yang membentuk biografinya. Lalu, keduanya membentuk suatu pengetahuan baru yang berasal dari proses pemaknaan tersebut, yang selanjutnya akan mempengaruhi tindakan dan pemaknaan atas realitas lain.

Dia menjadi tidak saja seseorang yang memiliki makna-makna tersebut tetapi juga seseorang yang mewakili dan mengekspresikan makna-makna tersebut. Dalam penelitian ini realitas subjektif adalah awal dimana dimulai dari seseorang mengenal kehidupan sosial keagamaan dari keluarga, lingkungan, pendidikan, maupun bacaan tentu sebelum orang sebelum bergabung menjadi anggota komunitas Setro. Sedangkan realitas objektif, ialah ketika seseorang telah bergabung ke komunitas Setro dan menjadikannya sebagai realitas objektif, untuk kemudian diimplementasikan sesuai dengan kesadaran baru.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian diatas, maka penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif, sebab penelitiannya diarahkan untuk mendeskripsikan keadaan atau fenomena mengenai pengembangan nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan di komunitas Setro yang ditinjau dari segi teori konstruksi sosial. Sebagaimana dikutip Moleong, Bogdan & Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.¹ Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.²

¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4

² Ibid., hlm 4

Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan studi kasus. Studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang subjek penelitian yang berkenaan dengan satu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian bisa jadi individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan studi kasus adalah memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.³

B. Kehadiran Peneliti

Eksistensi peneliti dalam suatu penelitian merupakan suatu hasil yang sangat penting, sesuai dengan pendekatan yang dipakai yaitu penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong bahwa peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.⁴ Dalam proses penelitian kualitatif peneliti secara intensif mengamati kegiatan dan aktifitas sasaran dalam proses kegiatan yang sedang dilaksanakan sehingga peneliti memperoleh informasi melalui pengamatan dan wawancara yang diperlukan mengenai pengembangan nilai-nilai sosial keagamaan di komunitas Setro.

³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghali Indonesia, 1998), hlm. 66

⁴ Lexy J Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 9

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di desa Jati Sumber kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto. Sekilas kalau kita mendengar kecamatan Trowulan, pasti kita akan teringat kerajaan Majapahit, museum purbakala dan candi-candi yang berada di Trowulan, makam Troloyo dan lain sebagainya. Trowulan memang kecamatan yang terkenal akan bekas peninggalan kerajaan Majapahit dan penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Syekh Jumadil Kubro. Kegiatan keagamaan di Mojokerto bisa dibilang cukup baik. Kecamatan Trowulan ini terletak dibagian selatan kabupaten Mojokerto dan berbatasan dengan kabupaten Jombang. Trowulan terletak di jalan nasional yang menghubungkan Surabaya-Solo. Sedangkan desa Jati Sumber berlokasi disebelah jalan nasional tersebut. Di desa inilah biasanya para anggota berkumpul. Disini merupakan tempat salah satu senior dari komunitas Setro. Memang banyak tempat yang digunakan komunitas Setro untuk berkumpul, selain di desa Jati Sumber juga ada tempat lain yang digunakan. Semisal ditempat anggota yang mengundang untuk mengadakan acara syukuran atau tahlilan. Juga PPST (Pusat Perkulakan Sepatu Trowulan) yang biasanya digunakan untuk menggelar event-event tertentu. Tetapi rumah pak Ansori yang berada di desa Jati Sumber ini merupakan *basecamp* yang biasa sering digunakan tempat berkumpul.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.⁵ Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung di dapat dari sumber pertama, misalnya, kata-kata dan tindakan yang sumber informasinya dari masyarakat diantaranya para anggota komunitas Setro, karena di komunitas Setro tidak ada yang namanya ketua, bendahara, sekretaris dan lain sebagainya. Semuanya mempunyai tanggung jawab yang sama. Sedangkan data yang lain adalah data sekunder atau tambahan, misalnya data berupa pendapat dari para scooterist dari komunitas lain atau dari para pengguna vespa yang notabene mereka bersifat *independent* (tanpa bergabung ke komunitas).

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian lapangan yaitu teknik purposif, merupakan teknik dengan mengambil beberapa informan yang memiliki keistimewaan dan kelebihan dalam ilmu pengetahuan. Di dukung dengan metode observasi, wawancara dan metode dokumentasi.

⁵ *ibid.*, hlm. 157

1. Metode Observasi

Menurut Anwar Sanusi “Observasi adalah cara pengumpulan data melalui proses pencatatan perilaku subjek (orang), objek (benda), atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti”.⁶ Adapun dalam penelitian ini digunakan metode observasi agar dapat melihat secara langsung kondisi pengembangan nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dengan menggunakan teori konstruksi sosial. Dengan menggunakan teori konstruksi sosial dapat melihat secara langsung pengembangan sosial keagamaan kepada sesama anggota di komunitas Setro dan pengaruhnya terhadap perilaku sehari-hari.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷ Metode ini merupakan metode interview tidak terstruktur, akan tetapi terfokus pada data utama. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai beberapa anggota komunitas Setro. Diantaranya para senior dan anggota yang lain, termasuk anggota yang baru saja masuk. Metode wawancara ini digunakan, setidaknya karena ada dua alasan: *Pertama*, dengan wawancara, peneliti tidak hanya saja

⁶ Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Praktis; Untuk Ilmu Sosial dan Ekonomi* (Malang: Buntara Media, 2003), hlm. 97-98

⁷ *Ibid.*, hlm. 186

menggali apa yang diketahui dan dialami seorang atau subyek penelitian, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh dari subyek penelitian; *kedua*, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup pada hal-hal yang bersifat lintas waktu yang bertautan dengan masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang. Dari metode wawancara ini, peneliti dapat memperoleh secara langsung data-data yang berupa cita-cita, harapan-harapan responden, pengalaman, serta sikap atau hal lain yang ditanyakan oleh peneliti. Dengan teknik penelitian ini, peneliti sekaligus mengamati secara langsung berbagai reaksi yang nampak pada responden, ekspresi wajah, dan mimik wajah dalam memberikan jawaban. Namun, peneliti tidak berarti bisa menafsirkan secara absolut reaksi tersebut. Dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk menghimpun berbagai informasi tentang, nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam perspektif teori konstruksi sosial (studi kasus di komunitas Setro Trowulan di Mojokerto).

3. Metode Dokumentasi

Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁸ Alasan mengapa metode dokumentasi ini digunakan dalam penelitian kualitatif ini karena dokumen merupakan sumber informasi yang stabil baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dan dapat dianalisis kembali

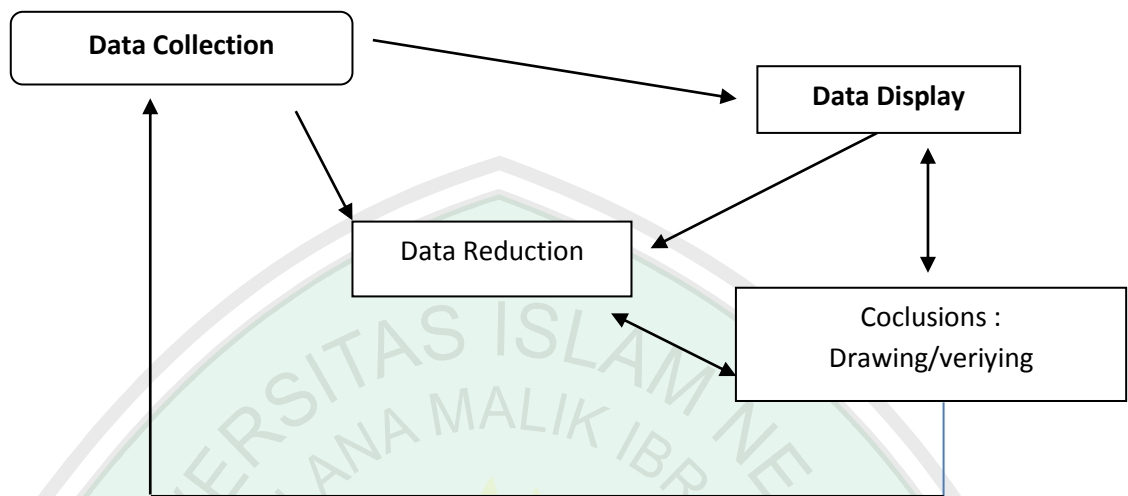
⁸ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 274

tanpa mengalami perubahan, dan metode ini digunakan untuk memperoleh data-data mengenai daftar anggota komunitas Setro, kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

F. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹ Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) dengan model interaktif yang ada pada gambar dibawah ini;

⁹ Lexy J Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 248



1.2 Skema analisis data

2. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data (menyajikan data). Dalam penyajian data Miles dan Huberman (1984) menyatakan “ yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”. Dengan mendisplaykan data, maka

akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

4. Conclusion Drawing/verification (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁰

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah dialami oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada. menurut Moleong ada delapan teknik dalam pemeriksaan keabsahan data, diantaranya sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan
2. Ketekunan atau keajegan pengamatan
3. Triangulasi

¹⁰Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hlm. 91-99

4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi
5. Analisis kasus negative
6. Pengecekan anggota
7. Uraian rinci
8. Auditing

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi, karena triangulasi mudah digunakan. Triangulasi yang digunakan adalah Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, hendaknya ada tiga tahapan yang harus dilakukan, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh.

1. Tahap Pra Lapangan

Adapun dalam tahapan ini kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, antara lain :

- a. Memilih lapangan penelitian, dengan pertimbangan bahwa komunitas Setro adalah salah satu sebuah komunitas vespa yang terbesar di Mojokerto yang lokasinya mudah dijangkau oleh peneliti serta memiliki kegiatan pendidikan sosial keagamaan.

- b. Mengurus perizinan, baik secara informal (ke anggota komunitas Setro) maupun secara formal (ke UIN Malang).

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahapan ini kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti antara lain :

- a. Mengadakan interview langsung ke komunitas Setro, dengan melibatkan informan untuk memperoleh data.
- b. Mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas Setro.

3. Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Langkah terakhir dalam setiap kegiatan penelitian adalah pelaporan penelitian. Dalam tahap ini peneliti menulis laporan penelitian, dengan menggunakan rancangan penyusunan laporan penelitian yang telah tertera dalam sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Seputar Komunitas Setro

1. Sejarah Didirikannya Komunitas Setro

Komunitas Setro didirikan pada tanggal 15 Desember 2000. Dibentuk pertama kali oleh pak Anshori, pak Qoderi, pak Suparno, pak Junaedi dan diawal berdirinya memiliki anggota berjumlah 12 orang. Pertama anggotanya hanya berasal dari kecamatan Trowulan saja. Sekarang komunitas ini telah menjadi komunitas motor yang besar dengan jumlah anggota resmi sekitar 71 orang (berdasarkan kepemilikan kartu tanda anggota). Belum lagi yang hanya sekedar ikut bergabung. Komunitas ini awalnya berasal dari komunitas MTV (Mojoagung Track Vespa) yang telah bubar. Mojoagung adalah sebuah kecamatan yang berada disebelah timur kabupaten Jombang yang berbatasan langsung dengan kecamatan Trowulan, kabupaten Mojokerto.

Bubarnya komunitas MTV disebabkan oleh adanya kepengurusan tetap dimana ada ketua sebagai pemimpinnya dan adanya susunan kepengurusan seperti organisasi pada umumnya. Mereka menganggap ketua hanya akan mengikat aturan yang tidak fleksibel karena ada aturan tetap yang harus mereka ikuti. Dan kepemimpinan ketua juga kurang bisa mengayomi dan mendengar aspirasi para anggota hingga rawan menjadi ketidak-adilan sosial.

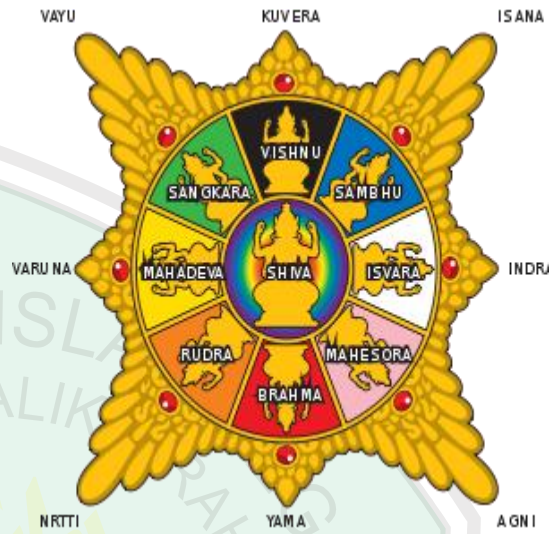
Selain itu, juga terjadi rebutan untuk menjadi ketua komunitas. Mereka menginginkan bergabung menjadi anggota komunitas vespa dengan aturan yang tidak terlalu mengikat dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi keanggotaan. Manusia yang rasional dalam kehidupan sosialnya tidak tenggelam dalam kesadaran kolektif yang pasif tetapi mampu menampakkan jati dirinya yang aktif sehingga mereka tidak merasa terkekang akan kebebasan dan bisa berkreatifitas. Selain bubarnya karena masalah adanya ketua, para anggota juga tertekan dengan iuran wajib. Karena sebagian anggota MTV mempunyai keuangan pas-pasan sehingga terasa terbebani kalau harus membayar iuran wajib karena ketika berkumpul atau tiba membayar iuran wajib itu terkadang tidak selalu mempunyai uang cukup.

Akhirnya mereka mempunyai pemahaman kalau mereka bisa berkumpul apabila mempunyai kesanggupan untuk membayar iuran wajib. Dan ketika mereka tidak memiliki kesanggupan membayar iuran wajib maka mereka merasa malu untuk melakukan kumpul bersama. Akibat dari permasalahan ini, maka komunitas MTV akhirnya bubar. Setelah komunitas MTV bubar, sebagian anggota komunitas MTV membuat perkumpulan yang belum membentuk komunitas. Hanya sekedar kumpul-kumpul antar sesama pengguna motor vespa. Mereka terdiri dari pak Qoderi, pak Suparno, mas Junaedi, pak Ansori, dan mas Faisal. Mereka adalah anggota komunitas MTV yang telah bubar. Lambat laun banyak orang yang

juga suka dengan motor vespa yang ikut kumpul bareng. Akhirnya mereka berinisiatif membentuk komunitas baru. Ketika zaman itu banyak genk motor yang membikin onar di masyarakat sehingga merusak nama baik komunitas motor, termasuk komunitas vespa. Untuk mengantisipasi stigma negatif masyarakat tentang perkumpulan mereka. Mereka mendirikan komunitas vespa dan memberi nama komunitas tersebut dengan komunitas Setro, singkatan dari Scooterist Trowulan. Artinya penunggang vespa itu berasal dari kecamatan Trowulan. Lambang komunitas Setro mirip Surya Majapahit. Surya Majapahit adalah lambang yang kerap ditemukan di reruntuhan bangunan yang berasal dari masa Majapahit.¹ Lambang ini mengambil bentuk matahari bersudut delapan dengan bagian lingkaran di tengah menampilkan dewa-dewa Hindu. Lambang ini mengambil bentuk matahari membentuk diagram kosmologi yang disinari jurai matahari khas Surya Majapahit, atau lingkaran matahari dengan membentuk jurai sinar yang khas. Bentuk paling umum dari Surya Majapahit terdiri dari gambar Sembilan dewa dan delapan berkas cahaya matahari. Lingkaran ditengah menampilkan sembilan dewa Hindu yang disebut Dewata Nawa Sanga. Dewa-dewa utama di bagian tengah ini diatur dalam posisi delapan arah mata angin dan satu di tengah. Dewa-dewa ini diatur dalam posisi :

¹Bullough Nigel, (1995). *Historic East Java, Remains in Stone, 50th Anniversary of Indonesia Commemorative Edition*. Jakarta: ADLine Communications. hlm. 109

Tengah : Siwa
 Timur : Iswara
 Barat : Mahadewa
 Utara : Wishnu
 Selatan : Brahma
 Timur laut : Sambhu
 Barat laut : Sangkara
 Tenggara : Mahesora
 Barat daya : Rudra



2.1 Lambang Surya Majapahit

Dewa-dewa pendamping lainnya terletak pada lingkaran luar matahari dan dilambangkan sebagai delapan jurai matahari :

Timur : Indra
 Barat : Baruna
 Utara : Kurewa
 Selatan : Yama
 Timur laut : Isana
 Barat laut : Bayu
 Tenggara : Agni
 Barat daya : Nrtti

Bentuk ukiran Surya Majapahit yang paling umum dari reruntuhan candi Majapahit, museum Trowulan. Lambang ini di gambar dalam berbagai variasi bentuk, seperti lingkaran dewa-dewa

dan sinar matahari, atau bentuk sederhana matahari bersudut delapan, seperti lambang Surya Majapahit yang ditemukan di langit-langit candi Penataran. Dewa-dewa ini diatur dalam bentuk seperti mandala. Variasi lain dari Surya Majapahit berupa matahari bersudut delapan dengan gambar dewa Surya di tengah lingkaran tengah mengendari kuda atau kereta perang. Ukiran Surya Majapahit biasanya dapat ditemukan ditengah langit-langit Garbhagriha (ruangan tersuci) dari beberapa candi seperti candi Bangkal, Sawentar, dan candi Jawi. Ukiran candi Majapahit juga kerap ditemukan di batu nisan yang berasal dari masa Majapahit, seperti di Trowulan.

Selain sebagai lambang yang terdapat di kerajaan Majapahit, lambang ini juga digunakan sebagai lambang masjid Demak berupa ukiran arab yang terdiri dari Shifat, Asma, Ma'rifat, Adam, Muhammad, Allah, Tauhid, dan Dzat. Salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia juga menggunakan lambang mirip Surya Majapahit yaitu Muhammadiyah sebagai simbol organisasinya. Surya Majapahit juga digunakan sebagai lambang kabupaten Mojokerto pada zaman penjajahan Belanda. Pada zaman penjajahan Belanda kabupaten atau *Afdeling Mojokerto* menggunakan Surya Majapahit yang diletakan pada perisai warna merah bata.² Kalau kita tarik kesimpulan tentang lambang Surya Majapahit ini, maka kita mengambil kesimpulan bahwa simbol ini bermakna tentang ke-Tauhidan.

² kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbtrowulan/. Diakses 10 Juni 2015 jam 06.00

Karena komunitas Setro didirikan di Mojokerto tepatnya di Kecamatan Trowulan maka dari itu mereka menggunakan lambang Surya Majapahit yang telah dimodifikasi sedemikian rupa sebagai logo klubnya. Alasannya, *pertama* dengan memakai lambang Surya Majapahit ini menandakan bahwa komunitas ini berasal dari Trowulan yang merupakan pusat kerajaan Majapahit. *Kedua*, lambang ini bermakna tentang ke-Tauhidan maka komunitas ini juga bernafaskan nilai-nilai keislaman dalam setiap kegiatannya. Ini merupakan ciri khas dari komunitas ini.



2.2 lambang komunitas Setro

Karena keunikan komunitas ini mereka berharap komunitas ini tidak hanya sebagai ajang berkumpulnya para pecinta vespa, tetapi juga kegiatan perbaikan moral baik itu terhadap sesama manusia maupun yang bersifat transendental atau kepada Sang Khaliq. Mereka berharap komunitas ini tetap solid. Berangkat dari pengalaman masa lalu ketika masih ada komunitas MTV, akhirnya mereka sepakat

dengan aturan baru yang lebih fleksibel di komunitas yang baru ini. *Pertama*, tidak ada lagi ketua dan struktur kepengurusan tetap seperti sebelumnya. Sehingga baru menyusun ketua dan struktur kepengurusan ketika mereka mengadakan kegiatan tertentu, seperti mengadakan *event anyversary*, tour wali 5 dan lain-lain. Ketika acara tersebut selesai maka struktur ketua dan kepengurusan akan dihilangkan kembali. Karena mereka membuat struktur ketua dan kepengurusan hanya sebagai formalitas saja. Karena mereka menganggap semua anggota merasa menjadi ketua agar mempunyai rasa memiliki yang sama hingga memiliki tanggung jawab untuk melestarikan komunitas tersebut. *Kedua*, tidak ada iuran wajib lagi. Ketika mereka berkumpul mereka tidak dikenakan iuran wajib sehingga mereka merasa senang berkumpul bersama tanpa ada tekanan untuk membayar iuran wajib. Iuran akan dilakukan ketika mereka akan mengadakan kegiatan tertentu dan membutuhkan dana untuk melaksanakan kegiatan itu. Iurannya pun tidak mengikat, artinya besar kecilnya nominal rupiah iuran per individu itu disesuaikan dengan kemampuan masing-masing setiap individu yang berarti secara sukarela. Nantinya kekurangan dana akan ditutupi oleh anggota yang merasa mempunyai kemampuan lebih.

Dahulunya, kegiatan komunitas Setro hanya sekedar kumpul-kumpul, membahas seputar dunia vespa, sambil “*ngopi*” bareng di warung atau rumah salah satu anggota. Selain kegiatan itu tadi tak

jarang para anggota yang berkumpul juga ada sebagian yang melakukan mabok-mabokan. Tetapi tidak menjadi masalah dan tidak dilarang pada waktu itu karena sudah menjadi tradisi sebagian scooterist ketika berkumpul. Kegiatan mereka tidak hanya itu saja, mereka juga sering janji-janji untuk ngopi bersama di makam para tokoh pemuka agama. Seperti ke makam Dinoyo, Syekh Jumadil Kubro di Trowulan atau makam para tokoh pemuka agama lain. Kegiatan sampingan ketika mereka *ngopi* di makam adalah mencari nomer togel.

Mereka akhirnya sadar kalau kumpul bareng hanya melakukan kegiatan itu-itu saja tidak akan membawa dampak positif. Hingga mereka sepakat untuk melakukan kegiatan perbaikan moral. Mereka menginginkan dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan tidak hanya saja mempunyai dampak hubungan positif terhadap sesama anggota, tetapi juga bisa lebih memperbaiki hubungan transendental dengan Sang Pencipta. Kegiatan yang tadinya tercampur dengan hal-hal negatif berubah dengan mengisinya hanya dengan kegiatan positif. Kegiatan positifnya seperti tahlilan, acara syukuran atau kenduri, melarang kegiatan mabok-mabokan dengan cara persuasive, membimbing anggota yang masih muda dan belajar agar tidak melupakan cita-cita masa depan, dan *tour* religi wali 5 yang diadakan rutin setiap tahun sekali, menanamkan sifat solidaritas yang tinggi, serta berkendara dengan *safety riding*.

Awal dulu terbentuk, semua jenis aliran vespa boleh bergabung menjadi anggota komunitas Setro, baik itu rosok maupun standart boleh bergabung. Tetapi sekarang hanya jenis aliran standart saja dan yang memenuhi keselamatan berkendara. Ini karena demi keselamatan bersama. Komunitas Setro selalu mentaati peraturan berlalu lintas dengan baik. Selain itu juga komunitas ini sekarang telah ikut dalam bimbingan polres Mojokerto serta telah mendapat sponsor dari salah satu perusahaan rokok. Dengan pola aturan dan kegiatan sosial keagamaan yang diterapkan dalam komunitas Setro seperti ini, komunitas Setro telah mampu menyatukan antara anggota baik dari segi anggota usia tua maupun anggota usia muda hingga mereka menjadi rukun dan mampu sejalan dalam bergaul.

Selain itu banyak anggota yang bukan beragama Islam yang bergabung karena toleransi yang terkandung dalam kegiatan ketika di komunitas Setro dan juga banyak anggota yang tadinya menjadi kaum “*abangan*” sekarang telah kembali kepada jalan yang lurus. Dan juga, banyak anggota yang beragama Islam yang notabnya tidak suka ikut tahlilan tetapi tetap mengikuti kegiatan komunitas Setro sebagai rasa saling menghargai. Sehingga komunitas Setro merupakan komunitas vespa yang heterogen dan multikultural. Tidak ditemukan di komunitas vespa lainnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan komunitas Setro, sehingga komunitas Setro menjadi unik dan banyak komunitas vespa lain yang mulai menirunya. Pada komunitas Setro sisi sosial

keagamaan sangat menonjol ditampilkan sehingga mempunyai ciri dengan berbagai kegiatan yang mempunyai daya tarik dibanding komunitas vespa yang lain atau komunitas selain vespa. Sehingga hal itulah yang menyebabkan komunitas Setro tetap eksis sampai saat ini dengan anggotanya yang terus bertambah baik yang rutin hadir, atau terkadang hadir atau jarang hadir.

2. Tujuan Dibentuknya Komunitas Setro

Komunitas Setro terbentuk berawal dari saling bertukar informasi di antara penggemar vespa, suka *nongkrong* bareng hingga kemudian terbentuk suatu komunitas yang tidak menonjolkan ego individu, tetapi lebih untuk membentuk persaudaraan dalam satu komunitas guna mempererat tali persaudaraan antara sesama penggemar vespa. Ketertarikan seseorang bergabung dalam suatu komunitas Setro merupakan pilihan hidupnya, yang kemudian menjadi bagian dari gaya hidup seseorang. Tujuan didirikannya komunitas Setro adalah :

a. Kesamaan Minat

Individu yang memiliki minat yang sama cenderung untuk membentuk kelompok. Misalnya anggota komunitas Setro yang penulis wawancarai memiliki kesamaan minat, yaitu sama-sama berminat dan menyukai motor vespa maka mereka ikut bergabung dengan komunitas ini.

b. Proksimitas

Individu cenderung untuk berdekatan dengan individu yang lain yang berdekatan. Misalnya para pendiri komunitas Setro yaitu pak Anshori, pak Qoderi, mas Faisol yang rumahnya berdekatan bahkan masih berkerabat. Istri mas Faisol merupakan keponakan pak Qoderi.

c. Saling bergantung untuk mencapai tujuan tertentu

Adanya tujuan bersama menyebabkan beberapa individu bergabung dalam suatu kelompok. Misalnya, para anggota komunitas ini berharap komunitas ini murni hanya perkumpulan pecinta vespa. Tanpa ada kegiatan hal-hal negatif seperti mabok-mabokan dan lain sebagainya. Disini mereka berharap untuk bisa digunakan sebagai ajang perbaikan moral.

d. Menciptakan tempat berkumpul yang nyaman

Dimana setiap individu saling bertemu, bertukar pikiran, saling bercerita tentang masalah yang mereka alami, dengan adanya saling rasa kepercayaan tersebut akan menimbulkan suatu rasa kekeluargaan yang hinggap di setiap individu.

e. Menyalurkan hobi

Kehidupan manusia tidak lepas dari yang namanya hobi atau biasa disebut dengan kesukaan masing-masing orang. Disinilah fungsi diciptakannya suatu komunitas, dimana tempat mereka yang mempunyai hoby yang sama berkumpul, membicarakan

seputar dunia vespa dan sekaligus sebagai media berekspresi jati diri.

f. Menciptakan keluarga baru

Manusia tidak dapat berdiri sendiri, dalam artian manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain, manusia membutuhkan orang lain dalam pengaplikasian terhadap kehidupan. Dalam hal ini, komunitas bertujuan agar setiap individu memiliki rasa kepemilikan bersama dengan cara kekeluargaan, sehingga secara tidak disadari kelompok tersebut memiliki keluarga yang berbeda dari keluarga kandung.

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

Dalam setiap penelitian setiap paparan data merupakan hal yang sangat penting, baik dan tidaknya hasil penelitian ditentukan dari bagaimana cara memperoleh data dan mengolah data yang telah terkumpul, sehingga mempermudah dalam menganalisis data serta memudahkan bagi para pembaca untuk menangkap isi yang terkandung di dalam penulisan ini. Untuk paparan data yang berkenaan dengan penelitian ini, penulis menggunakan analisa secara deskriptif kualitatif untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung di komunitas Setro, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pembahasan di bawah ini:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Sosial keagamaan di Komunitas Setro

Menurut Milton Roceach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.³ Lebih jelasnya, Ekosusilo berpendapat nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Sedangkan menurut Ahmed (1990) mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha yang dilakukan individu dan masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda untuk membantu mereka dalam membantu meneruskan aktivitas kehidupan secara efektif dan berhasil.⁴ Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Salah satunya sebagai media yang berfungsi menjadikan manusia lebih baik dari sebelumnya.

Peran penting lainnya adalah untuk memanusiakan manusia. Dengan begitu makna nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan, seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya yaitu bagaimana mendidik dan membentuk manusia yang mengetahui dan menginsyafi tugas serta kewajibannya terhadap berbagai golongan masyarakat dan

³ Mawardi Lubis, *loc. cit.*

⁴ Nanang Martono. *loc.cit.*

membiasakannya berperilaku sosial yang baik sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Pendidikan sosial keagamaan ini dilaksanakan dengan menjadikan ajaran-ajaran agama Islam sebagai dasar dan landasan kegiatannya.

Di kabupaten Mojokerto terdapat sebuah komunitas vespa. Komunitas vespa ini bernama komunitas Setro. Komunitas ini dalam setiap kegiatannya selalu bernafaskan pendidikan sosial keagamaan sehingga dalam setiap kegiatan selalu berpedoman terhadap aturan agama. Pendidikan sosial keagamaan di komunitas ini sebenarnya identik dengan pendidikan sosial keagamaan di pendidikan formal seperti sekolah. Bedanya kalau di sekolah ada yang namanya kurikulum, silabus, sampai materi. Kalau di komunitas Setro kurikulum atau program belajarnya yaitu pendidikan sosial keagamaan terlegitimasi secara tidak langsung atau tidak tertulis. Silabus atau rencana pembelajarannya berupa perbaikan moral dengan materi kegiatan semisal ditiadakannya budaya mabok-mabokan. Kegiatan sosial keagamaan di komunitas Setro ini merupakan bentuk sosialisasi sekunder kepada para anggota, dimana para anggota komunitas Setro telah mengenal terlebih dahulu sosialisasi primer dalam bentuk internalisasi yang mereka peroleh baik dari keluarga, lingkungan, pendidikan, maupun bacaan. Kegiatan pendidikan sosial keagamaan di komunitas Setro dibagi menjadi dua nilai, yaitu nilai ilahi dan nilai insani.

Nilai ilahi adalah nilai-nilai yang membentuk taqwa, iman, adil yang berasal dari Tuhan melalui para Rasul-Nya dan diabadikan dalam wahyu ilahi. Sedangkan nilai insani adalah nilai-nilai yang berasal dari kesepakatan manusia, tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia. Terkait dengan interaksi sesama manusia mencakup berbagai norma baik kesusilaan, kesopanan, dan segala macam produk hukum yang ditetapkan manusia. Nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan yang terdapat di komunitas Setro diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Menghilangkan Budaya Mabok di Komunitas Setro

Ada sebuah kegiatan dalam komunitas vespa untuk mempererat tali persaudaraan diantara mereka, kegiatan tersebut adalah "*mabok bareng*". Hampir diseluruh komunitas vespa melegalkan aturan *mabok bareng* ini. Hanya sebagian komunitas vespa saja yang melarang kegiatan *mabok bareng* ini seperti komunitas Setro salah satunya. Menghilangkan budaya mabok di komunitas Setro termasuk dalam bentuk nilai sosial kasih sayang berupa pengabdian, tolong menolong dan kepedulian. Karena mereka berusaha mengabdikan menjadi hamba Allah yang bertakwa dengan menjahui apa yang telah dilarang-Nya. Sedangkan mereka juga saling tolong menolong dalam menyadarkan anggota lain yang masih mabok karena bentuk kepedulian mereka terhadap sesama.

Ada anggota komunitas vespa yang menjadikan ajang mabok-mabokan sebagai bagian hidup sehari-hari. Adapula yang mabok hanya ketika mereka berkumpul dengan sesama pecinta vespa lainnya. Yang biasanya hanya mabok ketika berkumpul dengan sesama pecinta vespa ini biasanya ketika nongkrong bareng, ketika menghadiri acara event-event vespa dan lain sebagainya.

Ketika mereka tidak sedang bergabung dengan sesama pecinta vespa, mereka tidak melakukan budaya mabok-mabokan. Biasanya yang melakukan mabok-mabokan hanya ketika berkumpul dengan sesama pecinta vespa, itu disebabkan karena mereka beralasan ingin suasana lebih cair, menghangatkan badan karena kedinginan di jalan, disamping itu juga untuk sebuah bentuk penghormatan.

Kegiatan *mabok bareng* adalah kegiatan minum-minuman keras yang dilakukan oleh anggota komunitas vespa. Jenisnya pun beragam, dari mulai yang minuman keras biasa (tradisional) sampai minuman keras yang *bermerk* juga ada. Dari minuman keras tradisional seperti arak, ciu, tuak, oplosan atau minuman keras *merk* biasa seperti bir, anggur, cap tikus, atau sampai yang bermerk atas seperti vodka, wiski dan lain sebagainya dikonsumsi oleh mereka mengingat komunitas vespa bukan monopoli suatu kaum tertentu. Bila dikonsumsi berlebihan, minuman beralkohol

dapat menimbulkan efek samping *gangguan mental organik* (GMO), yaitu gangguan dalam fungsi berpikir, merasakan, dan berperilaku. Timbulnya GMO itu disebabkan reaksi langsung alkohol pada sel-sel saraf pusat. Karena sifat adiktif itu, orang yang meminumnya lama-kelamaan tanpa sadar akan menambah takaran atau dosis sampai pada dosis keracunan atau mabok.

Mereka yang terkena GMO biasanya mengalami perubahan perilaku, seperti misalnya ingin berkelahi atau melakukan tindakan kekerasan lainnya, tidak mampu menilai realitas, terganggu fungsi sosialnya, dan terganggu pekerjaannya. Perubahan fisiologis pun juga terjadi, seperti cara berjalan yang tidak mantap, muka merah, dan mata juling. Perubahan psikologis yang dialami oleh konsumen misalnya mudah tersinggung, bicara ngawur, atau kehilangan konsentrasi. Dalam kehidupan komunitas vespa pada umumnya menyebut istilah mabok sampai tidak sadarkan diri dengan sebutan "*nge-fly*". Apabila mereka sudah *nge-fly* mereka akan terasa seperti melayang, beban hidup akan hilang. Apabila mereka sampai tahapan ini, mereka akan mudah sekali "*ditanggap*". Maksudnya ditanggap adalah mereka akan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan ke mereka dengan sejujurnya, karena pikiran mereka sudah berada dibawah alam sadar mereka.

Ketika sampai pada titik inilah maka diri yang sebenarnya dari anggota tersebut akan muncul dan ketika itu juga unek-unek yang anggota miliki dapat tersampaikan sehingga mereka dapat saling mengenal saudara mereka. Sisi negatif ketika mereka mabok adalah *pertama*, mereka bukanlah berbuat onar seperti ingin berkelahi karena ketika ada salah satu anggota yang hilang kesadaran sampai ingin berkelahi atau berbuat onar maka anggota yang lain berusaha mengingatkannya bahwa anak vespa itu cinta damai. Dengan begitu individu yang sudah naik darah tadi berusaha mengendalikan emosi dirinya agar tidak terjadi kekerasan dan individu yang lain berusaha menuangkan minuman agar diminum individu yang sedang dilanda emosi. Dengan begitu, individu yang sedang naik darah atau marah tadi tidak jadi berbuat kekerasan karena bertambah *nge-fly*. Yang *kedua*, mereka menjadi malas bekerja dan melupakan masa depan mereka. Mereka lebih senang hampir setiap hari nongkrong bareng disertai dengan budaya *mabok bareng*, ini biasanya terjadi kepada generasi-generasi muda yang baru mengenal dunia vespa. Dalam paradigma mereka, dunia vespa tidak akan jauh dari budaya mabok. Dan itu telah terkonstruksi sebagai *life style*. Mereka sangat menggandrungi kebebasan dalam hidup. Tetapi makna kebebasan ini mereka salah artikan.

Anak vespa bukan saja berasal dari keluarga sederhana, ada juga dari mereka yang berasal dari keluarga yang mapan. Karena komunitas vespa bukanlah monopoli suatu kaum. Ironisnya mereka mereka terlihat seperti anak jalanan yang tidak terurus, berpenampilan lusuh, dan suka mabok-mabokan. Akibat dari citra sebagian anak vespa inilah yang menjadikan komunitas vespa dipandang sebelah mata oleh masyarakat. *Ketiga*, ketika seorang mengkonsumsi alkohol, maka orang tersebut akan dilarang keras mengendarai kendaraan di jalan raya. Banyak scooterist yang melanggar aturan ini. Mereka biasa mengkonsumsi minuman keras ketika mereka akan menghadiri *event* atau akan melakukan *touring* keluar kota. Alasannya pun beragam, tetapi kebanyakan dari mereka mengkonsumsi minuman keras karena minuman keras berfungsi menghangatkan tubuh dari dinginnya angin malam. Mangkanya tidak heran ketika kita melihat para scooterist sedang *touring* malam-malam hanya mengenakan pakaian seadanya. Baju lengan panjang, jaket levis yang butut, celana panjang, dan hanya selembur sarung yang diselempangkan di pundak bak akan mengikuti audisi ratu kecantikan.

Mereka tidak akan terlalu merasakan dingin sebab ketika akan berangkat atau di tengah perjalanan mereka telah mengkonsumsi minuman keras. Permasalahannya adalah ketika mereka mengkonsumsi minuman keras sampai mabok dan mereka

mengendarai vespa malam-malam yang terkadang lampu penerangan vespa mereka minim inilah yang menjadi masalah. Mereka tidak hanya membahayakan keselamatan mereka saja, melainkan keselamatan pengguna jalan yang lain.

Inilah sebagian alasan yang menjadikan komunitas Setro menghilangkan kegiatan mabok-mabokan di setiap kegiatan mereka. Baik ketika mereka berkumpul atau mengadakan touring keluar kota. Mereka para anggota-anggota senior berharap bahwa jangan sampai generasi penerus ikut terjerumus ke dalam hal-hal negatif. Mereka menginginkan komunitas vespa tidak selalu identik dengan hal-hal negatif seperti mabok-mabokan. Mabok-mabokan merupakan larangan yang diterapkan di komunitas Setro sebagai aturan dalam dimensi sosial yang berhubungan dengan aturan dalam masyarakat khususnya komunitas Setro.

Sebenarnya banyak hal positif yang bisa dilakukan oleh anak vespa. Anak vespa juga bisa produktif hidupnya seperti manusia yang lainnya. Komunitas Setro menghilangkan budaya mabok-mabokan bukan berarti mereka tidak pernah melakukannya. Karena sebagian dari anggota senior komunitas Setro mengaku pernah melakukan kegiatan ini. Karena mereka pernah melakukannya dan mereka paham dampak yang ditimbulkannya makanya mereka menghilangkan kegiatan mabok-mabokan. Seperti yang dikatakan oleh beberapa informan berikut ini.

Mas Ansori berpendapat “kami hilangkan kegiatan *mabok bareng* bukannya tanpa alasan mas, kami juga dulunya pernah melakukan kebiasaan seperti itu, kami paham dampaknya yang kami rasakan. Baik dari segi agama, kesehatan, dan juga dampak sosialnya. Kita berusaha agar generasi adik-adik penerus kita tidak mengalaminya.⁵

Hal senada juga disampaikan oleh mas Faisol “kene ngilangno budaya mabok nang klub Setro mergo kene pengen jenenge klub Setro ora dadi elek nang masyarakat. Bukane kene sok suci ngelarang-ngelarang arek sing pengen mendem. Kene yo tau ngerasakno piye rasane mendem. Cuman klub Setro pengen nek dadi klub sing ora kumpulane wong sing seneng vespa ae tapi wong sing seneng ngelakoni perbuatan apik koyok contoh ndandani moral. Dadi nang klub Setro iku ora kumpulane wong apik taat perintah agama ngelakonine ancen tekan ket cilik, tapi yo maune dadi wong *abangan* terus dadi insyaf (kami menghilangkan budaya mabok di klub Setro karena kami menginginkan nama klub Setro tidak menjadi jelek di masyarakat. Bukannya kami sok suci melarang-larang orang yang pengen mabok. Kami ya pernah merasakan bagaimana rasanya mabok. Cuman klub Setro mempunyai keinginan agar menjadi klub yang bukan hanya berkumpulnya orang pecinta vespa saja tetapi orang yang suka melakukan hal-hal baik seperti perbaikan moral contohnya. Jadi di klub Setro itu bukan hanya kumpulan orang-orang baik yang memang taat perintah agama sejak kecil, tetapi yang tadinya menjadi orang *abangan* terus berubah insyaf).⁶

Di dalam komunitas Setro anggotanya sangat heterogen.

Tua, muda, pejabat, sopir, guru, karyawan, mahasiswa, ustadz, anak sekolah, ibu rumah tangga semuanya ada di komunitas ini.

Seluruh anggota komunitas ini telah mencapai kesepakatan

bersama bahwa di komunitas ini menghilangkan adanya kegiatan

⁵ Hasil wawancara Ansori. Tanggal 13 Juni 2015. Di kediaman/ Rumah mas Ansori. Pukul 19.00

⁶ Hasil wawancara Faisol. Tanggal 13 Juni 2015. Dikediaman/ Rumah mas Ansori. Pukul 19.00

mabok-mabokan. Mereka menginginkan orang-orang terutama yang masih remaja masuk komunitas Setro yang tadinya suka mabok berubah menjadi insyaf minimal mereka tidak mabok saat kumpul dengan klub Setro, syukur-syukur kalau mereka bisa berhenti total melakukan mabok-mabokan. Bagi mereka yang suka mabok, salah satu anggota senior komunitas Setro mempunyai wejangan untuk mereka yang masih suka mabok.

Wejangan ini seperti yang disampaikan oleh pak Qoderi yang juga sebagai pemuka agama :

Arek vespa iku opo yo iso mabok tok uripe ? mosok urip yo ngunu-ngunu ae, opo yo ora mblenger ? nang endi-endi dirasani elek karo masyarakat, ora produktif. Opo sing awak dewe goleki ? sing awak dewe bangga kono opo saiki ? Opo awak dewe ora mesakne karo wong tuwo ne kene ? bendino ndungakno kene ben dadi wong sing mbeneh. Ayo saiki berubah. Duduhno nang masyarakat nek arek vespa iku ora iso mabok tok. Akeh sing iso dilakoni arek vespa. Arek vespa iku kreatif, ora enek sing males opo maneh nganggur sampe iso mabok tok. Ayoo diilangi mulai saiki (anak vespa itu apa ya bisanya cuman mabok saja hidupnya ? masak hidup ya gitu-gitu saja, apa ya tidak bosan ? dimana-mana digunjing sama masyarakat, tidak produktif. Apa yang kita cari ? apa yang kita banggakan sekarang ? apa kita tidak kasihan sama orang tua kita ? setiap hari mendoakan kita agar menjadi orang yang baik. Ayo sekarang berubah. Tunjukan ke masyarakat kalau anak vespa itu tidak hanya mabok saja. Banyak yang bisa dikerjakan anak vespa. Anak vespa itu kreatif, tidak ada yang malas apalagi menganggur sampai hanya bisa mabok doang. Ayo dihilangkan mulai sekarang).⁷

Hal serupa juga dikatakan oleh mas Rozi:

anak vespa itu jangan dilihat negatif melulu. Stigma yang berkembang di masyarakat saat ini mirip dengan peribahasa nila setitik rusak susu sebelanga atau perkataan bijak yang

⁷ Hasil wawancara Qoderi. Tanggal 13 Juni 2015. Dikediaman/ Rumah mas Ansori. Pukul 19.00

lain seperti *don't judge the book by cover*. Karena pakaian kami yang terkadang butut dan motor kami telah kelihatan usang seolah-olah kami lekat dengan dunia negatif. Walaupun penampilan luar vespa kami ada yang kelihatan dekil tapi mesin yang siap diajak jalan jauh dan pakaian kami yang terlihat butut, seperti mencerminkan kepribadian penggemarnya yang terkesan sederhana atau bahkan *cuek* dan bebas dari aturan namun didalam hati kami sangat menjunjung solidaritas. Kami sangat senang sekali mengembara dengan vespa kesayangan kami dari kota-ke kota, dan ini salah satu wujud betapa vespa menjadikan hidup penuh warna. Kami juga sadar akan hak dan kewajiban mas. Waktunya kerja atau sekolah kami berangkat dan semangat, waktu sholat kita selalu ingat, waktu touring kita juga merapat. Kami berusaha menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.⁸

Mereka melarang mabok karena demi kemaslahatan bersama, baik dari anggota komunitas Setro sendiri maupun masyarakat lainnya. Aturan larangan mabok merupakan bentuk eksternalisasi di komunitas Setro. Kemudian di objektifikasi oleh para anggota komunitas Setro sebagai realitas objektif yang berlaku umum kebenarannya yang kemudian diinternalisasi dengan mentransformasikan menjadi realitas subjektif, untuk kemudian menjadi motivasi yang mendorong dia semakin mantap bergabung. Hingga diinternalisasi dengan menjadikannya landasan sosial keagamaan bagi para anggota komunitas Setro.

Bagi mereka yang tetap bandel masih melakukan mabok-mabokan ketika berkumpul, para anggota yang lain tidak melarang secara keras kegiatan ini. Mereka lebih memilih jalan persuasive

⁸ Hasil wawancara Rozi. Tanggal 13 Juni 2015. Dikediaman/ Rumah mas Ansori. Pukul 19.00

ketimbang melarangnya memakai kekasaran. Karena mereka yakin kesadaran dari dalam diri sendiri akan lebih efektif ketimbang hanya mengikuti kehendak orang lain tanpa ada dorongan dalam diri sendiri. Bukannya mereka tidak mempunyai nyali untuk melarang kegiatan mabok-mabokan ini. Tetapi didalam dunia vespa nilai cinta damai lebih diunggulkan. Kedisiplinan dalam aturan karena rasa takut atau karena tertekan akan melahirkan pembangkangan. Disiplin karena kebutuhan akan menjadi tabiat baik yang akan berpengaruh kepada kehidupan selanjutnya. Mereka tetap merangkul anggota yang masih tetap membawa minuman keras ketika berkumpul. Seperti yang diungkapkan oleh mas Samsul⁹:

Kami tetap merangkul teman-teman yang masih suka membawa minuman keras ketika kami berkumpul. Kami tidak merasa risih akan kehadiran mereka mas. Kami tetap memperlakukan mereka sama seperti yang lain. Karena kami yakin orang yang belum berhenti mabok-mabokan itu karena mereka belum mendapat hidayah dari Allah SWT. Karena berhenti mabok-mabokan itu bukan saja dari niat setiap individu tetapi juga mendapat hidayah dari Allah SWT. Mangkanya ketika acara kumpul bareng dengan teman-teman di rumah salah satu anggota, kami selalu mengawalinya dengan beristighatsah atau minimal tahlilan sebentar. Karena sebenarnya kita semua juga dalam kondisi tersesat mangkanya di setiap rakaat sholat yang kita lakukan kita membaca surat al- Fatihah yang salah satu kalimatnya berbunyi:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

⁹ Hasil wawancara Samsul. Tanggal 13 Juni 2015. Dikediaman/ Rumah mas Ansori. Pukul 21.00

“berikanlah kepada kami hidayah ke jalan yang lurus”

Selain itu juga ketika kita sholat subuh dan malafadzkan qunut bunyi pertamanya,

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ

“ya Allah, berikanlah hidayah kepadaku di dalam golongan orang-orang yang Engkau berikan hidayah”

Dikarenakan inti dan hakikat hidayah adalah taufik dari Allah Ta'ala, maka dengan selalu berdoa dan memohon hidayah kepada Allah Ta'ala merupakan sebab yang paling utama bagi kita untuk mendapatkan hidayah-Nya. Dengan mendapat hidayah dari Allah SWT niscaya orang yang suka mabok-mabokan tadi akan insyaf dan kembali ke jalan yang benar. Komunitas Setro jarang melakukan kumpulan di luar seperti di warung misalnya. Mereka lebih senang berkumpul di rumah salah satu anggota yang bersedia menyediakan tempat untuk mereka. Masalah konsumsi itu terserah tuan rumah, banyak juga para anggota lain yang hadir membawakan makanan seperti gorengan atau camilan. Sekedar membantu konsumsi sang tuan rumah kepada para anggota. Alasan mereka berkumpul di rumah salah satu anggota karena mereka bisa menggelar doa bersama dan lebih merakyat karena mereka lebih senang masak-masak secara bersama-sama dengan begini kekeluargaan pun akan semakin erat. Mereka terkadang mengadakan *liwetan* bersama.

Liwetan adalah masak makanan pada malam hari yang mana mereka menanak nasinya dengan cara direbus dalam panci besar. Dengan begini, anggota yang masih suka mabok akan merasa malu karena telah membawa minuman keras. Mereka akan merasa malu karena walaupun sedang menghadiri acara kumpul bersama, tetapi komunitas Setro tidak meninggalkan kegiatan-kegiatan keagamaan. Selain itu, anggota yang lain dengan sabar dan telaten tetap “merangkulnya” tanpa adanya diskriminasi. Hal inilah yang menyebabkan mereka para pemabok akan berhenti minum.

Pak Mail juga berpendapat:

harapan kami tidak muluk-muluk mas, cukup ketika mereka berkumpul di komunitas Setro berhentilah membawa minuman keras dan mabok-mabokan. Ketika mereka di luar atau tidak sedang berkumpul dengan komunitas Setro silahkan kalau mau mabok. Itu hak mereka, tetapi ketika sedang menghadiri kumpulan vespa Setro tolonglah maboknya dihentikan terlebih dahulu.¹⁰

Hal selaras juga disampaikan oleh mas Habib alias kodok

saya dulunya itu remaja yang suka mabok mas, tetapi saya tidak malas bekerja. Saya berusaha sekreatif mungkin mas. Saya membuka bengkel vespa. Vespa punya saya tak buat rosok mas, tapi meskipun begitu siap diajak perjalanan jauh lengkap dengan pakaian butut yang saya gunakan. Teman-teman saya banyak yang menjadi anggota komunitas Setro, ketika mendengar kegiatan-kegiatan yang ada di komunitas Setro berbeda dengan yang lain. Saya jadi ingin merasakannya. Rumah saya di Tanggulangin Sidoarjo. Ketika saya ikut touring wali lima, saya malu ketika hanya

¹⁰ Hasil wawancara Mail. Tanggal 13 Juni 2015. Dikediaman/ Rumah mas Ansori. Pukul 21.00

menjadi penonton saja saat teman-teman pada masuk atau ziarah ke makam dan sholat di masjid. Maka saya putuskan untuk membeli baju taqwa dan sarung. Saya mandi, dan mengganti pakaian saya lalu ikut rekan-rekan masuk ziarah ke makam dan ikut sholat di masjid. Setelah selesai ziarah atau sholat, kembali saya mengganti pakaian saya dengan pakian butut saya kembali. Begitu seterusnya sampai akhirnya, saya putuskan untuk berhenti mabok-mabokan. Saya fokus menata hidup saya agar menjadi lebih baik mas.¹¹

Mas Habib alias kodok adalah salah satu contoh dari sekian anggota komunitas Setro yang telah insyaf tidak mabok lagi. Kalau dicek di daftar anggota komunitas Setro, dia bukanlah anggota resmi sebab dia tidak mempunyai KTA (kartu tanda anggota), dia hanya sekedar gabung saja dan mengikuti kegiatan komunitas Setro. Bisa dikatakan sosialisai primer berupa pendidikan sosial keagamaan yang diperoleh sewaktu kecil kurang didapat dengan baik. Tetapi baru mengenalnya semenjak tertarik kegiatan *tour* religi wali 5 komunitas Setro. Sekarang dia sudah berkeluarga dan Alhamdulillah sudah membangun rumah sendiri yang beberapa waktu lalu mengundang komunitas Setro untuk kenduri di rumahnya sebagai rasa syukur. Kehadiran komunitas ini telah sedikit banyak merubah pandangan negatif terhadap pengguna vespa. bahwa tidak semua anak vespa atau scooterist itu negatif, masih banyak yang bisa dilakukan mereka. Seperti komentar penyebab Manyuk berminat bergabung :

¹¹ Hasil wawancara Habib. Tanggal 04 Juli 2015. Dikediaman/ Rumah mas Habib. Pukul 21.30

Saya ikut gabung sejak masih duduk di bangku SMA kedalam komunitas Setro karena saya pecinta vespa, bahkan saya punya empat buah vespa yang saya koleksi sejak saya masih duduk di bangku sekolah. Alasan saya bergabung dengan komunitas Setro sejak saya sekolah karena kegiatannya bukan saja seputar dunia vespa, tetapi juga kegiatan seputar keagamaan yang rutin diadakan di komunitas ini. Ini yang membuat saya betah dan senang. Tidak ada acara mabok disini. Karena kegiatan yang kumpul yang sering diadakan di akhir pekan membuat saya sering menghadirinya. Acara kumpulan ini saya ikuti sebagai pelepas penat setelah hampir sepekan bekerja terus. Cocoklah kegiatan komunitas ini buat saya yang masih bujangan agar tidak terjerumus kepada hal-hal negatif dalam mengisi waktu luang sekaligus menyalurkan hobi.¹²

Manyuk adalah salah satu dari sekian anggota komunitas Setro yang taat perintah agama sejak masih kecil. Sosialisasi primer dari internalisasi yang diberikan orang tua, lingkungan serta pendidikan sejak kanak-kanak telah dia peroleh dengan baik. Dengan begitu, tidak terlalu sulit untuk dia beradaptasi dengan realitas objektif yang berlaku di komunitas Setro. Karena nilai-nilai pendidikan di komunitas Setro identik dengan pendidikan sosial keagamaan yang ia dapatkan sewaktu kecil. Vespa hanyalah sebuah kendaraan yang bukan saja sebagai alat mobilisasi dari satu tempat ke tempat yang lain. Tetapi lebih dari itu, para scooterist khususnya anggota komunitas Setro juga menggunakan vespa sebagai sarana meyalurkan hobi, media ekspresi jati diri, sarana

¹² Hasil wawancara Manyuk. Tanggal 18 Juli 2015. Dikediaman/ Rumah mas Winarto. Pukul 19.00

perbaiki moral, dan juga bersosialisasi dengan masyarakat lainnya.

b. Bimbingan Terhadap Generasi Muda

Membimbing masa depan generasi muda adalah salah satu tujuan bagi kita untuk meningkatkan ideology atau memperjuangkan generasi sebagai penerus bangsa. Tak terkecuali di komunitas Setro. Generasi muda di komunitas ini mendapat bimbingan agar berusaha menjadi berdikari dalam segala bidang. Misalnya diajari bagaimana merawat dan memperbaiki vespa, perbaikan moral dan agama, kecakapan hidup ketika sedang mengikuti *touring (safety riding)*, dan menyelaraskan antara hobi dan cita-cita masa depan. Bimbingan terhadap generasi muda merupakan bentuk nilai kasih sayang dan keserasian hidup berupa tolong menolong, kepedulian, dan nilai keadilan. Mereka membimbing anggota yang baru masuk terutama yang muda-muda agar mereka adil dalam hidup mereka mengenai cita-cita dan hobi. Jangan sampai hobi menghalangi cita-cita masa depan mereka. Generasi muda yang baru masuk diharapkan agar dapat menyelaraskan hobi dan cita-cita agar tidak ada yang dikorbankan.

Bagi mereka para pecinta vespa, mempunyai vespa bukan hanya sekedar hobi orang kebanyakan. Mereka harus dituntut paham seputar dunia mesin vespa. Karena vespa bukanlah motor-motor baru seperti sekarang yang tinggal ditekan *double starternya*

langsung nyala. Karena mereka mengendarai kendaraan yang bisa dikatakan kendaraan tua, sudah menjadi keharusan bagi pemiliknya untuk selalu mempunyai sedikit banyak keahlian untuk memperbaiki vespa mereka ketika mogok di jalan yang jauh dari bengkel vespa terdekat. Walaupun vespa mereka telah dirawat sedemikian rupa tetapi terkadang yang namanya mogok di jalan tetap pernah mereka alami. Kata para scooterist ada kalimat “jangan ngaku pecinta vespa kalau belum pernah digoda vespa mogok”. Masalah kerusakan yang biasanya sering muncul adalah busi mati, ban bocor, atau kawat kopling putus sudah menjadi hal biasa yang pernah dialami para scooterist.

Kalau sudah begini mereka mau tidak mau dituntut untuk bisa kreatif dan sabar terhadap kerusakan vespa yang mereka alami. Mereka belajar agar tidak manja, misalnya kalau ban bocor tidak ada tukang tambal ban. Padahal ada ban serep yang siap diganti. Dengan kejadian seperti ini ada pelajar berharga yang bisa dipetik ketika menggunakan vespa.

Seperti yang diungkapkan oleh mas Samsul:

Punya vespa itu mengajarkan kita pengalaman hidup yang luar biasa mas. Saya dulu adalah tidak tau seluk beluk mesin sama sekali. Saya ikut menyukai vespa karena istri saya telah lebih dulu gandrung terhadap kendaraan ini dan telah bergabung lebih dahulu ke komunitas Setro. Suatu ketika saya sendirian mengendarai vespa dan tiba-tiba ban belakang vespa saya bocor. Saya bingung bagaimana cara untuk pulang sedangkan tukang tambal ban tidak ada dan

posisi saya jauh dari rumah. Ditambah tidak ada pengendara vespa lain yang lewat. Akhirnya terpaksa saya dengan telaten mengganti sendiri ban yang bocor dengan ban serep yang memang selalu ada di vespa. Dan akhirnya saya bisa memasang dan kembali mengendarai vespa saya. Disini saya bisa memetik pelajaran berharga yaitu jangan kita menjadi orang yang manja, rusak sedikit saja sudah dibawa ke bengkel. Sehingga membuat kita tidak kreatif dan malas. Saya menganggap vespa sudah seperti cerminan diri saya sendiri mas.

Hal yang sama juga diutarakan oleh mas Edy yang juga bekerja dengan membuka bengkel vespa :

“orang yang punya vespa pasti setia mas”, karena kami mempunyai prinsip rusak itu diperbaiki bukan ganti baru. Sehingga scooterist itu wajar kalau mempunyai jiwa solidaritas yang tinggi. Ada juga guyonan renyah yang sebenarnya maknanya mendalam, “vespa aja yang sering rewel aja tetep aku sayang, apalagi kamu”. Semboyan ini mengandung makna yang luas mas.¹³

Dalam dunia vespa ada semboyan “kami kaya, karena berawal dari hobi kami ini” maksudnya adalah mereka para pecinta vespa atau scooterist memang tidak semua orang kaya secara finansial tetapi mereka mempunyai sesuatu yang patut dibanggakan, yaitu kreatifitas, solidaritas, seni dan perjuangan. Inilah maksudnya mereka itu kaya, kaya akan makna kehidupan. Hal senada juga diungkapkan oleh mas Ansori:

Jalanan mengajarkan kami arti sebuah kehidupan dan vespa membuat kebersamaan, kesederhanaan menjadi satu di dalamnya. Semboyan kami adalah “satu vespa berjuta

¹³ Hasil wawancara Samsul. Tanggal 18 Juli 2015. Dikediaman/ Rumah mas Winarto. Pukul 21.00

saudara”. Dengan menggunakan vespa kita telah menjadi saudara. Apapun bentuk orangnya, karena kita semua sesungguhnya bersaudara.¹⁴

Di komunitas Setro salah satu kegiatan uniknya yang lain adalah perbaikan moral dan agama. Kegiatan yang sering dilakukan adalah kenduri berupa istighatsa atau yasinan ketika mereka berkumpul. Kegiatan ini biasanya dilakukan diawal ketika mereka baru datang berkumpul. Lalu setelah itu mereka mengadakan liwetan atau hanya sekedar *ngopi* saja ditemani gorengan dan camilan ringan.

Ketika mereka *ngopi bareng* ini lah mereka ngobrol santai tetapi mempunyai tujuan dan makna mendalam. Obrolan pun terasa seperti kekeluargaan. Disela-sela ngobrol ini lah mereka biasanya saling bertukar pemikiran tentang perbaikan moral atau tentang ilmu agama. Disinilah proses pendidikan sosial-keagamaan terjadi. Saling bertukar pemikiran dan saling mentransmisikan nilai-nilai kebiasaan dan bentuk-bentuk ideal kehidupan antar sesama anggota yang tentunya sesuai dengan al-Qur’an dan as Sunnah.

Dengan bertukar fikiran mereka dapat saling mengenal satu sama lain, dengan begini bisa menjadi salah satu faktor yang menguatkan hubungan persaudaraan dan solidaritas. Dalam

¹⁴ Hasil wawancara Samsul. Tanggal 18 Juli 2015. Dikediaman/ Rumah mas Winarto. Pukul 22.00

mengobrol dan bertukar pikiran semua menjadi guru, dalam definisi guru yang luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat dianggap seorang guru. Sehingga setiap anggota bebas mengutarakan pendapat dan kedudukannya sama baik tua maupun muda, senior maupun junior. Dalam setiap individu pasti mempunyai kelebihan ilmu tertentu, tidak ada manusia yang sangat cerdas dan tidak cerdas untuk seluruh aspek yang ada pada dirinya. Yang ada adalah manusia yang memiliki kecerdasan yang tinggi pada salah satu kecerdasan yang dimilikinya. Maka disini mereka akan terjadi saling tukar pengetahuan.

Manusia yang rasional dalam kehidupan sosialnya tidak tenggelam dalam kesadaran kolektif yang pasif tetapi mampu menampakkan jati dirinya secara aktif melalui tahap eksternalisasi yang tentunya setelah mendapat pengetahuan sosial keagamaan yang diperoleh sejak dari sosialisasi primer. Dikarenakan pendidikan dalam komunitas ini termasuk kedalam jenis pendidikan informal maka penyampaian pun dilakukan secara ringan dan santai. Yang paling terpenting dalam setiap obrolan yang dibahas, para anggota mengetahui makna yang sedang mereka bahas. Karena pendidikan tidak hanya diperoleh dalam lingkungan formal saja, akan tetapi dalam segala aktivitas kehidupan pasti mengandung nilai pendidikan walaupun didapatnya secara tidak sadar. Sama halnya menurut Ahmad Tafsir,

pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, dengan kegiatan yang melibatkan guru atau tidak, baik dalam kegiatan formal, non formal atau informal yang bertujuan membina segi aspek kepribadian, jasmani, akal dan rohani.¹⁵ Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada hakekatnya adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna dibanding dengan makhluk lainnya. Pendidikan merupakan proses pengembangan dan pembentukan manusia melalui tuntunan dan petunjuk yang tepat sepanjang kehidupannya dan mencakup segala bidang. Pendidikan merupakan suatu proses pengembang dan penuntun kecerdasan manusia untuk mencapai kematangan dan derajat yang dicita-citakan.¹⁶

Pembahasan mereka lebih sering menyentuh ke masalah moralitas publik daripada moralitas privat. Moralitas privat atau yang biasa disebut dengan kesalahan individu dapat dicontohkan seperti norma-norma yang mengatur kehidupan seseorang secara individual. Contohnya seperti menjalankan sholat dan puasa. Berbeda dengan dimensi moralitas yang kedua, moralitas publik, tampilan moralitas ini lebih bercorak ke *social oriented*. Bagaimana seseorang berperilaku di masyarakat, bagaimana

¹⁵ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm.26

¹⁶ Mahdjubah, Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan, Penerjemah Yudi Kurniawan, (Jakarta: Firdaus 1992), hlm 1

berlalu lintas yang baik, bagaimana kita dalam menyampaikan aspirasi dan lain sebagainya.¹⁷

Seperti ketika penulis sedang mengikuti kegiatan kumpul mereka, dalam salah satu bagian obrolan mereka membahas batu akik. Baik dari segi ekonomi, sosial, dan agama.

Seperti komentar mas Winarto tentang fenomena batu akik :

Orang Indonesia memang hebat, ditengah kondisi dollar yang semakin naik dan rupiah semakin turun tidak menyulutkan minat orang untuk memiliki batu akik. Entah itu memang dia pecinta berat batu akik kayak kita cinta vespa yang dapat menikmati keindahan nilai seninya, atau yang hanya sekedar latah karena memang lagi *booming*, atau menghubungkan dengan hal mistis tetapi yang jelas orang Indonesia itu semua kaya-kaya. Kata siapa miskin, lihat saja ketika batu akik *booming* mereka berlomba-lomba memakainya dikala yang katanya perekonomian negara kita lagi lesu begini.¹⁸ Hal yang sama juga dikatakan oleh pak Mail¹⁹ “entah memang orang-orang itu sebenarnya kaya atau tidak sehingga ramai-ramai membeli batu akik yang pasti batu akik telah menjadi hiburan dan kesenangan yang mampu menumbuhkan perasaan bahagia. Karena batu akik itu adalah cincin dan cincin sendiri lambang pertunangan, perkawinan. Sehingga dapat dipahami bahwa batu akik sama seperti vespa, telah mampu mempererat persatuan bangsa hingga mampu mengangkat ekonomi kreatif, dan sekaligus menjadi hiburan.

Berbeda lagi dengan pendapat mas Kodirin, dia lebih melihat batu akik dari dari segi agama “batu akik itu tidak ada obyektifitasnya, tergantung yang jual. Yang dibeli oleh awam itu kebanyakan keahyالannya. Jarang dilihat dari keindahan, langkanya, dan ketahanannya dari batu tersebut. Kehayالannya itu biasanya berupa ada akik tertentu yang

¹⁷ Mudjia Rahardjo, *Agama dan Moralitas* (Malang: UIN-Malang Press, 2006), hlm. 52

¹⁸ Hasil wawancara Winarto. Tanggal 18 Juli 2015. Dikediaman/ Rumah mas Winarto. Pukul 22.00

¹⁹ Hasil wawancara Mail. Tanggal 18 Juli 2015. Dikediaman/ Rumah mas Winarto. Pukul 22.00

katanya bisa meningkatkan derajat seseorang, kharisma, ada jinnya atau membawa keberuntungan misalnya. Kita boleh mencintai batu akik tetapi kita tidak boleh bergantung padanya. Jadi batu akik yang harus merawat kita, bukan kita yang malah merawat batu akik.²⁰ Pendapat yang hampir sama juga dikatakan oleh pak Soegyono yang mengatakan “ batu akik dan vespa itu sebenarnya sama, sama-sama sebagai hobi, tetapi bisa mencelakakan kita diakhirat nanti apabila kita salah mengartikannya. Kita boleh mempunyai vespa dan merawatnya selalu, tetapi kita tidak boleh mencintainya secara berlebihan atau diperbudak istilahnya. Walaupun kita rawat dengan sungguh-sungguh tetapi vespa lah yang harus menjaga kita, bukan kita yang harus menjaga vespa. Seperti bedanya orang kaya dan berilmu dengan orang kaya tidak berilmu. Orang kaya tetapi tidak berilmu maka orang kaya itulah yang menjaga hartanya, bukan harta yang menjaganya.”²¹

Pada saat mereka ngobrol bareng inilah sebenarnya terjadi proses sosialisasi nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan sekunder. Seperti hakikat pendidikan, yaitu *transfer of value*, para anggota komunitas Setro berusaha memadukan antara realitas subyektif yang mereka miliki dengan realitas objektif yang berlaku di komunitas Setro agar terjadi ketertarikan untuk selalu mengikuti kegiatan komunitas Setro.

Kesimpulannya bahwa setiap individu tidak dapat lepas dari kelompok. Dengan hubungan yang ditimbulkan dari individu terhadap kelompok tersebut dapat melalui kesamaan visi, adanya pengakuan identitas, adanya saling membutuhkan kepada kelompok maupun sebaliknya dan juga membangun hubungan

²⁰ Hasil wawancara Kodirin. Tanggal 18 Juli 2015. Dikediaman/ Rumah mas Winarto. Pukul 22.00

²¹ Hasil wawancara Soegyono. Tanggal 18 Juli 2015. Dikediaman/ Rumah mas Winarto. Pukul 22.00

timbangan yang positif. Semua itu dapat terlaksana dengan adanya komunikasi-komunikasi yang baik diantara individu di dalam kelompok dalam bentuk pendidikan. Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada hakekatnya adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna dibanding dengan makhluk lainnya. Pendidikan merupakan proses pengembangan dan pembentukan manusia melalui tuntunan dan petunjuk yang tepat sepanjang kehidupannya dan mencakup segala bidang. Pendidikan merupakan suatu proses pengembang dan penuntun kecerdasan manusia untuk mencapai kematangan dan derajat yang dicita-citakan.

c. Keselamatan Berkendara di Komunitas Setro

Keselamatan berkendara atau *safety riding* merupakan salah satu masalah yang selalu mendapat perhatian serius secara bersama. Bentuk nilai sosial dari *safety riding* adalah kasih sayang dan keserasian hidup berupa tolong menolong, kepedulian, dan nilai keadilan. Masalah *safety riding* bukan hanya menjadi masalah pemerintah dan polisi saja, melainkan juga terhadap setiap individu. Hampir seluruh individu yang telah dewasa setiap harinya sebagian waktunya digunakan berkendara di jalan raya. Banyak hal yang telah diupayakan untuk mengurangi angka kecelakaan di jalan raya, peraturan dan rambu-rambu diterapkan untuk meningkatkan keselamatan pengguna jalan. Selain itu kampanye keselamatan berkendara juga digalakkan, seperti di

komunitas Setro. Bentuk tahap eksternalisasi di komunitas Setro berupa, diterapkan aturan tidak memperbolehkan menggunakan vespa gembel atau rosok. vespa gembel adalah vespa yang dimodifikasi kumuh seperti barang rongsokan yang diberi aksesoris seperti botol minuman bekas, tanduk hewan, sapu lidi terkadang juga gubuk bambu. Biasanya para scooterist yang beraliran gembel masih berusia remaja, akibatnya mereka tidak begitu paham menjadi scooterist yang sebenarnya.

Bagi kebanyakan mereka menjadi scooterist beraliran rat atau gembel berarti harus menggunakan vespa yang dekil dan tidak layak jalan karena mengabaikan keselamatan diri sendiri dan pengguna jalan yang lain. Semisal tidak memberi lampu penerangan yang cukup pada vespa mereka, sistem pengereman yang kurang berfungsi maksimal dan kondisi vespa-nya yang al kadarnya yang rawan patah rangka besinya karena memodifikasi tidak dibuat dengan baik hingga sering mengakibatkan kecelakaan terutama pada malam hari. Komunitas Setro melarang anggotanya menggunakan vespa rosok karena mereka ingin keselamatan bersama dalam berlalu lintas dapat dipelihara, selain juga vespa rosok akan menyebabkan populasi motor vespa akan berkurang. Walaupun begitu, mereka tetap *respect* terhadap komunitas maupun pengguna vespa lain yang beraliran rosok.

Seperti pandangan mas Ansori:

Kami melarang dalam komunitas Setro anggota yang memakai vespa rosok mas. Karena vespa rosok hanya akan menyusahkan diri sendiri dan orang lain. Memodifikasi vespa secara bebas sah-sah saja tetapi jangan sampai mengenyampingkan hak orang lain. Kalau ingin memodifikasi tidak biasa seperti membentuk seperti *tank army*, *racing*, atau *extreme* silahkan mas dalam komunitas Setro asal tetap aman untuk dikendarai. Kami juga menghormati komunitas lain yang beraliran rosok. Perbedaan pandangan terhadap vespa rosok tidak menjadikan kami anti terhadap komunitas vespa rosok mas.

Komunitas Setro dalam setiap perjalanan *touring* selalu patuh akan peraturan lalu lintas. Walaupun suara vespa mereka terkadang ada yang berisik karena telah dimodifikasi tetapi *responsible riding* tetap mereka utamakan. *Responsible riding* adalah etika berkendara dengan mengutamakan keselamatan orang lain. Juga dapat diartikan sebagai mengemudi yang bertanggung jawab, dengan menumbuhkan rasa saling menghargai dan menyadari bahwa jalan ini merupakan milik bersama, sehingga tidak perlu saling serobot dan merasa dirinya adalah prioritas utama di jalan. Komunitas Setro ketika *touring* bersama-sama tetap berkendara seperti biasa di jalan, tidak semena-mena terhadap pengguna jalan yang lain.

Seperti pernyataan mas Faisol :

Waktu kami touring wali lima kami tetap berkendara seperti biasa mas, walaupun jumlah rombongan kami lebih dari 70 vespa. Tetapi kami tidak menggunakan klakson seperti mobil patwal atau menghalau pengendara lain untuk menyingkir. Walaupun suara knalpot kami terkadang ada yang berbunyi lantang tetapi kami berkendara dengan santai tidak ugal-ugalan. Waktu lampu merah menyala kami berhenti dengan tertib. Kami hanya menggunakan aksesoris lampu stik *touring* saat malam hari agar pengendara lain lebih waspada. Kami mengendarainya dengan santai. Kata orang Jawa, “*pokok lumintu*”.²²

Dari penjelasan mas Faisol, dapat diartikan bahwa mereka para anggota vespa Setro mengendarai vespa mereka dengan istiqamah. Tidak mengendarainya dengan ugal-ugalan. Tidak seperti para pengendara motor lain ketika touring, terkadang seenaknya sendiri dijalan. Memonopoli jalan dengan menyuruh pengendara lainnya menyingkir seolah mereka seperti penguasa. Bila dicermati, walaupun vespa merupakan kendaraan tua tetapi tidak bisa dikatakan lamban dalam larinya. Karena vespa merupakan kendaraan dengan tipe mesin 2T bersilinder 150cc, dimana jika hitungan-hitungan spesifikasinya diatas rata-rata motor baru saat ini. Ditunjang dengan perawatan prima dari sang empunya menambah kegarangan mesin-mesin vespa mereka. Tetapi itu semua tidak menjadikan mereka menjadi bangga diri dengan ngebut dijalan. Implementasinya, mereka tidak hanya

²² Hasil wawancara Faisol. Tanggal 18 Juli 2015. Dikediaman/ Rumah mas Winarto. Pukul 22.00

bersikap istiqamah hanya ketika berkendara vespa saja, tetapi juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain *responsible riding*, mereka juga berkendara secara *smart riding* atau berkendara cerdas. Smart riding membentuk budaya berlalu lintas yang cerdas sejak dini. Dengan model ini, para anggota komunitas Setro diajak untuk membedakan antara perbuatan ceroboh yang mengundang maut dan perbuatan baik dan benar selama berkendara sehingga tidak membahayakan orang lain.

Hal tersebut seperti pendapat salah satu anggota komunitas Setro, pak Qoderi “numpak motor ngebut iku oleh tapi ojo ugal-ugalan, nek melbu kota utowo deso ojo mlayu banter, ugal-ugalan iku jenenge, duduk wayahe iku (naik motor ngebut itu boleh tetapi jangan ugal-ugalan, kalau masuk kota atau desa jangan ngebut, itu namanya ugal-ugalan, bukan waktunya itu”.²³

Kalau dilihat dari segi wilayah memang wajar kalau komunitas Setro selalu menggalakkan keselamatan berlalu lintas dikarenakan jalan nasional yang menghubungkan Jawa Timur dan Jawa Tengah membelah melintasi sepanjang kecamatan Trowulan yang tentunya arus lalu lintasnya sangat padat dan rawan terjadi kecelakaan. Komunitas Setro juga mendapat pembinaan nilai-nilai edukasi keselamatan berlalu lintas dari polres Mojokerto sebagai salah satu komunitas yang taat aturan berlalu lintas.

²³ Hasil wawancara Qoderi. Tanggal 18 Juli 2015. Dikediaman/ Rumah mas Winarto. Pukul 22.00

Kampanye keselamatan berlalu lintas seperti *safety riding*, *rensponsible riding*, dan juga *smart riding* merupakan bentuk eksternalisasi yang dilakukan oleh komunitas Setro maupun pihak kepolisian yang kemudian menjadi realitas objektif yang berlaku umum kebenarannya baik di masyarakat umumnya maupun di komunitas Setro, yang kemudian diinternalisasi oleh para anggota komunitas Setro sebagai realitas subyektif hingga mereka eksternalisasikan kembali berupa cara mereka berkendara vespa di jalan raya yang sesuai aturan.

d. Tour Religi Wali 5

Kehidupan spiritual setiap orang seringkali mengalami pasang surut, adakalanya mengalami kehampaan sehingga timbul hasrat ingin mengisi kekosongan qalbunya. Melalui ritual keagamaan, seseorang akan mampu meningkatkan kehidupan spiritualnya. Banyak cara ataupun prosesi ritual keagamaan yang dilakukan oleh Komunitas Setro, salah satunya adalah *tour* religi ke makam-makam tokoh agama (*Waliyullah*) yang dianggap agung dan dikeramatkan untuk sekedar mendoakan dan memanjatkan doa sebagai perantara pengabul permintaan yang diinginkan pada Allah SWT. Tour religi merupakan bentuk nilai sosial kasih sayang berupa kesetiaan dan pengabdian. Dari sekian banyak cara dan bentuk prosesi ritual keagamaan yang sering dilakukan masyarakat Islam termasuk anggota komunitas Setro, salah satu diantaranya

adalah bentuk eksternalisasi dari kegiatan mereka dengan memilih berziarah ke makam wali 5.

Ke lima wali yang dikunjungi tersebut adalah sunan Bonang atau Raden Makhdum Ibrahim di Tuban, Sunan Drajat atau Raden Qosim di Lamongan, Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim di Gresik, Sunan Giri atau Raden Paku atau Ainul Yakin di Gresik dan Sunan Ampel atau Raden Rahmat di Surabaya sebagai pilihan alternatif utama untuk meningkatkan kehidupan spiritualnya. Selain berziarah ke makam wali lima mereka juga berziarah ke makam Syekh Ibrohim Asmarakandi di Tuban dan Syekh Jumadil Kubro di Trowulan Mojokerto. Mereka melakukan *tour* religi setiap tahun menjelang bulan puasa Ramadhan tiba.

Alasan mereka berziarah ke wali 5 diungkap oleh pak Jidan:

Waliyullah itu adalah wakil Allah di muka bumi yang memiliki sifat dan sikap yang patut diteladani dan sangat dianjurkan untuk menziarahi makamnya. Oleh karena itu kita mengadakan *touring* dengan menziarahi makam wali lima sebagai ritual keagamaan yang rutin diadakan setahun sekali.²⁴

Alasan yang hampir sama juga disampaikan oleh mas Edi “alasan kami memilih wali 5 ketimbang wali 9 karena keterbatasan waktu dan biaya mas, kami disini semua berkerja dan ada juga yang masih bersekolah. Wali 9 biasanya membutuhkan waktu hampir satu minggu, belum lagi kalau ada pengendara yang mengalami mogok mesin di perjalanan. Karena itu kami memilih hanya wali lima sebagai alternatif karena hanya membutuhkan waktu cuma dua hari yaitu berangkat pada hari sabtu dan pulang hari minggu. Awalnya kami malu mas, masak kami sebagai scooterist yang menggunakan vespa tidak mampu ziarah ke

²⁴ Hasil wawancara Jidan. Tanggal 18 Juli 2015. Dikediaman/ Rumah mas Winarto. Pukul 22.00

wali lima, komunitas sepeda BMX aja mampu melakukannya masak kami tidak.²⁵

Ziarah kubur memiliki makna spiritual, yang bisa mengingatkan manusia kepada kematian. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut,

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ عَزِيدٍ

زَيْدُ بْنُ كَيْسَانَ عَنِ أَبِي حَازِمٍ مَعْنَى أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ زَارَ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

- قَبْرَ أُمَّهُ فَبَكَى وَأَبْكَى مَنْحَوْلُهُمْ قَالَ :

أَسْتَأْذِنُ رَبِّي فِي أَنَا سَتَعْفِرُ لَهَا فَلَئِمْتُ ذُنُوبِي وَأَسْتَأْذِنُ هِيَ أَنَا زُورَ قَبْرِهَا فَذُنُوبِي

فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تَذَكِّرُ الْمَوْتَ (رواه مسلم)

Dari Abu Bakr bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb, mereka berdua berkata: Muhammad Bin ‘Ubaid menuturkan kepada kami: Dari Yazid bin Kaysan, ia berkata: Dari Abi Hazim, ia berkata: Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW berziarah kepada makam ibunya, lalu beliau menangis, lalu menangis pula lah orang-orang disekitar beliau. Beliau lalu bersabda: “*Aku meminta izin kepada Rabb-ku untuk memintakan ampunan bagi ibuku, namun aku tidak diizinkan melakukannya. Maka aku pun meminta izin untuk menziarahi kuburnya, aku pun diizinkan. Berziarah-kuburlah, karena ia dapat mengingatkan engkau akan kematian*” [HR. Muslim]

Ziarah sudah dikategorikan sebagai salah satu dari berbagai macam jenis wisata. Ini disebabkan karena ziarah pada masa sekarang ini sudah menjadi suatu kegiatan atau jenis perjalanan

²⁵ Hasil wawancara Edy. Tanggal 18 Juli 2015. Dikediaman/ Rumah mas Winarto. Pukul 22.00

yang telah banyak dilakukan oleh masyarakat. Komunitas Setro selalu memulai tour wali 5 pada hari sabtu malam selepas sholat Isya' yang dimulai dengan tahlilan sebentar lalu mengunjungi makam Syekh Jumadil Kubro, dilanjutkan perjalanan ke makam Sunan Bonang yang ada di Tuban. Ketika mereka telah sampai melintasi pasar Babat mereka akan disambut oleh komunitas BVC (Babat Vespa Club) yang mana komunitas Setro beristirahat dan menikmati jamuan makanan ringan dan minum dari mereka.

Di setiap daerah yang dilewati komunitas Setro tour wali lima, komunitas Setro juga mendapat penyambutan yang sama seperti yang dilakukan oleh komunitas BVC. Diantaranya adalah TOSC (Tuban Ono Scooter Club), LSC (Lamongan Scooter Club), Giri SKK (Scooter Kaum Kusam). Dengan mendapat sambutan dari komunitas lain anggota komunitas Setro bisa melakukan istirahat melepas lelah dengan nyaman sekaligus bercengkrama dengan mereka. Begitu pun sebaliknya, ketika anggota komunitas vespa luar daerah sedang melintas atau mengadakan perjalanan ke Mojokerto akan mendapat jamuan makan dan minum serta tempat istirahat. Ini merupakan salah satu cara komunitas Setro dalam menjalin hubungan baik dengan komunitas vespa lain. Mereka memperkenalkan identitasnya dan mengukuhkan keberadaannya. Maka tidak heran kalau jiwa solidaritas para pengguna vespa sangatlah terjunjung tinggi. Realitas objektif berupa solidaritas

yang tinggi sesama pengguna vespa telah terlegitimasi secara dalam, dalam setiap scooterist hingga akhirnya solidaritas tadi diinternalisasi sebagai realitas subyektif. Hingga terkonstruksi dalam setiap scooterist bahwa sesama pengguna vespa harus saling bertegur sapa ketika bertemu. Terkadang walaupun di jalan mereka tidak saling mengenal satu sama lain mereka akan tetap saling menyapa. Entah itu melemparkan senyuman, lambaian tangan, membunyikan klakson, hingga menggeber-geberkan motor mereka.

e. Acara Kenduri di Komunitas Setro

Orang Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius. Perilaku keseharian orang Jawa banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa memiliki hubungan istimewa dengan alam. Dalam sejarah kehidupan dan alam pikiran orang Jawa, alam di sekitar masyarakat sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Upacara tradisional merupakan salah satu bentuk tradisi masyarakat yang sampai saat ini masih banyak dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya termasuk komunitas Setro. Peran upacara adalah untuk selalu mengingatkan manusia berkenaan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan masyarakat. Sampai sekarang eksistensi sebuah upacara keagamaan masih diakui serta dilaksanakan dengan baik, Sistem religi di masyarakat

khususnya dalam sistem keagamaan masyarakat Jawa salah satunya disebut dengan “Kenduri”.

Kenduri di komunitas Setro merupakan suatu bentuk berkumpul bersama yang dihadiri anggota komunitas Setro apabila salah satu dari anggota ada yang mempunyai hajat. Kenduri termasuk bentuk nilai sosial kasih sayang berupa kekeluargaan karena salah satu manfaat kenduri adalah mempererat tali silaturahmi. Kenduri yang dilaksanakan sama seperti kenduri yang dilakukan masyarakat kebanyakan, dimulai dengan permohonan do'a bersama yang dipanjatkan bertujuan meminta keselamatan dan mengabdikan yang punya hajat inginkan. Selain kenduri jenis tasyakuran, terkadang ada juga kenduri lain yang mereka adakan seperti kenduri memperingati hari meninggalnya seseorang dari keluarga salah satu anggota komunitas Setro (biasa disebut tahlilan), hingga kenduri dengan tujuan lainnya.

Manfaat dan hikmah tahlilan sendiri menurut Dr. HM. Zainuddin, MA,²⁶ adalah *pertama*, melatih dan membiasakan kita untuk membaca kalimah *tayyibah*, seperti *lailaha Illallah*, *Subhanallah*, *astaghfirullah* dll. Bahkan jika diakhir hayat, (meninggal dunia) kita bisa membaca kalimah tahlil, maka akan dijamin oleh Allah masuk surga.

²⁶ M. Zainuddin, Tahlilan Dalam Perspektif (Historis, Sosiologis, Psikologis, Antropologis), <http://uin-malang.ac.id/r/150901/tahlilan-dalam-perspektif-historis-sosiologis-psikologis-antropologis.html>, diakses 26 September jam 18.00 wib)

Kedua, memelihara dan menjalin hubungan silaturahmi, menyambung hubungan kekerabatan dan persaudaraan antar umat Islam (ukhuwwah Islamiyyah). *Ketiga*, berbhakti kepada orang tua, kerabat kita dan berbuat baik kepada sesama saudara. Karena dalam tahlil kita mendoakan kepada orang tua kita, keluarga kita, dan saudara-saudara kita, baik yang sudah meninggal atau yang belum. *Keempat*, bersedekah. Disamping bertahlil kita juga menjamu hidangan (sesuai kemampuan) kepada para jama'ah. *Kelima*, beribadah dan mencari ridha Allah SWT. Karena tahlilan ini kita niatkan untuk beribadah, mencari ilmu dan mencari ridha Allah SWT. Bukan karena orang lain atau siapa-siapa, melainkan karena Allah SWT.

Upacara kenduri yang biasa dilakukan oleh komunitas Setro ini merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dengan akar sejarah masyarakat Jawa terlebih komunitas Setro berdirinya di kecamatan Trowulan yang merupakan lokasi kerajaan Majapahit. Animisme-dinamisme adalah unsur yang paling menonjol pada pelaksanaan kenduri, terutama kenduri yang dilaksanakan oleh orang Islam *kejawen*. Persembahan yang awalnya diperuntukkan kepada roh nenek moyang saja, ketika Hindu-Budha masuk persembahan diperuntukkan juga kepada dewi-dewi yang ada dalam ajaran Hindu-Budha.

Kemudian berubah karena sedikit demi sedikit memudar tergeser oleh pengilhaman ajaran agama Islam yang semakin kuat. Berbeda dengan kenduri umumnya dimana makanan yang disajikan dengan menu lengkap seperti tumpeng, pisang, apem sampai bubur sengkala tidak ada dalam acara kenduri komunitas Setro. Konsumsi tersebut jarang ada dan diganti dengan makanan lainnya. Terserah sang tuan rumah, karena yang penting makna kenduri digunakan sebagai sarana untuk bershodaqoh dan mempererat tali persaudaraan hingga rasa solidaritas. Mereka menyantap makanan setelah sebelumnya didoai terlebih dahulu kemudian dihidangkan pun tidak dengan piring satu per satu melainkan dengan makan bersama dalam nampan, daun pisang, kertas minyak, atau loyang. Setiap satu makan dalam wadah tadi untuk disantap beberapa orang. Dengan begini akan membuat komunikasi antar personal berjalan dengan baik, mempunyai rasa kepedulian dan kepekaan antar sesama. Sehingga menciptakan suasana penuh kerukunan, senda gurau satu sama lain. Kenduri pada mulanya bersumber dari kepercayaan animisme-dinamisme hingga pengilhaman ajaran Islam sampai saat ini masih tetap dilaksanakan oleh anggota komunitas Setro.

2. Eksternalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan Dalam Komunitas Setro

Berger mengatakan bahwa setiap kegiatan manusia bisa mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Maksudnya setiap tindakan yang dilakukan berulang-ulang dapat menjadi suatu pola yang dapat direproduksi dengan upaya seminimal mungkin, dan dipahami sebagai pola yang baku. Pembiasaan selanjutnya juga berarti bahwa tindakan-tindakan tersebut bisa dilakukan kembali di masa yang akan datang dengan cara dan upaya yang sama.

Masyarakat tercipta sebagai realitas objektif, karena adanya individu-individu yang mengeksternalisasikan dirinya atau mengungkapkan subjektifitasnya melalui suatu kreatifitas. Komunitas Setro sendiri merupakan realitas objektif seperti halnya masyarakat, terdapat individu-individu yang menjadi anggota, yang melakukan eksternalisasi atau mengungkapkan subjektifitasnya melalui aktifitas di komunitas Setro. Proses habitualisasi atau pengulangan tindakan yang kurang lebih sama dilakukan disetiap bertemu atau berkumpul di masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Atas dasar nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan yang telah terhabitualisasi, maka selanjutnya pendidikan sosial keagamaan di komunitas Setro semakin terinstitusi. Sehingga anggota komunitas Setro akan menganggap nilai-nilai pendidikan yang diajarkan dalam komunitas Setro ialah dasar pendidikan sosial yang paling benar untuk dianut.

Proses institusionalisasi nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan ini terjadi lantaran dua hal : *Pertama*, anggota komunitas Setro sejak awal (semasa kanak-kanak) atau sebelum mengenal komunitas Setro telah mendapat pendidikan sosial keagamaan yang identik dengan pendidikan sosial keagamaan di komunitas Setro. Sehingga bergabung ke komunitas Setro karena sependapat dengan pendidikan sosial yang ditawarkan. Hingga akhirnya dia mendapat pendalaman dan penafsiran lebih lanjut ketika mengikuti komunitas Setro. Atau dalam kasus lain anggota komunitas Setro merupakan orang awam dalam hal pendidikan sosial keagamaan, karena kurang memperolehnya dengan baik dimasa lampau. Maka atas dasar nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan di komunitas Setro yang mudah dipahami dan dipraktikkan hingga seseorang akhirnya memilih konsisten mengikuti kegiatan komunitas Setro. *Kedua*, pendidikan yang diperoleh dari komunitas Setro kemudian dapat dijadikan patokan berperilaku dalam lingkungan komunitas Setro, dimana perilaku anggota komunitas Setro tersebut berpengaruh terhadap lingkungannya. Pada intinya institusionalisasi ini terjadi saat nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan mampu berlaku secara umum (luas), eksternal (objektif), dan koersif (memaksa) terhadap kesadaran masing-masing individu anggota komunitas Setro.

Pendidikan sosial keagamaan di komunitas Setro menjadi pengalaman bersama bagi seluruh anggota. Memberikan perspektif bersama bahwa komunitas Setro merupakan komunitas yang humanis,

religius, toleran, mendidik, yang mana berbeda dari komunitas vespa yang lain pada umumnya. Walau disamping perspektif bersama tersebut, selalu terdapat perspektif dari setiap anggota yang memaknai apa itu komunitas Setro secara khas atau berbeda dari sekedar perspektif objektif. Hal ini terjadi karena pada dasarnya anggota komunitas Setro merupakan makhluk subjektif yang memiliki kehidupan sehari-hari yang berbeda satu sama lainnya. Disini akan diuraikan dimana letak kekhasan pengalaman bersama dibandingkan dengan pengalaman setiap anggota terhadap komunitas Setro. *Pertama*, pengalaman bersama tentang nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan sebenarnya bukan merupakan keseluruhan dari pengalaman individu anggota komunitas Setro, tetapi hanya sebagian saja dari pengalaman individu yang paling diresapi ketika mengikuti kegiatan komunitas Setro. Maksudnya terdapat berbagai perspektif tentang komunitas Setro, mungkin berbeda antara anggota satu dengan anggota yang lainnya. *Kedua*, pendidikan sosial keagamaan komunitas Setro merupakan pengalaman bersama yang bersifat objektif, sedangkan pengalaman setiap individu lebih bersifat subjektif berdasarkan kategori sosial. *Ketiga*, seluruh pengalaman bersama perihal pendidikan sosial keagamaan tidak lepas dari pengalaman bersama lain terlebih dahulu (tergantung latar belakang pendidikan), sehingga nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan tersebut merupakan akumulasi dari pengalaman bersama ketika sebelum dan setelah bergabung dengan komunitas

Setro. *Keempat*, nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan pada komunitas Setro pada dasarnya juga merupakan nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan yang dianut seorang individu, tetapi pada akhirnya menjadi patokan objektif bagi para anggota komunitas Setro. Sesudah membahas tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan sebagai realitas objektif, untuk juga perlu dibahas bagaimana anggota komunitas Setro meligitimasi sifat objektif nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan.

Fenomena pelegitimasi ini, menurut Berger paling mudah terjadi melalui proses pewarisan lintas generasi. Memang benar adanya, pelegitimasi anggota komunitas Setro terhadap nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan telah terjadi secara lintas generasi (dari generasi pendahulu ke generasi selanjutnya, tidak harus dari orang tua ke remaja). Proses pewarisan nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan lintas generasi tidak akan terjadi apabila tidak terlegitimasi dengan baik. Dengan kata lain, misalnya bila seseorang tidak mewarisi nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan yang identik dengan nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan di komunitas Setro yang humanis, dimungkinkan untuk selanjutnya ia tidak akan tertarik dengan komunitas Setro. Atau anggota komunitas Setro yang meligitimasi nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan tidak mensosialisasikan kepada anggota yang lain dan penerusnya, maka proses legitimasi tersebut juga dapat terhenti.

Misalnya saja, bila seseorang tidak memperoleh pendidikan sosial keagamaan sejak kecil.

Tetapi bisa saja terjadi, walaupun seseorang kurang memperoleh pengalaman pendidikan sosial keagamaan sejak kecil, dia akan tetap tertarik dengan komunitas Setro jika sebelum bergabung dengan komunitas Setro dia telah banyak menginternalisasi ideologi-ideologi yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan di komunitas Setro, baik melalui pendidikan, bacaan, atau lingkungan sekitar. Pada intinya, proses legitimasi menuntut adanya proses berkesinambungan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan yang terdapat dalam komunitas Setro hanya merupakan bagian dari berbagai pendidikan sosial keagamaan yang diterima seseorang dari generasi ke generasi.

3. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan Dalam Komunitas Setro

Dari pembahasan diatas, telah dianalisis “komunitas Setro sebagai realitas objektif”. Selanjutnya akan dianalisis “komunitas Setro sebagai realitas subjektif”. Maksudnya, bahwa penjelasan tidak hanya bertitik tolak pada komunitas Setro saja, tetapi juga pada hubungan timbal-balik (hubungan dialektis) antara nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dengan anggota komunitas Setro. Bergerger menjelaskan bahwa manusia lahir sebagai “tabula rasa”, bahwa manusia lahir dengan kesiapan menerima kehadiran masyarakat dalam kesadarannya, tentu

sesuai dengan perkembangan biologisnya. Dalam masa internalisasi manusia menyerap segala pengalaman objektif menjadi pengalaman subjektif. Manusia tidak akan mampu mengabaikan realitas objektif disekitarnya. Internalisasi ini menerjemahkan realitas objektif menjadi realitas subjektif.

Proses penanaman nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan juga terbentuk setelah masa kelahiran individu. Nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan senantiasa ditanamkan sejak individu masih kanak-kanak, terutama oleh orang tuanya. Tetapi bisa saja seseorang tadi kurang memperoleh internalisasi nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan ketika masih kanak-kanak, dan baru memperolehnya ketika muda atau dewasa akibat pengaruh lingkungan dan pendidikan. Atau bisa saja karena pengaruh komunitas Setro. Tentu diterimanya nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan hanya bisa terjadi bila sejak awal seseorang telah memiliki pengalaman atau ketertarikan tertentu perihal sikap atau ideologi yang sejalan atau identik dengan nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan yang berlaku di komunitas Setro.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan berlangsung dalam dua proses, yaitu proses sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sebagaimana menurut Berger, sosialisasi primer maksudnya ialah sosialisasi yang dialami manusia sejak lahir hingga ia menjadi individu yang memiliki sikap-sikap sebagaimana lazimnya masyarakat. Sedangkan sosialisasi sekunder ialah sosialisasi yang

dialami setelah individu menerima sosialisasi primer, dan materi sosialisasi sekunder lebih bersifat khusus dan spesifik berlaku disektor masyarakat tertentu. Berdasarkan kasus penelitian ini, dapat dikatakan bahwa sosialisasi nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan berlangsung melalui dua proses tersebut. Sosialisasi nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan primer ialah ketika seseorang memperoleh pendidikan sosial keagamaan (terutama yang identik dalam komunitas Setro), dari orang tua, bacaan, pendidikan dan lingkungan, dalam waktu yang tidak bisa ditentukan, baik sejak kanak-kanak, muda maupun dewasa. Nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan tersebut sama pada sebagaimana masyarakat pada umumnya. Tetapi anggota komunitas Setro dapat diartikan telah melalui sosialisasi pendidikan sosial keagamaan tersebut, walaupun masih belum mantap dan setengah-setengah akibat berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Hingga akhirnya mereka saat ini sedang dalam proses sosialisasi nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan sekunder, demi mencari kemantapan pendidikan sosial keagamaan, yaitu dengan bergabung dengan komunitas Setro. Hal tersebut karena, sebagaimana sosialisasi sekunder, dalam komunitas Setro seseorang memperoleh pengetahuan pendidikan sosial keagamaan yang mungkin sama atau berbeda dari yang diajarkan ketika sebelum bergabung dengan komunitas Setro. Anggota komunitas Setro senantiasa menjadikan kegiatannya sebagai pendidikan sosial keagamaan. Walau demikian sebenarnya realitas objektif komunitas

Setro tidak terinternalisasi seluruhnya. Tetapi melalui saringan atau penyesuaian dari subjektifitas individu anggota komunitas Setro, terutama yang diwarisinya sejak sosialisasi primer.

Sehingga dapat dikatakan bahwa subjektifitas individu ialah penentu seseorang akan tertarik dengan komunitas Setro atau tidak, karena sedikit banyak dibutuhkan hubungan simetris antara realitas subjektif dengan realitas objektif. Hubungan simetris, atau kesesuaian antara realitas subjektif dengan realitas objektif dalam komunitas Setro berbentuk melalui dua cara, yaitu : *Pertama*, individu harus bersedia meligitimasi realitas nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan di komunitas Setro, sehingga ia akan bersedia menerimanya sebagai hal yang memang layak untuk dipercayai. Atau menurut Berger, bahwa individu harus bersedia merubah realitas objektif menjadi realitas subjektif. *Kedua*, ialah dengan cara mempertahankan realitas objektif komunitas Setro yang telah diserap agar tidak tergerus oleh realitas subjektif individu. Maksudnya, apapun masalah subjektif individu dalam kehidupan sehari-hari, dia tidak akan melupakan apa yang telah ia pelajari dari komunitas Setro. Sehingga nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam komunitas Setro akan menjadi kontrol bagi subjektifitas individu dalam kehidupan sehari-harinya. Hal inilah yang menyebabkan anggota komunitas Setro senantiasa menyerap dan mengamalkan pengetahuan-pengetahuan yang didapat dalam komunitas Setro.

Kedua cara tersebut, merupakan proses yang membuat nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam komunitas Setro sebagai realitas objektif menjadi realitas subjektif individu. Walau terkadang mereka dalam masyarakat di pandang sebelah mata, komunitas Setro mampu mengatasinya dengan melakukan aktifitas-aktifitas atau kegiatan tertentu yang positif berdasarkan apa yang dipelajari dalam komunitas Setro.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di komunitas Setro di kecamatan Trowulan Mojokerto menghasilkan hasil penelitian, sebagai berikut:

A. Dampak Sosial Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan di Komunitas Setro Dalam Masyarakat

Pendidikan dan kebudayaan sering diibaratkan sebagai dua sisi dari sekeping mata uang, kalau pendidikan merupakan satu sisi dari keping mata uang tersebut maka kebudayaan merupakan sisi yang lainnya. Begitu pula sebaliknya, kalau kebudayaan merupakan satu sisi dari keping mata uang tersebut maka pendidikan merupakan sisi yang lainnya. Pengibaratkan tersebut ingin melukiskan demikian eratnya hubungan atau kaitan diantara pendidikan dengan kebudayaan. Implikasi konotatifnya adalah apabila dalam pendidikan terjadi perubahan-perubahan maka hal ini pun secara langsung maupun tak langsung akan terjadi dalam dunia kebudayaan. Erat hubungan antara pendidikan dan kebudayaan juga sering dilukiskan dalam suatu hubungan timbal balik, artinya hubungan saling mempengaruhi. Implikasinya apabila terjadi fenomena-fenomena tertentu tertentu yang terdapat dalam komunitas Setro maka fenomena ini akan berpengaruh terhadap dunia kebudayaan khususnya di komunitas Setro. Setelah menjelaskan seputar sejarah komunitas Setro, tujuan didirikannya komunitas Setro, hingga kegiatan bimbingan sosial keagamaan yang mereka lakukan, tentunya mempunyai

dampak bagi kehidupan sehari-hari para anggota komunitas Setro. Setelah mereka bergabung didalam komunitas Setro, realitas subjektif para anggotanya pasti sedikit banyak telah terpengaruhi oleh realitas objektif di komunitas Setro yang telah dilegimasi oleh para anggota melalui proses dialektik berupa eksternalisasi, objektifikasi, internalisasi, dan eksternalisasi. Pengalaman-pengalaman budaya bersama yang mereka dapatkan di komunitas Setro mampu mempengaruhi tingkah laku budaya mereka diluar komunitas Setro. Penyebabnya, karena nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan yang menjadi budaya di komunitas Setro pada dasarnya juga merupakan nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan yang dianut individu, tetapi pada akhirnya menjadi patokan objektif para anggota komunitas Setro. Dampak dari kegiatan yang diadakan di komunitas Setro terdiri dari dua sisi, baik sisi ilahi dan sisi insani. Diantaranya adalah :

1. Semakin meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan

Banyak kegiatan-kegiatan yang diadakan di komunitas Setro yang bernafaskan nilai-nilai sosial keagamaan. Seperti budaya tahlilan, touring wali 5, hingga menghilangkan budaya mabok-mabokan. Kegiatan-kegiatan tersebut mereka lakukan sebagai sarana untuk semakin mendekatkan diri kepada sang Khaliq. Budaya-budaya tadi sebenarnya telah biasa mereka lakukan diluar komunitas Setro, seperti di masyarakat pada umumnya tetapi telah menjadi realitas objektif yang dilegitimiasi bersama para anggota.

Kegiatan seperti itu sudah biasa dilakukan bagi mereka yang mempunyai keshalehan dalam hal agama, tetapi akan menjadi unik dan berkarakter ketika kegiatan seperti itu dilakukan di sebuah komunitas motor yang notebene hanya berhubungan dengan kegiatan keduniawian. Bahkan hingga mampu membimbing individu lain yang kurang pengetahuan agamanya hingga terjerumus ke hal-hal negatif sampai mampu mengajaknya kembali ke jalan yang benar.

Dalam ajaran Islam kualitas iman dan takwa seseorang dapat diukur dengan komitmennya terhadap penegakan ajaran Islam secara menyeluruh, baik secara vertikal maupun horizontal. Kenikmatan yang didapatkan para anggota komunitas Setro karena telah membentuk komunitas yang begitu solid ditunjang dengan kegiatan keagamaan yang mereka laksanakan merupakan rasa syukur karena berupaya menjadi hamba Allah yang mendapat pertolongan-Nya dalam mempertahankan aqidah dan keimanan dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun.

Memelihara keimanan dan ketakwaan menjadi sebuah keharusan yang sangat penting dalam kehidupan semua orang, termasuk para anggota komunitas Setro, karena dengan iman mereka terbimbing dan terarah ke jalan kebenaran. Dengan takwa mereka bisa menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Telah menjadi kewajiban bagi setiap muslim agar memegang teguh ketakwaan kepada Allah dan membenahi diri lahiriyah dan batiniah.

Disinilah letak kualitas perbedaan manusia sebab manusia memiliki iman yang kuat akan selalu sadar kemana arah kehidupannya yang harus menjadi tujuan hidupnya. Mereka para anggota komunitas Setro berusaha menyelaraskan antara kehidupan dunia dan akhirat seperti yang tertera pada doa sapu jagat dan al-Qur'an surah Al- Qasas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَسِيكَ مِنَ الدُّنْيَا
صَلَى وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ صَلَى إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. al-Qasas: 77).¹

2. Memiliki Jiwa Solidaritas Sosial yang Tinggi

Komunitas vespa berbeda dengan komunitas-komunitas motor lainnya, salah satu keistimewaan komunitas vespa adalah eratnya solidaritas. Walaupun sebagian dari mereka berasal dari kalangan menengah, tidak mempengaruhi mereka untuk tetap berbagi terhadap sesama. Terkadang diantara anggota komunitas Setro ada yang berpakaian lusuh dan bekas tambalan sobek sehingga membuat risih orang lain yang melihatnya. Bagi sesama anggota komunitas vespa

¹Yayasan penyelenggara penterjemah al Qur'an, Op. Cit., hlm. 315

berpakaian lusuh itu sudah biasa, tetapi bagi orang awam ini merupakan aneh. Yang terpenting menurut mereka, pakaian yang mereka kenakan kelihatan lusuh dan tambalan bekas sobek itu tidak masalah, asalkan masih suci sehingga ketika sudah waktunya sholat tiba mereka bisa menunaikannya.

Orang awam yang melihat penampilan anak vespa yang berpakaian lusuh pasti berpikiran kalau mereka itu identik dengan hal-hal negatif. Mereka menganggap orang-orang tersebut berbahaya dan seharusnya dijauhi. Tetapi ketika mereka telah berkomunikasi langsung dengan mereka, barulah mereka bisa menilai seperti apa kepribadian mereka. Banyak anak vespa yang walaupun berpakaian lusuh tetapi tetap saling menghormati orang lain. Masih menggunakan adab kesopanan orang ketimuran ketika berbicara, tidak mudah mengucapkan kata-kata kotor, hingga takzim kepada orang yang lebih tua. Tergantung dari orang lain menilai anak vespa itu seperti apa, tetapi kebanyakan dari mereka setelah berkomunikasi secara langsung baru mereka bias melihat kualitas individu dari setiap anggota.

Mereka, sebagian dari anggota komunitas Setro bukannya tidak memikirkan pakaian mereka yang lusuh atau bekas tambalan tetapi mereka tidak risih dengan apa yang mereka gunakan. Mereka tampil apa adanya dan bukan ada apanya, menghargai perbedaan, tolong menolong dalam susah maupun senang, berbagi dalam kebahagiaan, dan berusaha untuk rendah hati. Kesolidaritasan itu muncul dalam berbagai hal, semisal

ketika ada pengendara vespa yang mogok mereka akan berlomba-lomba untuk memberikan bantuan, baik tenaga maupun materi jika dibutuhkan. Padahal mereka tidak berkerabat dan tidak saling kenal. Mereka saling tolong menolong bermotif sesama pengendara vespa harus saling menyapa dan saling membantu ketika ada pengendara lain butuh pertolongan.

Dengan moto mereka “satu vespa berjuta saudara”, maka solidaritas dalam komunitas vespa termasuk dalam solidaritas mekanik dimana diajarkan persamaan, kepercayaan dan kesetiakawanan. Hal ini sesuai dengan prinsip yang dijalankan di komunitas Setro dimana tidak ada kelompok-kelompok didalamnya. Tidak ada kepengurusan tetap seperti ketua dan lain sebagainya. Artinya semua sama, tidak ada yang diistimewakan.

Rasa solidaritas terhadap sesama scooterist mereka wujudkan dalam kesetiakawanan. Kesetiakawanan yang merupakan bentuk eksternalisasi ini kemudian diwujudkan para anggota dengan perilaku yang peduli terhadap sesama scooterist, baik yang di komunitas Setro maupun scooterist yang lain pada umumnya. Akhirnya masyarakat pada umumnya akan sedikit banyak merubah pandangan mereka terhadap anak vespa atau para scooterist bahwa walaupun pakaian mereka lusuh dan motor mereka dekil mereka masih mempunyai jiwa solidaritas yang bahkan lebih tinggi dari solidaritas dalam organisasi lainnya. Masyarakat

menilai walaupun mereka berpenampilan yang bisa dikatakan aneh tetapi mereka masih mempunyai hati.

3. Mampu Bersosialisasi di Masyarakat

Menurut Prof. Dr. H. Jalaluddin Pendidikan sosial ialah usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka dapat berperan serasi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sekitarnya.² Dengan pengertian tersebut, kegiatan bimbingan nilai-nilai sosial keagamaan yang telah mereka ejawantahkan diantaranya berupa kenduri, bimbingan terhadap generasi muda, larangan mabok-mabokan hingga anjuran keselamatan berkendara di komunitas Setro yang bertujuan agar mereka mampu diterima keberadaannya tidak hanya di komunitas Setro saja, melainkan juga di masyarakat pada umumnya. Bagi para anggota komunitas Setro, vespa tidak hanya dipandang sebagai kendaraan yang memudahkan kegiatan mobilisasi dari satu tempat ke tempat lainnya atau juga sebagai ajang menyalurkan hobi. Lebih dari itu, mereka juga menggunakan vespa sebagai media untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan juga bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

Mereka ingin menunjukkan, bahwa scooterist itu bukan hanya identik dengan mabok, tidak punya aturan, hingga malas bekerja. Masih bisa yang dilakukan mereka, khususnya anggota komunitas Setro. Masih banyak yang bisa dilakukan mereka. Internalisasi nilai-nilai pendidikan

²Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 95

sosial keagamaan yang telah mereka lakukan di komunitas Setro bisa mereka jadikan bekal ketika mereka berada di masyarakat. Bekal tadi bisa mereka eksternalisasikan berupa adaptasi diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia.

Menurut pengamatan penulis, komunitas Setro ini merupakan komunitas bikers yang unik. Jika komunitas vespa dan *bikers* lainnya hanya membentuk komunitas sebagai ajang kegiatan keduniawian. Paling hanya ketika *anniversary* mereka akan melakukan kegiatan kemanusiaan seperti bhakti sosial berupa santunan anak yatim dan donor darah. Berbeda dengan komunitas Setro, perkumpulan yang mereka dirikan tidak hanya sebagai ajang kegiatan keduniawian berupa kesenangan menyalurkan hobi hingga bhakti sosial. Bahkan lebih dari itu, mereka menjadikan komunitas Setro sebagai ajang bimbingan moral melalui pendidikan sosial keagamaan. Sehingga para anggota mempunyai ilmu dan ketrampilan yang bisa mereka gunakan untuk bekal hidup berdampingan dan sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Mereka ingin menunjukkan bahwa para pecinta vespa di komunitas Setro mampu menginsyafi hak dan kewajiban serta tanggung jawab mereka sebagai bagian dari masyarakat. Dampak dari kegiatan mereka tersebut, masyarakat ketika mendengar nama komunitas Setro merasa bangga. Karena jarang sekali komunitas *bikers* yang mempunyai kegiatan seperti ini. Mereka akan berpikiran positif ketika berjumpa dengan scooterist dari komunitas Setro. Walaupun terkadang diantara

anggota komunitas Setro ada yang berpakaian lusuh dan vespa mereka yang dekil, masyarakat memakluminya dengan berpikiran mungkin merupakan sebuah bentuk dari gaya hidup. Banyak masyarakat yang senang akan keberadaan komunitas Setro, karena para anggotanya yang humanis, jauh dari mabok-mabokan, semuanya bekerja dan bersekolah, taat beribadah. Ketika ada acara kenduri pun kebanyakan dari mereka mampu menjadi pemimpin kenduri. Ini akibat dari seringnya mereka mengadakan kenduri.

Dimata para scooterist dari komunitas vespa lainnya, nama komunitas Setro sudah terkenal dan mempunyai karakter atau ciri khas. Sehingga mereka menaruh lebih rasa hormat kepada anggota komunitas Setro yang kebanyakan religius anggota-anggotanya daripada komunitas vespa lain pada umumnya. Bentuk penghormatan mereka bermacam-macam, seperti tidak menawari minuman keras kepada anggota komunitas Setro hingga tidak membawa minuman keras ketika menghadiri *anniversary* komunitas Setro (walaupun mereka terkadang telah mabok-mabokan sebelumnya).

Hasil penelitian menunjukkan, pada akhirnya keuntungan selain mendapat bimbingan nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan yang bertujuan untuk perbaikan moral sehingga mereka mampu hidup berdampingan dengan damai dan selaras dengan masyarakat, mereka juga mampu mengubah stigma negatif masyarakat bahwa tidak semua komunitas vespa itu selalu berisikan hal-hal negatif, masih banyak hal-

hal positif yang bisa dilihat dari komunitas vespa. Tergantung dari pandangan setiap individu sejauh mana melihat komunitas vespa dan kehidupan didalamnya.

B. Proses Dialektika Pendidikan Sosial Keagamaan di Komunitas Setro

Dialektika, memiliki arti penting dalam keseluruhan teori Berger. Secara keseluruhan sebenarnya proses dialektik nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan secara tersirat telah dibahas dalam pemaparan diatas. Tetapi demi kejelasan pemaparan, kali ini akan dipaparkan secara tersurat. Seperti yang banyak dijelaskan, Berger memandang realitas sosial bergerak melalui tiga proses utama, yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.

Ketiga proses dialektik pembentuk realitas pendidikan sosial keagamaan pada diri anggota komunitas Setro menunjukkan suatu dinamika. Dinamika pendidikan sosial keagamaan terjadi melalui dua tahap dialektik, yaitu dialektika pendidikan sosial keagamaan sebelum para anggota komunitas Setro mengenal komunitas Setro dan dialektika pendidikan sosial keagamaan yang terjadi setelah atau ketika anggota komunitas Setro mengenal dan bergabung ke komunitas Setro. Penjelasan pertama mengenai pendidikan sosial keagamaan para anggota komunitas Setro sebelum mengenal pendidikan sosial keagamaan di komunitas Setro: *pertama*, proses internalisasi yang terjadi pada diri seseorang sebelum bergabung ke komunitas Setro. Internalisasi ini terjadi ketika seseorang tersebut belum mengenal komunitas Setro. Seseorang memperoleh pendidikan sosial keagamaan melalui berbagai sumber seperti kedua orang tua, pendidikan,

lingkungan sekitar, serta berbagai buku bacaan. Tentu terdapat berbagai perbedaan bagi setiap orang mengenai sumber pendidikan sosial keagamaan yang mereka internalisasi pertama kali. Internalisasi ini merupakan sosialisasi primer yang membentuk individu. Bisa saja sejak awal seseorang tersebut memang dari keluarga yang taat beragama yang telah banyak menginternalisasi pendidikan sosial keagamaan sejak kecil. Seperti anggota komunitas Setro yang bernama Manyuk, dia dengan mudah dapat menginternalisasi nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan di komunitas Setro karena identik dengan nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan yang telah dia dapat dengan baik dari keluarga sejak kecil. Bisa juga pada awalnya seseorang tersebut tidak banyak menginternalisasi nilai-nilai pendidikan sejak kecil. Mungkin karena telah mendapat bimbingan pendidikan sosial keagamaan dari orang tuanya, tetapi dia terpengaruh dengan lingkungan yang kurang baik. Internalisasi nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan setiap orang beragam, baik yang telah banyak menginternalisasi nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan sejak kecil, maupun yang kurang menginternalisasi nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan sejak kecil dan baru banyak menginternalisasi nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan baru ketika dewasa.

Kedua, proses objektifikasi nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan seseorang sebelum mengenal komunitas Setro terjadi ketika seseorang tersebut menyetujui nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan tersebut selain disetujui

dan disandang sebagai landasan pendidikan sosial keagamaan sebagai realitas subjektif, juga disetujui dan disandang sebagai landasan pendidikan sosial keagamaan semua orang dalam suatu masyarakat secara bersama-sama. *Ketiga*, selanjutnya setelah nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan pada masyarakat telah terobjektifikasi kedalam kesadaran individu maka terjadilah proses eksternalisasi. Proses eksternalisasi ini terjadi ketika seseorang tersebut mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan yang ia dapat sejak sosialisasi primernya.

Setelah ketiga proses dialektika pendidikan sosial keagamaan seseorang sebelum mengenal komunitas Setro maka selanjutnya ialah tahap menuju proses dialektika nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan setelah atau ketika seseorang telah bergabung ke komunitas Setro. Biasanya awal mula seseorang mengenal dan bergabung ke komunitas Setro terjadi ketika terdapat kesesuaian antara nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan sebelum bergabung ke komunitas Setro dengan nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan yang ditawarkan oleh komunitas Setro. Atau bagi orang yang kurang memperoleh internalisasi nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan sejak kecil mereka justru menjadikan komunitas Setro sebagai sumber ilmu dalam mempelajari nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan.

Proses dialektika ketika seseorang mengenal komunitas Setro, terlebih lagi menyukai dan aktif bergabung ke komunitas Setro tidak dimulai dari internalisasi, tetapi dimulai dari eksternalisasi yang diberikan oleh para anggota komunitas Setro yang terlebih dahulu bergabung. Mereka

mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan di komunitas Setro ketika mereka mengadakan kumpulan bersama. Penyampaiannya pun tidak dilakukan secara langsung, melainkan menyelipkannya ketika mereka sedang mengobrol bersama agar tercipta suasana santai tetapi tetap memiliki makna dalam setiap obrolan dan candaan. Karena hakikat pendidikan sejatinya adalah *transfer of value*.

Kemudian anggota yang baru masuk mengobjektifikasi nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan tadi yang dianggap umum kebenarannya. Lalu kemudian menjadikan realitas objektif tadi menjadi realitas subjektif bagi setiap individu melalui tahap internalisasi. Hingga proses eksternalisasi dari apa yang telah diinternalisasi tadi dari komunitas Setro. Eksternalisasi tadi dapat pula disebut implementasi nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan yang diperoleh dari komunitas Setro.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan analisis temuan hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam perspektif teori konstruksi sosial (studi kasus komunitas Setro di Mojokerto) dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

Komunitas Setro merupakan komunitas vespa yang jauh dari kesan negatif seperti suka mabok-mabokan, malas bekerja, tidak *safety riding*, dan dekil dari segi penampilan. Nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan tersebut diwariskan dari generasi ke generasi agar identitas komunitas Setro tersebut tetap terpelihara. Nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan yang terdapat di komunitas Setro diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Menghilangkan budaya mabok di komunitas Setro
- b. Bimbingan terhadap generasi muda
- c. Keselamatan berkendara di komunitas Setro
- d. Tour religi wali 5
- e. Acara kenduri di komunitas Setro

Mereka mewariskan nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan tersebut dari tahap eksternalisasi dalam setiap kegiatan berkumpul lalu anggota yang lain mengobjektifikasi nilai-nilai tersebut yang dianggap paling benar untuk dianut kemudian merubah realitas objektif tersebut menjadi realitas subjektif

melalui tahap internalisasi, sehingga mempengaruhi implementasi perilaku sosial keagamaan dalam masyarakat yang lain.

Pada intinya, selain mereka mendirikan komunitas untuk tempat berkumpul yang nyaman dan menyalurkan hobi mereka terhadap dunia vespa, mereka juga menggunakannya sebagai ajang untuk perbaikan moral. Membimbing individu-individu yang kurang pengetahuan agamanya hingga terjerumus ke hal-hal negatif agar kembali ke jalan yang benar. Sehingga tujuan akhirnya, mereka menggunakan vespa tidak hanya sebagai media berkomunikasi dan beresialisasi terhadap sesama manusia, tetapi mereka juga menggunakan vespa sebagai media untuk berusaha semakin mendekati diri kepada sang Khaliq.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis ingin menyumbangkan pemikiran berupa saran-saran dalam rangka usaha peningkatan nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan di komunitas Setro. Bagi para anggota komunitas Setro sebaiknya nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan yang dikembangkan tidak hanya berlaku untuk para anggota komunitas Setro saja. Apabila ada orang lain walaupun tidak memakai vespa tetapi ingin mengikuti setiap kegiatan yang diadakan diperbolehkan untuk ikut. Jadi tidak menjadi komunitas yang tertutup diri dengan hanya menerima anggota hanya ketika orang tersebut memakai vespa. Sehingga secara tidak langsung akan merekrut anggota baru yang akan membuat komunitas Setro semakin berkembang besar. Kedepannya diharapkan komunitas Setro bisa menjadi majelis ilmu

untuk siapa saja yang mau ikut bergabung. Tanpa harus menggunakan vespa sebagai syarat utama untuk ikut bergabung. Diharapkan komunitas ini bisa menjadi majelis ilmu untuk siapapun yang ingin belajar.



DAFTAR PUSTAKA

Admin, (kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbthrowulan/, Diakses pada hari Rabu tanggal 10 Juni 2015 jam 06.00 WIB)

Admin, M. Zainuddin, Tahlilan Dalam Perspektif (Historis, Sosiologis, Psikologis, Antropologis), <http://uin-malang.ac.id/r/150901/tahlilan-dalam-perspektif-historis-sosiologis-psikologis-antropologis.html>, diakses 26 September jam 18.00 wib)

Arifin. Muzayin, 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Arikunto, Suharismi, 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: Penerbit LP3ES anggota IKAPI

Bullough Nigel. 1995. *Historic East Java, Remains in Stone, 50th Anniversary of Indonesia Commemorative Edition*. Jakarta: ADLine Communications

Buseri, Kamrani. 2004. *Nilai-nilai Ilahiah Remaja Pelajar Telaah Phenomenologi dan Startegi Pendidikannya*. Yogyakarta: UII Press

Daradjat Zakiyah, dkk, 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Hadikusumo, Kunaryo, dkk. 1996. *Pengantar Pendidikan*. Semarang : IKIP Semarang Press

- Hijazy, Hasan bin Ali al. 2001. *Pemikiran Pendidikan Ibnu Qoyyim al Jauziyah*. Jakarta: Pustaka al Kautsar
- J, Lexy Moleong, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mahdjubah. 1992. *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan*, Penerjemah Yudi Kurniawan, Jakarta: Firdaus
- Mahfudh Sahal, 1994. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LkiS.
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Moh, Nazir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghali Indonesia
- Muhaimin dan Mujib, Mujib. 1993. *Pemikiran Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigendra Karya
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Nahlawi, Abdurrahman an. 1989. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: CV Diponegoro

- Purwanto, M. Ngalim. 2000. *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Rahardjo, Mudjia. 2006. *Agama dan Moralitas*. Malang: UIN-Malang Press
- Samuel, Hanneman. Peter Beger, *Sebuah Pengantar Ringkas* (Depok: Penerbit Kepik, 2012)
- Sanusi, Anwar. 2003. *Metodologi Penelitian Praktis; Untuk Ilmu Sosial dan Ekonomi*. Malang: Buntara Media
- Sugiono, 2004. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As. *al Jami' al Shagir* (Beirut: Dar el Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1996. *Pendidikan Sosial Anak*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Yayasan penyelenggara penterjemah al Qur'an. 2007. *'Asjad al Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet. II
- Yoesoef, Soelaeman. 1992. *Konsep Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zuhaili, Wahhab Az. 1993. *Al Qur'an Al Karim: Bunyatuhu at-Tasyri'iyat wa Khosoishuhu al Hadhariyyat* (Beirut: Dar el Fikr al Ma'ashir)

BIODATA MAHASISWA



Nama : Imam Bahrul Ulum
NIM : 11130105
TTL : Mojokerto, 31 Mei 1993
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Tahun Masuk : 2011
No HP : 085733092266
Email : bahruluno@gmail.com
Alamat Rumah : Dsn. Pudakpulo Ds. Puloniti
RT/RW 009/003 Kecamatan
Bangsal Kabupaten Mojokerto.

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Puloniti, Mojokerto
2. SMP Negeri 1 Bangsal, Mojokerto
3. SMA Negeri 1 Bangsal, Mojokerto
4. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/682/2015
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

14 Agustus 2015

Kepada
Yth. Kepala Komunitas Vespa Setro
di
Mojokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Imam Bahrul Ulum
NIM : 11130105
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS)
Semester – Tahun Akademik : Ganjil - 2015/2016
Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan dalam Perspektif Teori Kontruksi Sosial pada Komunitas Vespa Setro (Scooterist Trowulan) di Mojokerto**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bkd. Akademik,



Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan P.IPS
2. Arsip





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH**

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVI/S/VII/2013
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Imam Bahrul Ulum
NIM : 11130105
Jurusan : Pendidikan IPS
Dosen Pembimbing : Dr. H. M.In'am Esha, M.Ag
Judul skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Kasus Komunitas Setro Di Mojokerto)

No	Hari / Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	Kamis, 16 April 2015	Konsultasiawal	
2	Senin, 20 April 2015	Konsultasi BAB I	
3	Kamis, 07 Mei 2015	Konsultasi BAB II	
4	Kamis, 21 Mei 2015	Konsultasi BAB III	
5	Selasa, 16 Juni 2015	Konsultasi BAB IV	
6	Jumat, 19 Juni 2015	Konsultasi BAB V	
7	Kamis, 21 Oktober 2015	Konsultasi BAB VI	
8	Kamis, 3 Desember 2015	ACC	

Malang, 04Desember 2015
Mengetahui,
a.n. Dekan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

HASIL WAWANCARA DENGAN PARA ANGGOTA KOMUNITAS SETRO

Informan : Manyuk Fauzi
 Tanggal : 18 Juli 2015
 Jam : 19:00 WIB
 Tempat : Kediaman/Rumah mas Winarto

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan anda bergabung di komunitas Setro ?	Saya bergabung dengan Setro sejak pertama kali komunitas ini didirikan
2.	Apa alasan anda bergabung dengan komunitas ini ?	Karena komunitas ini berbeda dari komunitas lainnya, semisal sejak awal tidak ada iuran wajib lalu berkembang menjadi wadah perbaikan moral
3.	Apakah anda telah memperoleh sosialisasi primer berupa pendidikan keagamaan dengan baik sejak kecil ?	Iya, saya mendapatkan sosialisasi primer dengan baik sejak kecil
4.	Bagaimana menurut anda komunitas ini ?	Komunitas ini dalam perkembangannya tidak stagnan, mampu mewedahi aspirasi para anggota
5.	Apakah anda selalu mematuhi terhadap peraturan yang diterapkan di komunitas ini ?	Iya, saya mematuhinya dengan ikhlas sebagai bagian dari kecintaan saya terhadap komunitas ini
6.	Apakah kegiatan komunitas vespa Setro anda jadikan sebagai landasan sosial keagamaan kedalam kegiatan sehari-hari ?	Iya, pengalaman yang saya dapat dari Setro bisa saya jadikan bekal untuk hidup bersosialisasi di masyarakat karena pada dasarnya pendidikan sosial keagamaan di komunitas Setro identik dengan apa yang ada di masyarakat pada umumnya
7.	Apa dampak yang anda rasakan ketika bergabung dengan komunitas ini dalam kehidupan sehari-hari ?	Dampaknya saya bisa hidup berdampingan secara harmoni dengan masyarakat sekitar karena saya berusaha memahami apa yang menjadi hak, tugas, dan tanggung jawab saya di masyarakat

PEDOMAN WAWANCARA

INFORMAN : ANGGOTA KOMUNITAS SETRO

1. Sejak kapan anda bergabung di komunitas Setro ?
2. Apa alasan anda bergabung dengan komunitas ini ?
3. Apakah anda telah memperoleh sosialisasi primer berupa pendidikan keagamaan dengan baik sejak kecil ?
4. Bagaimana menurut anda komunitas ini ?
5. Apakah anda selalu mematuhi terhadap peraturan yang diterapkan di komunitas ini ?
6. Apakah kegiatan komunitas Setro anda jadikan sebagai landasan sosial keagamaan kedalam kegiatan sehari-hari ?
7. Apa dampak yang anda rasakan ketika bergabung dengan komunitas ini dalam kehidupan sehari-hari ?

Lampiran1 : Data Anggota Komunitas Setro

1. Nama : QODERI
Alamat : Jatisumber, Mojokerto
No.anggota : 0001.27.09.1975
No tlpn : 085649814675



2. Nama : AMIN SANJAYA
Alamat : Prajurit Kulon, Mojokerto
No.anggota : 0002.21.04.1994
No tlpn : 085784005350



3. Nama : M. WARIADI
Alamat : Dlanggu, Mojokerto
No.anggota : 0003.08.04.1968
No tlpn : 085851268909



4. Nama : ALIK ADIL SUSIALIANTO
Alamat : Gondang, Mojokerto
No.anggota : 0004.04.05.1963
No tlpn : 085646526342



5. Nama : SUPARNO
Alamat : Prajurit Kulon, Mojokerto
No.anggota : 0005.17.04.1970
No tlpn : 085852087758



6. Nama : KUSMIADI
Alamat : Trowulan, Mojokerto
No.anggota : 0006.22.06.1980
No tlpn : 085655742117



7. Nama : WINARTO
Alamat : Sidodadi, Mojokerto
No.anggota : 0007.22.10.1975
No tlpn : 085850694279



8. Nama : JUNAEDI SALAT
Alamat : Plandi, Jombang
No.anggota : 0008.22.04.1982
No tlpn : 085735916632



9. Nama : AMIRIL MUKMININ

Alamat : Watesumpak, Mojokerto
No.anggota : 0009.06.07.1988
No tlpn :085655425465

10. Nama : M. HERU
Alamat : Kejagan, Mojokerto
No.anggota : 0010.31.12.1983
No tlpn :085736587171



11. Nama : MANYUK FAUZI
Alamat : Sooko, Mojokerto
No.anggota : 0011.16.08.1992
No tlpn :085732514307



12. Nama : KUKUH PRIONO
Alamat : Sambirejo, Mojokerto
No.anggota : 0012.04.12.1971
No tlpn :081515161038



13. Nama : AHMAD MUSTOFA
Alamat : Sumobito, Jombang
No.anggota : 0013.01.07.1989
No tlpn :085608020441



14. Nama : M. FAUZAN
Alamat : Sooko, Mojokerto
No.anggota : 0014.17.05.1986
No tlpn :08563362463



15. Nama : SUWARNO, SPD
Alamat : Prajurit Kulon, Mojokerto
No.anggota : 0015.08.06.1960
No tlpn :085730867663



16. Nama : WASIS HARIYANTO
Alamat : Kejagan, Mojokerto
No.anggota : 0016.23.06.1986
No tlpn :085634040051



17. Nama : ABD WAKID
Alamat : Kejagan, Mojokerto
No.anggota : 0017.08.03.1982
No tlpn :08563452599



18. Nama : PRASETYA YUDA ANGGARA
Alamat : Wonorejo, Mojokerto
No.anggota : 0018.10.10.1993
No tlpn :085730425199



19. Nama : RIZAL DWI ARIANTO
Alamat : Panggih, Mojokerto
No.anggota : 0019.17.05.1987
No tlpn :085655392294



20. Nama : SUPRIANTO
Alamat : Sumobito, Jombang
No.anggota : 0020.29.03.1979
No tlpn :085645546271



21. Nama : MISKAN
Alamat : Jatisumber, Mojokerto
No.anggota : 0021.30.06.1972
No tlpn :--



22. Nama : PRAYITNO, SPD
Alamat : Pacet, Mojokerto
No.anggota : 0022.08.05.1964
No tlpn :085733585995



23. Nama : ANSORI
Alamat : Jatisumber, Mojokerto
No.anggota : 0023.02.09.1978
No tlpn :085649447755



24. Nama : SUMAIL
Alamat : Pandan Arum, Mojokerto
No.anggota : 0024.05.11.1951
No tlpn :085736853338



25. Nama : ANDIK HERU BAIDILAH
Alamat : Kejagan, Mojokerto
No.anggota : 0025.15.12.1981
No tlpn :085730079931



26. Nama : FATHUR ROZI
Alamat : Jatisumber, Mojokerto



No.anggota : 0026.22.08.1982

No tlpn :0821406236682

27. Nama : M KODIRIN
Alamat : Kejagan, Mojokerto
No.anggota : 0027.30.08.87
No tlpn :085854327614



28. Nama : ZAINUL ARIFIN
Alamat : Trowulan, Mojokerto
No.anggota : 0028.03.02.1973
No tlpn :081259343453



29. Nama : ZAINUL ARIFIN
Alamat : Candirejo, Mojokerto
No.anggota : 0029.28.06.1987
No tlpn :085745613364



30. Nama : HARDI UTOMO
Alamat : Candirejo, Mojokerto
No.anggota : 0030.10.07.1983
No tlpn :085330564816



31. Nama : EDY WALUYO
Alamat : Candirejo, Mojokerto
No.anggota : 0031.11.12.1985
No tlpn :085852685115



32. Nama : MASDUQI. NB
Alamat : Mojoagung, Jombang
No.anggota : 0032.05.03.1992
No tlpn :085745607889



33. Nama : AHMAD ZUHDI SETIAWAN
Alamat : Mojoagung, Jombang
No.anggota : 0033.18.05.1982
No tlpn :08563426045



34. Nama : NUR KHAULA
Alamat : Mojoagung, Jombang
No.anggota : 0034.24.07.1984
No tlpn :085645350599



35. Nama : M AGUS
Alamat : Tulangan, Sidoarjo
No.anggota : 0035.13.06.1983
No tlpn :08155552720
36. Nama : LOUDRY OKTAVIANUS FEBRI SANTOSO
Alamat : Gemekan, Mojokerto
No.anggota : 0036.22.09.1996
No tlpn :089607337850
37. Nama : A CHAFID BACHARUDIN
Alamat : Gemekan, Mojokerto
No.anggota : 0037.26.06.1996
No tlpn :089678459001
38. Nama : KHOLID EKO SIGIT SAPUTRA
Alamat : Sooko, Mojokerto
No.anggota : 0038.16.07.1994
No tlpn :085732932496
39. Nama : SOEGYONO
Alamat : Gemekan, Mojokerto
No.anggota : 0039.07.02.1965
No tlpn :--
40. Nama : FERY DONA KURNIAWAN
Alamat : Watesumpak, Mojokerto
No.anggota : 004013.05.1994
No tlpn :089676249305
41. Nama : RIBUT DEDIK AGUNG BASKORO
Alamat : Watesumpak, Mojokerto
No.anggota : 0041.02.11.1985
No tlpn :085785376646
42. Nama : SUGENG SISWANTO
Alamat : Jatipasar, Mojokerto
No.anggota : 0042.27.10.1995
No tlpn :085515790221
43. Nama : PENDIK TRI SUSILO
Alamat : Jatisumber, Mojokerto
No.anggota : 0043.26.01.1993



No tlpn :085648709221

44. Nama : MAULANAZUL ANGGARA
Alamat : Jatisumber, Mojokerto
No.anggota : 0044.12.12.1996
No tlpn :085733467731



45. Nama : ACHMAD ABAS
Alamat : Jatisumber, Mojokerto
No.anggota : 0045.18.08.1975
No tlpn :085850392654



46. Nama : YULIUS PURWOCACHYO ADI
Alamat : Dlanggu, Mojokerto
No.anggota : 0046.16.07.1980
No tlpn :085646640420



47. Nama : EKO HARI SULISTIYO
Alamat : Jatisumber, Mojokerto
No.anggota : 0047.02.10.1989
No tlpn :085755232852



48. Nama : MUDJI ANTORO
Alamat : Puri, Mojokerto
No.anggota : 0048.03.07.1981
No tlpn :08563337444



49. Nama : PONCO SETYO WIDODO
Alamat : Kutorejo, Mojokerto
No.anggota : 0049.22.02.1982
No tlpn :085815692017



50. Nama : HADI WIYONO
Alamat : Bangsal, Mojokerto
No.anggota : 00050.21.04.1994
No tlpn :085853066574



51. Nama : SUPONO SUGIRTO
Alamat : Jatisumber, Mojokerto
No.anggota : 0051.20.09.1958
No tlpn :085850421056



52. Nama : SLAMET RIYADI
Alamat : Gondang, Mojokerto



No.anggota : 0052.31.10.1965

No tlpn :085733460580

53. Nama : YONGKY RIAWAN
Alamat : Kedungkandang, Malang
No.anggota : 0053.30.10.1978
No tlpn :085646210476



54. Nama : GUNARSO
Alamat : Jatipasar, Mojokerto
No.anggota : 0054.03.10.1992
No tlpn :085648681203



55. Nama : AHMAD ARIF SETYAWAN
Alamat : Gondang, Mojokerto
No.anggota : 0055.22.02.1986
No tlpn :085648454500



56. Nama : RIZAL ABDILLAH
Alamat : Gondang, Mojokerto
No.anggota : 0056.08.07.1994
No tlpn :085755926929



57. Nama : DEDY MUHAMMAD FAJAR ROMADON
Alamat : Gondang, Mojokerto
No.anggota : 0057.05.05.1987
No tlpn :085732347135



58. Nama : SAPTO GAGUK PRASETYO
Alamat : Kutorejo, Mojokerto
No.anggota : 0058.13.02.1986
No tlpn :085646768345



59. Nama : ABD MANAN
Alamat : Ngoro, Mojokerto
No.anggota : 0059.16.08.1992
No tlpn :085755046048



60. Nama : FAIZAL KARIM
Alamat : Jatisumber, Mojokerto
No.anggota : 0060.01.12.1983
No tlpn :085648199547



61. Nama : AMIRUDIN
Alamat : Jatisumber, Mojokerto
No.anggota : 0061.10.06.1980
No tlpn : 085731873151



62. Nama : RIZKI ACHSAN FATONI
Alamat : Temenggungan, Mojokerto
No.anggota : 0062.06.02.1992
No tlpn : --



63. Nama : IKSAN
Alamat : Trowulan, Mojokerto
No.anggota : 0063.20.09.1960
No tlpn : 085730981179



64. Nama : TOMI DWI ZULKARNAIN
Alamat : Dlanggu, Mojokerto
No.anggota : 0064.22.04.1996
No tlpn : 085646135981



65. Nama : WIRYAWAN PANJI PRAWIROGUNO
Alamat : Dlanggu, Mojokerto
No.anggota : 0065.15.01.1997
No tlpn : 085731691290



66. Nama : FATKHUL SABIL
Alamat : Kutorejo, Mojokerto
No.anggota : 0066.02.12.1991
No tlpn : 087819580048



67. Nama : DANIEL NOVIANUS
Alamat : Dlanggu, Mojokerto
No.anggota : 0067.24.11.1998
No tlpn : 085731251640



68. Nama : SEPTIAN DWI.P
Alamat : Sooko, Mojokerto
No.anggota : 0068.23.09.1993
No tlpn : 085733817018



69. Nama : EDY INDO SAPUTRA
Alamat : Sooko, Mojokerto
No.anggota : 0069.01.05.1996
No tlpn : 085708146589



70. Nama : MATALI
Alamat : Sooko, Mojokerto
No.anggota : 0070.11.07.1965
No tlpn : 085731940981



71. Nama : M.JIDAN
Alamat : Sooko, Mojokerto
No.anggota : 0071.31.12.1953
No tlpn : 081553598656



Lampiran2 :Daftar kegiatan observasi dan kegiatan komunitas Setro



Penulis berfoto dengan sebagai anggota Setro saat tour wali 5



Berdoa bersama sebelum berangkat touring wali 5



Para pendiri komunitas Setro



Liwetan bersama komunitas Setro



Penulis bersama komunitas Setro saat singgah di klub vespa (Babat,Lamongan)



Kalender komunitas Setro



Bhakti sosial komunitas Setro



Bhakti sosial komunitas Setro



Acara tour religi wali 5 komunitas Setro



Mas Habib (mengendarai vespa) salah satu narasumber



Acara kenduri di musholla salah satu anggota komunitas Setro



Vespa extreme salah satu anggota komunitas Setro



Modifikasi vespa komunitas Setro



Acara buka bersama sekaligus bhakti sosial komunitas Setro



Piagam penghargaan anniversary komunitas Setro



Sticker tour religi wali 5

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

INFORMAN : PENDIRI KOMUNITAS SETRO

1. Sejak kapan komunitas Setro dibentuk ?
2. Bagaimana sejarah latar belakang dibentuknya komunitas Setro ?
3. Apa yang menjadi ciri khas komunitas Setro dari komunitas vespa yang lainnya ?
4. Bagaimana sistem keanggotaan di komunitas Setro ?
5. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh anggota komunitas Setro ?
6. Apa latar belakang komunitas ini bernafaskan nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam setiap kegiatannya ?
7. Bagaimana sikap para anggota jika ada yang menyimpang dari ideology komunitas ? seperti mabok-mabokkan dan masih menggunakan vespa rosok ?
8. Apa harapan anda dengan dibentuknya komunitas ini ?

Lampiran 4

HASIL WAWANCARA DENGAN PARA PENDIRI KOMUNITAS SETRO

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan komunitas vespa dibentuk ?	Komunitas Setro dibentuk pada tanggal 15 Desember 2000
2	Bagaimana sejarah latar belakang dibentuknya komunitas Setro ?	Awalnya komunitas ini dibentuk sebagai wadah pecinta vespa hingga akhirnya digunakan sebagai ajang perbaikan moral
3	Apa yang menjadi ciri khas komunitas Setro dari komunitas vespa yang lainnya ?	Komunitas ini selalu berpedoman terhadap aturan agama dalam setiap kegiatan
4	Bagaimana sistem keanggotaan di komunitas Setro ?	Setiap anggota di komunitas Setro mempunyai kedudukan yang sama satu sama lain karena tidak dibentuk ketua dsb
5	Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh anggota komunitas Setro ?	Menghilangkan budaya mabok, bimbingan terhadap generasi muda, safety riding, tour religi wali 5, acara kenduri
6	Apa latar belakang komunitas ini bernafaskan nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam setiap kegiatannya ?	Ingin memanfaatkannya sebagai ajang perbaikan moral setiap individu secara bersama-sama
7	Bagaimana sikap para anggota jika ada yang menyimpang dari ideology komunitas ? seperti mabok-mabokkan dan masih menggunakan vespa rosok ?	Melarangnya dengan jalan persuasive dan tetap merangkulnya tanpa ada diskriminasi
8	Apa harapan anda dengan dibentuknya komunitas ini ?	Diharapkan komunitas ini tidak hanya sebagai wadah para pecinta vespa berkumpul. Tetapi juga ajang perbaikan moral sehingga sedikit banyak bias merubah stigma negative masyarakat terhadap para scooterist

